BAB I

IMAN KEPADA ALLAH

Mencakup Dua Pasal Pembahasan :

Pasal Pertama :

At-Tauhid

Pasal Kedua :

Kekufuran & Keimanan



Pasal Pertama :

AT-TAUHID

Pasal Tersebut Meliputi Macam-macam Bentuk Tauhid:

Bentuk Yang Pertama :

Tauhid Ar-Rububiyyah

Yang Juga Meliputi Empat Sub Pembahasan:

Pembahasan Pertama :	Tentang Pengertian Tauhid *Ar-Rububiyyah.*
Pembahasan Kedua :	Tentang Pengertian *Al-Mitsaq* (Perjanjian Antara Allah Dengan Hamba-Nya.)
Pembahasan Ketiga :	Tentang Sebagian Pengertian Dari *Ar-Rububiyyah.*
Pembahasan Keempat :	Tentang "Sifat Dahulunya" *Ke-Rububiyyahan* Allah *Azza Wa Jalla. Rububiyyah* Allah Yang Maha Suci Bersifat Azali.

Bentuk Yang Kedua :

Tauhid Al-Uluhiyyah

Yang Meliputi Lima Sub Pembahasan:

Pembahasan Pertama :	Antara Tauhid *Ar-Rububiyyah* Dan Tauhid *Al-Uluhiyyah.*
Pembahasan Kedua :	Metodologi Al-Qur'an Dalam MenetapkanTauhid *Al-Uluhiyyah.*
Pembahasan Ketiga :	Doa.
Pembahasan Keempat :	*Tawassul.*
Pembahasan Kelima :	Peringatan Terhadap Sebagian Bentuk-bentuk Syirik.

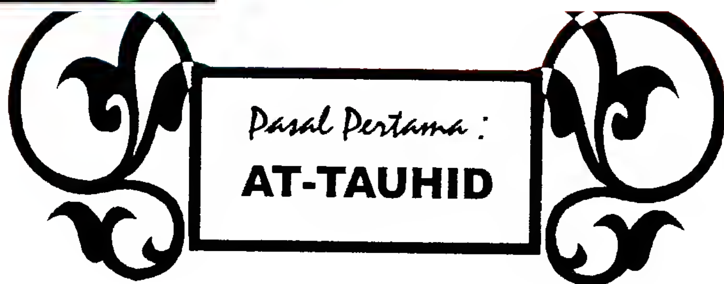
Bentuk Yang Ketiga :

Tauhid Al-Asma' wa Ash-Shifat

Yang Meliputi Dua Sub Pembahasan:

Pembahasan Pertama :	Tentang Manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam (Memahami) Tauhid *Al-Asma' Wa Ash-Shifat.*
Pembahasan Kedua :	Contoh Beberapa Sifat Allah ﷻ.





Pasal Pertama : AT-TAUHID

Imam Ath-Thahawi berkata:

[1 - 1] - *(Kami menyatakan tentang tauhid kepada Allah, berdasarkan keyakinan semata-mata berkat taufiq Allah: Sesungguhnya Allah itu Maha Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya.)*

Penjelasannya:

Perlu diketahui, bahwa tauhid adalah dakwah pertama para rasul. Tempat singgah pertama dan pijakan pertama bagi orang yang mencari keridhaan Allah *Azza wa Jalla*. Allah berfirman:

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾ (الأعراف : ٥٩)

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada ilah bagimu selain-Nya."(**Al-A'raf : 59**)

Nabi Hud juga pernah mengatakan kepada kaumnya:

﴿يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾ (الأعراف : ٦٥)

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-sekali tidak ada ilah bagimu selain -Nya..."(**Al-A'raf : 65**)

Demikian juga Nabi Shaleh berkata kepada kaumnya :

يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَالَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ﴿الأعراف : ٧٣﴾

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain-Nya" **(Al-A'raf : 73)**

Allah berfirman:

وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّنُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآ إِلَٰهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدُوْنِ ﴿الأنبياء: ٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." **(Al-Anbaiya':25)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّىٰ يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ, وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah dan bahwa Muhammad Rasulullah.[13]

Oleh karena itu benarlah, bila dikatakan bahwa kewajiban pertama yang dibebankan kepada orang yang sudah aqil baligh adalah pengakuan: *La ilaaha Illallah*. Tauhid adalah kewajiban pertama sekaligus terakhir. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ, yang artinya:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang akhir perkataan dalam hidupnya adalah Laa ilaaha Illallah, maka pasti ia masuk jannah.[14]

Macam-macam tauhid

Tauhid yang didakwahkan oleh para Rasul dan diturunkan dalam Kitab-kitab suci mereka ada dua:

Tauhid dalam arti : *Al-Itsbat* (Penetapan) *dan Al-Ma'rifat* (Pengenalan)

---

13. [Dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari (25) dan Muslim (22) dari hadits Ibnu Umar *Radhiallahu 'anhu*. Dalam hal ini juga diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Anas bin Malik, Nu'man bin Basyir, Thariq bin Usyaim Al-Asyja'i dan Mu'adz bin Jabal *Radhiallahu 'anhum ajma'in*.]

14. [Dikeluarkan oleh Abu Dawud (3116), Ahmad (VI : 233,247), Al-Hakim (I : 301,500) dari hadits Mu'adz bin Jabal. Dishahihkan oleh Al-Hakim, disepakati oleh Adz-Dzahabi dan dihasankan oleh Al-Albani dalam ***"Irwaa' Al-Ghalil"*** (III : 500).]

Dan Tauhid : *Ath-Thalab* (Permohonan) dan *Al-Qoshdu* (Bertujuan).

Pertama:

Menetapkan (adanya) hakekat Dzat Allah *Azza wa Jalla*, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan nama-nama-Nya. Tak ada sesuatupun yang menyerupai diri-Nya ﷻ. Sebagaimana yang diberitakan oleh Allah sendiri dalam Al-Qur'an dan melalui Rasul-Nya ﷺ. Tauhid bentuk yang pertama ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sejelas-jelasnya. Seperti dalam awal-awal surat Al-Hadid dan surat Thaha, akhir surat Al-Hasyr, awal-awal surat As-Sajdah, awal surat Ali Imran, surat Al-Ikhlas secara keseluruhan, dan lain-lain.

Kedua:

Yaitu tauhid dalam permohonan dan bertujuan. Seperti yang terungkap dalam surat {*Qul ya ayyuhal kafirun*}, atau firman-Nya :

﴿قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ﴾ (آل عمران: ٦٤)

"Katakanlah:"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu,...."(**Ali-Imran : 64**)

Demikian juga dalam awal dan akhir surat *{Tanzilul kitab..}*. lalu pada awal surat {Yunus}, pertengahan dan juga bagian akhir. Lalu pada awal dan akhir surat {Al-A'raf}. Dan juga pada sejumlah ayat dalam surat {Al-An'am}.

Sebagian besar surat-surat dalam Al-Qur'an bahkan (mungkin) seluruhnya, berisi pembahasan tentang dua bentuk tauhid tersebut. Karena Al-Qur'an apabila berbicara tentang *Dzat* Allah, *Asma'* dan *Shifat-Nya*, maka yang dimaksudkan adalah Tauhid *Al-'Ilmi Al-Khabari*, selain juga berfungsi untuk mengajak untuk beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan melepas segala sesuatu yang diibadahi selain Allah. Itulah yang dinamakan ***Tauhid Al-Iradi Ath-Thalabi*** (tauhid dalam bermohon dan bertujuan). Adapun perintah dan larangan dan perintah untuk ta'at kepada-Nya, itu termasuk konsekuensi sekaligus kesempurnaan At-Tauhid. Tentang kemuliaan yang diberikan Allah terhadap Ahli Tauhid, apa yang akan diperbuat terhadap mereka di dunia, dan kemuliaan yang diberikan Allah terhadap diri mereka di akhirat nanti, semuanya adalah pahala dari tauhid mereka terhadap Allah. Adapun kabar tentang Ahli syirik, hukuman apa yang akan mereka dapati di dunia, dan adzab apa yang akan menimpa mereka di Akhirat nanti, adalah ganjaran atas orang yang keluar dari tauhid terhadap Allah ﷻ.

Sistematika Lain Tentang Pembagian Bentuk-bentuk Tauhid

Sesungguhnya tauhid itu meliputi tiga bentuk: [15]

Pertama: Tauhid *Ar-Rububiyyah*, dan penjelasan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu.

Kedua: Tauhid *Al-Uluhiyyah*, yaitu pengakuan akan Allah sebagai satu-satunya yang berhak untuk diibadahi dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ketiga: Pembicaraan tentang sifat-sifat-Nya.

BENTUK TAUHID YANG PERTAMA :

TAUHID AR-RUBUBIYYAH

PEMBAHASAN PERTAMA :

PENGERTIAN TAUHID AR-RUBUBIYAH

Tauhid *Ar-Rububiyyah* adalah pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Bahwa alam dunia ini tak pernah memiliki dua pencipta yang berseteru dalam karakter dan perbuatan. Bentuk tauhid semacam ini tidak pernah disanggah oleh kelompok manapun dari anak cucu Adam *'Alaihi As-Salam*. Sebaliknya hati mereka secara kodrati telah dicipta untuk mengakui tauhid itu. Sebagaimana dinyatakan oleh para Rasul dan dinukil dalam Al-Qur'an :

أَفِي اللهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿ابراهيم : ١٠﴾

"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?" **(Ibrahim :10)**

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ, فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ayah dan ibunya-lah

15. [Klasifikasi ini tidak bertentangan dengan pembagian tauhid menjadi dua macam yang tersebut sebelumnya. Karena tauhid *Al-Ma'rifah wa Al-Itsbat* mencakup Tauhid *Ar-Rububiyyah* dan tauhid *Al-Asma' wa Ash-Shifat*. Sedangkan kedua bentuk tauhid itu adalah penjelasan tentang Dzat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Adapun tauhid *Al-Qashdu wa Ath-Thalab*, yaitu Tauhid *Al-Ilahiyyah* itu sendiri. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim. Silakan lihat ***"Taisiru Al-Azizil Hamid"*** hal. 33.]

yang akan menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nashrani ataupun Majusi."[16]

Tidaklah dapat dikatakan, kalau makna hadits tersebut adalah; bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan lugu, tak kenal arti tauhid, tak juga mengerti apa arti syirik. Karena Nabi ﷺ bersabda meriwayatkan dari Rabb-nya *'Azza wa Jalla* :

"Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus. Lalu datanglah setan membelokannya dari kebenaran." [17]

Dan di dalam hadits yang terdahulu, juga terdapat hal yang menjelaskan perkara itu (fithrah manusia). Karena Nabi ﷺ bersabda: "(Kedua orang tuanyalah) yang menjadikan dirinya orang Yahudi, Nashrani ataupun Majusi." Nabi tidak menyabdakan: "...dan dirinya sebagai Muslim."

Manusia yang paling terkenal dengan kepura-puraan dan sikap berlagak bodohnya, dengan mengingkari Sang Pencipta adalah Fir'aun. Padahal ia meyakini semua itu dalam hati. Musa berkata kepadanya: "Musa menjawab: *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mu'jizat-mu'jizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata..."* **(Al-Isra':102)**

Allah berfirman menceritakan diri Fir'aun dan kaumnya:

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya..." **(An-Naml : 14)**

Tak pernah terdengar ada seorang dari golongan manapun yang menyatakan: Sesungguhnya alam ini memiliki dua Pencipta yang setara dalam karakter dan perbuatan. Sesungguhnya sekte *Ats-Tsanawiyyah*[18] dari kalangan Majusi dan sekte *Al-Manawiyyah*[19], yaitu mereka yang menyatakan bahwa segala sesuatu memiliki sumber

---

16. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (1358), Muslim (2658), Ahmad (II : 393), Malik (I : 241), dari hadits Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu.*]
17. [Diriwayatkan oleh Muslim (2865), Ahmad (IV : 162, 163, 266) dari hadits 'Iyyadh bin Himar Al-Mujasyi'i.]
18. [*At-Tsanawiyah* yaitu penganut prinsip dua hal yang azali tak berawal (gelap dan terang). Mereka menyatakan bahwa cahaya dan kegelapan kedua-duanya itu tak berawal dan kekal abadi, setara dalam keabadiaannya. Namun mereka sendiri berselisih pendapat dalam beberapa hal. Di antaranya: Materi, karakter, perbuatan, komposisi dan lain-lain. (*"Al-Milal wa An-Nihal"* (I : 244))]
19. [*Al-Manawiyah* adalah para pengikut ajaran Mani bin Fatik yang muncul di zaman Sabur bin Ardasyir. Mereka menciptakan satu agama yang berupa improvisasi

ganda yaitu cahaya yang terang dan kegelapan, dan bahwa segala sesuatu itu berasal dari keduanya, merekapun bersepakat bahwa cahaya itu lebih baik dari kegelapan. Dan itulah Tuhan yang diibadahi. Sedangkan kegelapan itu adalah kejahatan yang tercela. Mereka sama sekali tidak menetapkan adanya dua Rabb yang berseteru.

Adapun orang-orang Nasrani yang berkeyakinan Trinitas, sesungguhnya mereka tidak menetapkan bahwa alam itu memiliki tiga tuhan yang terpisah satu dengan lainnya. Bahkan mereka bersepakat bahwa pencipta alam ini adalah satu. Mereka menyatakan: Demi nama Bapak, Anak dan Ruhul qudus, Tuhan yang satu. Sedangkan pernyataan Trinitas mereka sendiri memiliki kontradiksi di dalamnya. Oleh sebab itu merekapun goncang dalam memahami dan mengungkapkan (keyakinan) itu. Bahkan hampir tak ada dua orang di antara mereka yang bersepakat dalam satu pendapat. [20] Sesungguhnya mereka berkata: Mereka yang tiga itu dzatnya satu, namun oknumnya tiga. Mereka terkadang menafsirkan oknum-oknum di situ dengan orang-orang istimewa, terkadang dengan karakter-karakter, namun terkadang juga dengan beberapa orang.

Kaidah Kontradiktif, Menurut Para Ahli Kalam

Yang dimaksud di sini: Sesungguhnya di antara sekte-sekte itu, tidak ada yang menyatakan bahwa alam dunia ini memiliki dua Pencipta yang berseteru. Padahal para Ahli Kalam, Ilmu Logika, dan Ahli Filsafat sudah bersusah payah menetapkan dan mengabsahkan kesimpulan itu (bahwa yang ada hanya satu Pencipta). Yang berlaku dikalangan Ahli Logika adalah ketetapan satu kaedah yang disebut Kaedah kontradiktif. Yaitu: Bahwa seandainya alam ini memiliki dua Pencipta, maka tatkala keduanya berbeda dalam kehendak; misalnya satu di antaranya ingin menggerakkan satu bagian tubuh, sedangkan yang lain ingin agar bagian tubuh itu diam, atau seorang di antaranya ingin menghidupkan tubuh itu sedangkan yang lain ingin mematikannya; maka yang terjadi, mungkin kedua maksud dari

---

ajaran agama Majusi dan Nashrani. Mereka mengakui kenabian Isa tapi tak mengakui kenabian Musa. Mereka berkeyakinan bahwa alam dunia ini tercipta dari dua sumber yang tak berawal: Cahaya dan kegelapan. Keduanya itu dianggap tak berawal dan kekal abadi. Mani terbunuh pada masa Bahram bin Hurmuz bin Sabur (*"Al-Milal wa An-Nihal"* (I : 244-249)).]

20. [Ibnu Al-Qayyim pernah menukil ucapan sebagian ilmuwan , yaitu ungkapan: "Apabila ada sepuluh orang Nashrani berkumpul membicarakan keyakinan mereka, niscaya mereka akan berpecah menjadi 11 sekte!" Lihat *"Ighatsatu Al-Lahfan"* (II : 271)]

keduanya tercapai, atau hanya maksud dari salah satunya saja, atau kedua maksud itu tidak tercapai. Kalau yang pertama, itu jelas kontradiktif. Karena hal itu mengandung konsekuensi tergabungnya dua hal yang kontradiktif. Yang ketiga juga tak mungkin, karena hal itu berarti mengharuskan tubuh tadi untuk tidak diam dan tidak pula bergerak. Itu jelas mustahil. Dan konsekuensinya juga bahwa masing-masing dari keduanya itu lemah. Sedangkan yang lemah itu tak mungkin menjadi Tuhan/Yang diibadahi dengan benar. Kalau seandainya yang tercapai kehendak salah satu di antara keduanya (kemungkinan kedua), maka pemilik kehendak itulah Tuhan/Yang diibadahi dengan benar. Sedangkan yang lain itu lemah, dan yang lemah tak pantas untuk menjadi Tuhan yang diibadahi.

Munculnya Kemusyrikan Dalam Tauhid *Ar-Rububiyyah*.

Kemusyrikan dalam tauhid *Ar-Rububiyyah* jelas satu hal yang mustahil menurut pandangan seluruh manusia. Hal itu kalau ditinjau dari sudut adanya dua pencipta yang berseteru. Akan tetapi sebagian orang musyrik berpendapat bahwa di sana ada pencipta yang menciptakan sebagian alam dunia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh sekte *Ats-Tsanawiyyah* dalam persepsi mereka tentang kegelapan, sebagaimana juga yang dinyatakan oleh orang-orang *Al-Qadariyyah* tentang amal perbuatan makhluk hidup. Sesungguhnya mereka itu menetapkan adanya beberapa perkara baru yang tercipta tanpa campur tangan Allah ﷻ. Mereka telah melakukan kemusyrikan dalam sebagian tauhid *Ar-Rububiyyah*. Banyak kalangan orang Arab yang beranggapan bahwa sesembahan-sesembahan mereka dapat memberi sedikit manfaat atau mudharat, tanpa diciptakan Allah *Azza wa Jalla*.

Tatkala kemusyrikan dalam *Ar-Rububiyyah* ini telah ada dikalangan manusia, maka Al-Qur'an-pun menjelaskan kebatilannya. Firman Allah:

مَـا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ﴿المؤمنون : ٩١﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,". **(Al-Mukminun : 91)**

Sesungguhnya Ilah yang benar, adalah yang harus menjadi pencipta. Seandainya ada Ilah lain yang bersama-Nya ﷻ dalam kekuasaan, maka seteru itu juga pasti mencipta dan kuasa. Pada saat itu, tentu Dia tidak akan meridhainya. Bahkan kalau mampu, Dia akan menekan seteru-Nya itu, sehingga Dia dapat menyendiri dengan kekuasaan dan hak Ilahiyyah-Nya. Kalau dia tidak mampu, maka masing-masing *menyendiri dengan ciptaannya*. Keteraturan dan kekokohan alam ini seluruhnya merupakan petunjuk yang paling gamblang bahwa pengaturnya hanyalah Allah Yang Maha Tunggal, Penguasa Yang Maha Tunggal dan Rabb yang Maha Tunggal. Tidak ada Ilah yang diibadahi bagi para makhluk selain-Nya dan tidak ada Rabb bagi mereka melainkan Dia.

PEMBAHASAN KEDUA :

PERJANJIAN (MITSAQ)

[2-50] Imam Ath-Thahawi berkata: *(Perjanjian yang Allah ikatkan kepada Adam dan anak cucunya (sebelum mereka dilahirkan-*[Pent]*) adalah benar adanya.)*

Keterangan:

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْٓ آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوْا بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِيْنَ ﴿الأعراف : ١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):"Bukankah Aku ini Rabb-mu". Mereka menjawab:"Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:" Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)." **(Al-A'raf : 172)**

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah mengeluarkan anak cucu Adam dari sulbi-sulbi mereka sambil mempersaksikan atas diri mereka sendiri bahwa Allah adalah Rabb dan Pemilik mereka, dan bahwasa-

nya tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Dia. Beberapa hadits juga menceritakan tentang dikeluarkannya anak cucu Adam dari sulbinya, kemudian klasifikasi mereka menjadi *Ashabul Yamin* dan *Ashhabu Asy-Syimal*[*]. Di dalam beberapa riwayat tersebut dinukil persaksian mereka pada diri mereka bahwa Allah adalah Rabb-mereka.

Di antaranya dari Imam Ahmad dari hadits Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhuma* dari Nabi ﷺ bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian melalui sulbi (tulang punggung (Bani) Adam ؑ di Na'man -yakni Arafah-, lalu Allah mengeluarkan dari sulbinya itu seluruh anak cucu yang akan dilahirkannya kemudian ditebarkan dihadapan-Nya. Setelah itu diajak berbicara berhadap-hadapan: "Bukankah aku Rabb kamu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi..." Sampai firman-Nya "....orang-orang yang sesat terdahulu."* [21]

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dari hadits Anas bin Malik *Radhiallahu 'anhu* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "(Pada Hari Kiamat nanti) dikatakan kepada seorang laki-laki dari penghuni Naar: "Bagaimana pandanganmu, seandainya engkau memiliki sesuatu di atas muka bumi, apakah kamu mau menebus dirimu dengan sesuatu itu? maka orang itu menjawab: "Mau". Maka Allah berfirman:

قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ ذَٰلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْـــكَ فِي ظَهْرِ آدَمَ أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي

> *"Sesungguhnya Aku dahulu menghendaki darimu sesuatu yang lebih remeh dari itu. Aku telah mengambil perjanjian atas dirimu lewat punggung Adam, agar kamu tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun, namun kamu tetap menyekutukan Aku dengan sesuatu."* [22]

Kedua hadits itu juga dikeluarkan dalam Shahih Al-Bukhari dan

---

21. [Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (I : 272) dan Al-Hakim (II : 325), beliau berkomentar: Sanadnya shahih dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Dikeluarkan juga oleh Al-Baihaqi dalam ***"Al-Asma' wa Ash-Shifat"***(II : 58), Ibnu Abi 'Ashim dalam ***"As-Sunnah"***(202) dan dikeluarkan juga oleh Al-Haitsami dalam ***"Al-Majma'u Az-Zawaid"***(VII : 25), beliau berkomentar : Para perawinya adalah perawi kitab ***"Ash-Shahih"***. Hadits itu dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Ahmad Syakir dalam keterangannya terhadap kitab ***"Al-Musnad"***(II : 151).]

22. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (2805), dan Ahmad (III : 127, 129, 218)]

*. *Ashhabul Yamin* yaitu yang dimasukkan Jannah tanpa hisab, *Ashhabus Syimal* yang dimasukkan ke Naar lebih dahulu sebelum masuk Jannah.[Pent.]

Muslim.

Penjelasan Bahwa Ayat Tersebut Tidak Menunjukkan Dikeluarkannya Anak Cucu Adam Dan Permintaan Persaksian Mereka.

Perlu diketahui bahwa sebagian Ahli tafsir ada yang hanya meriwayatkan bahwa Allah mengeluarkan anak cucu Adam dari punggung beliau dan mempersaksikan mereka atas diri mereka lalu mengembalikannya.

Sebagian di antara mereka justru ada yang tidak menyebutkan riwayat itu, tetapi malah menyebutkan bahwa Allah telah mencanangkan petunjuk-petunjuk atas ke-*Rububiyyah*-an dan Ke-Esaan-Nya, lalu disaksikan oleh akal dan mata hati yang Allah telah rakitkan dalam diri mereka. Ada juga Ahli Tafsir yang menyebutkan kedua riwayat itu. Dan tidak diragukan lagi, bahwa ayat tersebut tidaklah menunjukkan kepada pendapat pertama. Yang saya maksud, bahwa pengambilan itu dari punggung Adam sendiri. Hal itu karena beberapa alasan:

Pertama: Sesungguhnya Allah berfirman: {*dari Bani Adam*} dan bukan: Dari Adam.

Kedua: Allah berfirman: {*dari punggung-punggung mereka*} dan bukan: Dari punggung beliau.

Ketiga: Bahwa Allah berfirman: {*anak-anak cucu mereka*} dan bukan anak cucunya (Adam [pent.]).

Keempat: Sesungguhnya Allah ﷻ mengabarkan bahwa hikmah dari persaksian ini adalah tegaknya hujjah atas diri mereka, agar mereka tidak mengatakan di Akhirat nanti: {*Sesungguhnya kami orang-orang yang lengah*}. Dan hujjah atas diri mereka itu tegak, dengan (diutusnya) para Rasul dan fitrah yang telah diciptakan bagi mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah:

"(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(An-Nisa : 165)**

Dari situlah, maka banyak para ulama As-Salaf dan Al-Khalaf yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan persaksian itu adalah fitrah mereka yang diciptakan Allah untuk berada di atas At-Tauhid.

Hadits-hadits Yang Diriwayatkan Tidaklah Menunjukkan Penger-

tian Pertama Tadi.

Dalam sebagian hadits disebutkan adanya pengambilan ruh-ruh anak Adam itu dari beliau dan persaksian mereka (dihadapan Allah). Adapun yang berkaitan dengan persaksian tersebut, seperti dalam gambaran yang diceritakan oleh penganut pendapat yang pertama, berpangkal kepada hadits *mauquf* dari Ibnu Abbas [23] *Radhiallau 'anhu* dan Ibnu Amru.[24] Hadits itu dikritik oleh para Ahli hadits. [25] Para penulis kitab ***"Ash-Shahih"*** tidak ada yang mengeluar-

---

23. [Hadits Ibnu Abbas itu sudah ditakhrij sebelumnya. Ibnu Katsir menyebutkannya dalam tafsir beliau (II : 263), dan beliau lebih menguatkan bahwa hadits itu *mauquf*. Abdul Warits juga meriwayatkannya dari Kultsum bin Jibr, dari Sa'id bin Jubeir dari Ibnu Abbas secara *mauquf*. Demikian juga diriwayatkan oleh Isma'il bin Ulayyah, dari Waki', dari Rabi'ah dari Kultsum dari Jibr dari bapaknya. Lalu dikeluarkan juga oleh Atha' bin As-Saib, Habin bin Abi Tsabit dan Ali bin Budzaimah dari Sa'id bin Jubeir dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhu*. Kemudian dikeluarkan juga oleh Al-Aufa bin Ali bin Abi Thalhah , dari Ibnu Abbas. Riwayat ini lebih beragam dan lebih kuat. *Wallahu A'lam*.
    Syaikh Muhammad Ahmad Syakir berkata dalam penjelasannya terhadap ***"Musnad"*** (II : 152): "Seolah-olah Ibnu Katsir hendak mencacatkan hadits *marfu'* karena adanya hadits-hadits *mauquf*. Padahal adanya hadits-hadits *mauquf* (yang zhahirnya bertentangan) tidaklah membuat hadits itu cacat. Tambahan pada hadits yang *marfu'* itu adalah tambahan perawi yang terpercaya, sehingga sah dan dapat diterima .]

24. [Peneliti buku ini pada hal. 308 menyatakan: "Di dalam ***"Al-Ushul"*** dikatakan hadits itu dari Ibnu Umar, dan itu kesalahan edisi."
    Saya katakan: Dalam cetakan Al-Albani dan Ahmad Syakir (bahkan) dikatakan: (Umar). Penyebab kekeliruan mereka berdua kemungkinan karena pemberi keterangan menyebutkan sebelum itu hadits Umar *Radhiallahu 'anhu*, bahwasanya beliau pernah ditanya tentang ayat ini: *"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka "* (Al-A'raf: 72). Maka Umar menjawab: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ ditanya tentang ayat itu dan beliau menjawab: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam* عليه السلام *kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya...."* Lihat takhrijnya hal. 305 dari cetakan Syaikh At-Turki dan Al-Arnauth yang kami jadikan sandaran.
    Saya katakan: Editor dua cetakan tersebut mungkin menduga bahwa yang dimaksud adalah hadits Umar yang disebutkan tadi. Sampai-sampai Syaikh Ahmad Syakir *Rahimahullahu Ta'ala* (hal 183) menyatakan: "Hadits Ibnu Abbas dan Umar itu keduanya shahih dan marfu'. Prediksi hadits itu hanya mauquf dari Ibnu Abbas dan Umar tidaklah tepat. Sebagaimana yang kami jelaskan dalam ***"Syarhu Al-Musnad"***. Yang menguatkan bahwa yang dimaksud di situ adalah Ibnu Amru, bukannya Umar, adalah bahwa dalam hadits Umar tidak disebut-sebut persaksian Bani Adam. Dan juga, Syaikh Ahmad Syakir hanya menolak ke*mauquf*an hadits itu yang berasal dari Ibnu Abbas saja. Adapun hadits Umar tadi, meskipun beliau juga menshahihkannya, namun beliau tak menyinggung hadits itu *mauquf* atau *marfu'*. Lihat ***"Syarhu Al-Musnad"*** (I : 289, 290). Adapun *hadits* Ibnu Amru yang dimaksud di situ, teksnya sebagaimana yang dinukil ***"Ibnu Katsir"*** (III : 263) dari Abdullah bin Amru, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: (Allah berfirman)

kannya kecuali Al-Hakim dalam *"Al-Mustadrak".* Sedangkan Al-Hakim *Rahimahullahu Ta'ala* dikenal gampang sekali menshahihkan hadits. Dalil paling kuat yang menopang kebenaran pendapat pertama adalah: Hadits Anas yang dikeluarkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dimana tercantum: *"Sesungguhnya Aku dahulu menghendaki*

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka ". Beliau ﷺ bersabda: "Keturunan itu di ambil dari punggung Adam tak ubahnya seperti sisir yang ditarik dari rambut. Allah berfirman: *"Bukankah Aku ini Rabb-mu?"* Para Malaikat menjawab: *"Benar, kami bersaksi akan hal itu." Agar di Hari Akhir nanti kalian tidak beralasan: "Sesungguhnya dulu kami lengah."*

Peneliti buku ini menyatakan: "Adapun hadits Ibnu Amru, ia diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya: (15.354, 15.355, 15.3560 dari tiga jalur)." Yang pertama secara *marfu'*. Dua yang terakhir *mauquf* dari Abdullah bin Amru. Berkaitan dengan riwayat yang *marfu'* beliau menanggapi pada (XIII : 250) : "Saya tak yakin itu shahih. Karena para perawi terpercaya yang keunggulan hafalan mereka dijadikan sandaran menceritakan hadits ini dari Sufyan Ats-Tsauri dan melihatnya sebagai hadits *mauquf* dari Abdullah bin Amru; bukan sebagai hadits *marfu'*."]

25. [Yang kuat menurut saya –*Wallahu A'lam*–, persaksian di alam "sebelum kelahiran' itu betul-betul ada. Karena hadits *marfu'* tadi sebagai tambahan dari perawi yang terpercaya sebagaimana (pendapat) yang kami nukil dari Syaikh Ahmad Syakir. Imam An-Nawawi menyebutkan dalam ***" Syarhu Shahih Muslim"*** (III : 17): "Madzhab shahih yang terpilih oleh para Ahli Fikih, Ahli Ushul dan para peneliti dari kalangan Ahli Hadits....: Bahwa satu hadits apabila diriwayatkan oleh sebagian dan bersambung sanadnya, sebagian dengan *mursal*(terputus dari mulai Tabi'ie), atau sebagian secara marfu'(sampai kepada Nabi), sebagian lagi secara mauquf (hanya sampai pada Shahabat); maka hadits itu dihukumi sebagai hadits yang *muttashil* (bersambung sanadnya). Karena itu dianggap sebagai tambahannya perawi yang terpercaya. Hadits seperti itu dapat diterima menurut pendapat umum dari berbagai kalangan, *Wallahu A'lam.*

Saya berkata: Kalaupun seandainya kedua hadits itu *mauquf,* maka juga tidak mungkin keputusan semacam itu berdasarkan pendapat shahabat. Maka hadits tersebut dihukumi sebagai hadits *marfu'* sebagaimana yang menjadi ketetapan dalam kodifikasi ilmu hadits. Coba lihat ***"Tadribu Ar-Rawi"***(I : 190). Dan tak ada kontradiksi antara ungkapan bahwa Allah telah menetapkan perjanjian dengan anak cucu Adam tatkala mereka berada dalam alam "sebelum kelahiran", dengan ungkapan bahwa Allah telah memfitrahkan manusia untuk bersaksi membenarkan apa yang telah diperjanjikan oleh Allah di masa perjanjian pertama. Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami dalam ***"Ma'arijul Qabul"***(I : 40, 41) menyatakan: "Antara dua penafsiran itu tidak ada kesesuaian, pertentangan ataupun kontradiksi . Karena semua bentuk perjanjian ini jelas berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah. **Pertama:** Perjanjian yang diambil Allah ketika mengeluarkan anak cucu Adam dari tulang punggung bapak mereka *'Alaihi As-Salam* dan mempersaksikan di hadapan mereka (*Bukankah Aku adalah Rabb-mu? Mereka menjawab: Benar*). Itulah yang menjadi pendapat sebagian besar Ahli Tafsir, yaitu ketetapan berdasarkan hadits-hadits shahih dalam shahih Al-Bukhari dan Muslim serta yang lainnya. **Perjanjian yang kedua**: Yaitu perjanjian secara fitrah. Bahwa Allah ﷻ telah memfitrahkan mereka untuk bersaksi membenarkan apa yang telah diperjanjikan oleh-Nya pada

darimu sesuatu yang lebih remeh dari itu. Aku telah mengambil perjanjian atas dirimu lewat punggung Adam, agar kamu tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun, namun kamu tetap menyekutukan Aku dengan sesuatu." [26]

Tetapi diriwayatkan lewat jalur lain: *"Sungguh Aku telah meminta kepada sesuatu yang yang lebih mudah dan lebih sedikit dari itu, namun kamu tak juga mau." Maka iapun dicampakkan ke dalam Naar."* Dalam hadits tersebut, tidak disebut-sebut "Dari punggung Adam". Dan dalam hadits pertama sendiri tak disebutkan tentang dikeluarkannya anak cucu Adam dari punggung bapak mereka, dengan cara sebagaimana yang disebutkan oleh penganut pendapat pertama.

Pengakuan Terhadap Ke-*Rububiyyah*-an Allah Adalah Persoalan Yang Diakui Fitrah

Tidak diragukan lagi, bahwa pengakuan terhadap *Rububiyyah* Allah adalah hal yang bersifat fitrah. Sedangkan kemusyrikan adalah hal yang datang belakangan. Para anak-anak hanyalah bertaklid kepada bapak-bapak mereka. Apabila mereka beralasan di Hari Akhir nanti bahwa mereka hanya sekedar mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh bapak-bapak mereka; sebagaimana manusia juga biasa meniru kebiasaan bapak-bapaknya dalam berpakaian, makan dan bertempat tinggal; maka akan dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya kamu dahulu telah mengakui adanya *Al-Khaliq*, mengakui bahwa Allah adalah Rabb kamu; kamupun telah bersaksi pada diri sendiri, padahal persaksian diri sendiri adalah pengakuan terhadap satu hal yang pasti." Allah berfirman:

---

perjanjian pertama. Sebagaimana yang difirmankan Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَتَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُونَ ﴿الروم : ٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, **(Ar-Rum : 30)**

Perjanjian ketiga: Yaitu yang dibawa oleh para Rasul, dan tercantum dalam kitab-kitab suci sebagai pembaharuan atas perjanjian pertama, dan untuk mengingatkannya kembali.]

26. [sudah ditakhrij pada hal. 42]

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ
﴿النسآء : ١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri .....". (An-Nisa' : 135)

Yang dimaksud di situ bukanlah seseorang itu harus berkata: "Aku bersaksi atas diriku sendiri.." sebab orang yang telah mengakui satu hal (secara pasti) berarti dia telah bersaksi pada diri sendiri. Lalu kenapa kamu berpaling dari pengetahuan dan pengakuan yang kamu persaksikan sendiri pada diri kamu, kepada perbuatan syirik? Bahkan kamu telah berpaling dari sesuatu yang telah kamu yakini kepada suatu yang tidak jelas hakekatnya; semata-mata bertaklid kepada seseorang yang tidak mempunyai hujjah. Lain halnya kalau mereka meniru dalam kebiasaan duniawi. Karena itu tidak termasuk sesuatu hal yang sudah kamu ketahui kerusakannya. Bahkan justru bermanfaat bagi kamu. Berbeda dengan kemusyrikan. Kamu telah memiliki pengetahuan dan persaksian pada diri kamu sendiri yang menjelaskan kerusakannya, dan menjelaskan bahwa kamu (dengan syirik itu) telah berpaling dari kebenaran.

PEMBAHASAN KETIGA
SEBAGIAN PENGERTIAN AR-RUBUBIYYAH

Dzat Maha Pencipta dan Pemberi rezeki

[3 - 11] Beliau berkata: *(Mencipta tanpa merasa membutuhkan (kepada ciptaan-Nya), membagi rezeki tanpa mengharapkan imbalan)*

Keterangan:

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ * مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ * إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿الذاريات : ٥٦-٥٨﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.

Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (**Adz-Dzariyaat : 56-58**)

Rasulululah ﷺ bersabda yang meriwayatkan dari Rabb-Nya, dalam hadits Abu Dzar *Radhiallahu 'anhu* :*"Wahai hamba-Ku, andaikata yang terdahulu dan yang terakhir di antaramu, baik jin maupun manusia di antaramu berdiri tegak di atas satu gundukan tanah, lalu mereka meminta kepada-Ku apa yang mereka inginkan, dan Aku penuhi seluruh permintaan mereka; semua itu tidaklah mengurangi apa-apa yang Aku miliki, melainkan hanya seperti air yang terbawa oleh sebuah mata jarum bila dicelupkan ke dalam air laut."* (**HR. Muslim**)

Yang dimaksudkan dengan ucapan penulis {*tanpa imbalan*}, artinya tanpa rasa berat ataupun terpaksa.[27]

[4-12] Beliau berkata: (*Mematikan tanpa gentar dan membangkitkan (setelah mati) tanpa kesulitan*)

Keterangan:

Kematian adalah suatu kepastian. Allah berfirman:

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (**Al-Mulk : 2**)

Sesuatu yang tidak ada, tidak dapat disifati sebagai makhluk. Dalam sebuah hadits diceritakan: *"Pada Hari Kiamat nanti, kematian didatangkan dalam wujud seekor kibas yang buta. Lalu disembelih antara letak Jannah dan Naar."* [28] Nah, di situ meskipun kematian itu pada hakekatnya hanyalah karakter, namun Allah menjadikanya berujud materi.

Kekuasaan Allah Atas Segala Sesuatu

[5-102] Beliau berkata: (*Dia-lah yang memiliki segala sesuatu namun tidak dimiliki oleh suatu. Tidak sekejappun (hamba-hamba-Nya) lepas dari rasa butuh kepada-Nya. Barangsiapa yang merasa tak butuh kepada Allah sekejappun, dia telah kafir dan termasuk orang yang binasa*).

Keterangan:

Ucapan beliau itu benar dan demikian gamblangnya, tidak ada

---

27. [Dikeluarkan oleh Muslim (2577), Ahmad (V : 160), At-Tirmidzi (2495) dan Ibnu Majah (2457)]

28. [Hadits tentang disembelihnya kematian antara letak Jannah dan Naar itu dikeluarkan oleh Al-Bukhari (4730), Muslim (2849) dan Ahmad (III : 9) serta At-Tirmidzi (3156) dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiallahu 'anhu*.]

hal yang samar lagi. Sedangkan *Al-Haien* dengan di*fathah*kan artinya adalah kebinasaan.

PEMBAHASAN KEEMPAT

KE-RUBUBIYYAH-*AN ALLAH* ﷻ *YANG MAHA TERDAHULU*

[6 - 15] Beliau berkata: (*Dia-lah pemilik sebutan Al-Rabb (Pemelihara), dan bukanlah Dia Marbub atau yang dipelihara. Dia juga pemilik sebutan Al-Khalik dan bukanlah Dia sebagai makhluk.*)

Keterangan:

Maksudnya, bahwa Allah ﷻ tersifati dengan sifat-Nya sebagai Rabb (Pemelihara), meski sebelum adanya makhluk yang dipelihara-Nya. Dia juga tersifati sebagai Pencipta, meski sebelum adanya makhluk yang dicipta-Nya.

[7 - 16] Beliau berkata: (*Seperti halnya* ***"Muhyi"*** *(yang menghidupkan) Dia adalah Penghidup segala yang mati, Dia-pun berhak atas sebutan itu, dari sebelum menghidupkan mereka. Demikian juga ia berhak menyandang sebutan Al-Khaliq sebelum mengadakan mereka.*)

Keterangan:

Bahwasanya Allah ﷻ disifati sebagai Yang Maha Menghidupkan makhluk-makhluk yang mati, sebelum Dia menghidupkan mereka. Sebagaimana Dia juga disifati sebagai Pencipta sebelum Dia menciptakan mereka. Itu sebagai bantahan keras terhadap *Al-Mu'tazilah* dan mereka yang mengikuti madzhabnya. [29]

[8 - 14] Beliau berkata: (*Nama-Nya* ***Al-Khaliq*** *sebagai Pencipta,*

---

29. [Yaitu pendapat mereka yang menyatakan: Sesungguhnya Allah menjadi Yang Berkuasa atas suatu perbuatan, setelah sebelumnya Dia tidak mampu. Maka berdasarkan pendapat mereka, Allah tidaklah disifati sebagai Pencipta sebelum Dia menciptakan. Beliaupun membantah kaum *Mu'tazilah* itu dengan ucapannya: Dia disifati sebagai Yang Maha menghidupkan, sebelum Dia menghidupkan mereka. Sebagaimana Dia juga disebut Pencipta sebelum Dia menciptakan mereka. Penjelasan berikutnya akan dilanjutkan pada ucapan beliau nanti: "Dia telah memiliki sifat-sifat itu semenjak dahulu, sebelum mencipta. Dengan terciptanya para makhluk, tak bertambah sedikitpun sifat-Nya. Yang selalu tetap dengan sifat-sifat-Nya semenjak dahulu tanpa berawal, dan akan terus kekal dengan-Nya sifat-sifat-Nya selamanya." dalam bab pembahasan tauhid *Ash-Shifat*]

*tidaklah disandang-Nya baru setelah Dia menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Dan nama-Nya **Al-Bari** (Yang Menjadikan) tidaklah diambil baru seusai Dia menjadikan hamba-hamba-Nya.)*

Keterangan:

Imam Al-Bukhari dan perawi lainnya meriwayatkan dari hadits 'Imran bin Hushain *Radhiallahu 'anhu,* beliau berkata bahwa penduduk Yaman pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ : "Kami datang untuk mendalami persoalan agama. dan kamipun ingin bertanya kepadamu permulaan (urusan) agama ini." Beliau menjawab: "Allah-lah yang pertama kali Ada, dan tidak ada sesuatupun yang ada sebelum-Nya.[30]" Dalam riwayat lain disebutkan: "Tidak ada yang lain sebelum-Nya. Dan *'Arsy*-Nya ada di atas air. Dia menetapkan (ketentuan) segala sesuatu serta menciptakan langit dan bumi. Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh : "Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi".

Manusia berselisih pendapat menjadi dua kelompok dalam memahami hadits ini. Di antara mereka ada yang mengatakan: "Yang dimaksud dalam hadits itu adalah bahwa Allah mengatakan bahwa Allah kala itu Ada sendiri, kemudian Dia mulai menciptakan segala sesuatu. Sehingga Allah mulai berbuat, sementara sebelumnya Dia tidak pernah berbuat sesuatu dari mulai waktu yang tidak berawal, sampai kepada saat Dia mulai mencipta. Dan perbuatan itupun sebelumnya mustahil bagi-Nya.

Adapun pendapat yang kedua: Yang dimaksud dengan hadits tersebut adalah bahwa Allah mengabarkan tentang dimulainya penciptaan alam dunia yang zhahir ini, dimana Dia menciptakannya dalam kurun waktu enam masa sedangkan Dia berada di atas *'Arsy.* Hal itu sebagaimana yang dijelaskan dalam banyak ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam ***"Shahih Muslim"*** dari hadits Abdullah bin Amru *Radhiallahu 'anhu,* dari Rasulullah ﷺ disebutkan bahwa beliau bersabda, yang artinya:

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفِ سَنَةٍ, قَالَ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Allah telah menetapkan takdir makhluk-makhluk-Nya lima puluh ribu

---

30. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (7418) dengan lafazh *"Dan tidak ada sesuatupun sebelum-Nya"*, ((3191) dengan lafazh *"Dan tidak ada selain-Nya yang ada sebelum-Nya"*, dikeluarkan juga oleh Imam Ahmad (IV:431, 432) dengan lafazh "selain-Nya".]

tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi." Beliau melanjutkan: "Dan kala itu, 'Arsy-Nya berada di atas air." [31]

Di situ Allah memberitakan bahwa penetapan takdir alam dunia yang Dia ciptakan dalam kurun waktu enam masa ini sudah ada lima puluh ribu tahun sebelum masa penciptaannya. Sementara *'Arsy*-Nya kala itu berada di atas air. Hujjah kebenaran pendapat kedua ini bisa dilihat dalam beberapa sisi:

Pertama:

Ucapan penduduk Yaman: "Kami datang untuk bertanya kepadamu tentang permulaan urusan (agama) ini" itu merupakan isyarat berkenaan dengan segala yang zhahir yang ada ini. Dan Nabi ﷺ telah menjawab dengan menceritakan awal penciptaan alam dunia yang zhahir ini, bukan menceritakan tentang jenis-jenis makhluk-Nya. Karena mereka tidak bertanya tentang hal itu. Beliau juga menceritakan tentang penciptaan langit dan bumi, sementara Allah sendiri berada di atas *'Arsy*. Dan beliau tidak menceritakan tentang penciptaan *'Arsy*, padahal *'Arsy* itu sendiri telah diciptakan sebelum kedua makhluk itu diciptakan.

Beliau juga menjelaskan: " *Allah-lah yang pertama kali Ada, dan tidak ada sesuatupun, atau selain-Nya yang ada sebelum keberadaan-Nya."* Lalu beliau melanjutkan:*"Dan 'Arsy-Nya berada di atas air. Dia menetapkan (ketentuan) segala sesuatu dan menciptakan bumi dan langit."* Beliau merangkaikan tiga hal yang disebutkan di situ dengan kata "dan". Sedangkan ucapan beliau: *"Dan Dia menciptakan langit dan bumi"*, diriwayatkan dengan "dan", juga dengan "kemudian". Jelas, yang dimaksudkan di situ bahwa Allah mengabarkan kepada mereka tentang penciptan langit, bumi dan segala apa yang di antara keduanya yang Dia ciptakan dalam waktu enam masa. Bukan menceritakan tentang dimulainya penciptaan segala sesuatu yang lain sebelum itu.

Demikian juga ucapan beliau: *"Allah-lah yang pertama kali Ada. Dan tidak ada sesuatu yang ada sebelum-Nya."* Tidaklah benar bila dikatakan bahwa yang dimaksudkan bahwa Allah *Azza wa Jalla* kala itu Ada sendirian dan tidak ada satu makhlukpun bersama-Nya. Karena ucapan beliau: *"Dan kala itu 'Arsy-Nya ada di atas air."* Itu jelas bertolak belakang dengan pernyataan tadi. Sesungguhnya bentuk penuturan ucapan beliau tadi, bisa jadi *'Arsy*-Nya itu dalam keadaan sudah ada tatkala keduanya diciptakan, mungkin juga yang dimaksud

31. Dikeluarkan oleh Muslim (2753) dan At-Tirmidzi (2156)

bahwa kesemuanya diciptakan bersamaan. Manapun yang benar, yang jelas dia (*'Arsy*) sudah ada di saat itu. Maka dari itu dapat dipahami, bahwa yang dimaksud adalah: Tidak ada sebelum itu, segala yang ada di alam dunia yang zhahir ini.

*****

BENTUK TAUHID YANG KEDUA:

TAUHID *ULUHIYYAH*

[9 - 4] Beliau berkata: (*Tiada yang berhak untuk diibadahi selain dari-Nya*)

Keterangan:

Itulah pengertian kalimat tauhid yang menjadi dakwah para Rasul semuanya. Menetapkan tauhid adalah dengan ungkapan kalimat ini, dalam arti meniadakan (segala sesembahan), dan penetapan (Allah sebagai satu-satunya ilah), ungkapan itu membawa konsekuensi "pengkhususan". Karena sekedar penetapan saja, terkadang masih dapat dirasuki keraguan. Oleh sebab itu - *Wallahu A'lam* -, tatkala Allah berfirman:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ

"Dan Ilah-mu adalah Ilah yang satu",

Allah melanjutkan sesudahnya:

لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ

"Tidak ada ilah melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah : 163).

Terkadang di dalam batin seseorang bisa juga hinggap bisikan setan: "Taruhlah kita memang memiliki (hanya) satu Ilah. Namun selain kita kan juga memiliki Ilah. Maka Allah-pun berfirman:

"Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah."

PEMBAHASAN PERTAMA

ANTARA TAUHID RUBUBIYYAH DAN TAUHID ULUHIYYAH [32)]

Banyak kalangan Ahli Kalam berprasangka bahwa yang mereka

32. [Pembahasan ini dikutip dari ucapan penulis syarah buku ini pada alinea 1. yang dimulai dengan kata-kata : *kami menyatakan tentang tauhid kepada Allah* ...]

istilahkan dengan kaidah penentangan kontradiksi adalah kesimpulan dari ayat berikut:

لَوْكَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا ﴿الأنبياء : ٢٢﴾

"Seandainya di langit dan di bumi itu ada ilah-ilah selain Allah, niscaya keduanya itu akan rusak binasa." **(Al-Anbiya' : 22)**.

Hal itu didasari keyakinan mereka bahwa tauhid *Ar-Rububiyyah* yang mereka tetapkan itu adalah tauhid *Uluhiyyah* itu sendiri, yang memang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan menjadi dakwah para Rasul *'Alahim As-Salam*. Padahal tidaklah demikian, justru tauhid yang didakwahkan para Rasul dan diturunkan dalam ajaran Kitab-kitab samawi adalah tauhid *Uluhiyyah* yang sudah meliputi tauhid *Ar-Rubu-biyyah*, yang pengertiannya ialah: beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Tunggal yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena sesungguhnya kaum musyrikin Arab sudah menetapkan tauhid Ar-*Rububiyyah*; yaitu bahwa Pencipta bumi dan langit ini adalah yang Maha Tunggal. Hal itu sebagaimana dikabarkan dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لَيَقُولَنَّ اللهُ ﴿لقمان : ٢٥﴾

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka:"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi" Tentu mereka akan menjawab:"Allah". (Luqman : 25).

Mereka juga tak pernah berkeyakinan bahwa berhala-berhala mereka itu bersekutu dengan Allah dalam penciptaan alam dunia ini. Namun keadaan mereka tak ubahnya seperti keadaan kaum musyrikin yang ada di India, Turki, Barbar dan lain-lainnya. Terkadang mereka berkeyakinan bahwa berhala itu adalah penjelmaan dari orang-orang shalih dari kalangan para Nabi dan kaum shalih lainnya; lalu dijadikannya sebagai pemberi syafa'at. Mereka menjadikannya sebagai perantara yang mendekatkan diri mereka kepada Allah. Inilah asal muasal kemusyrikan di kalangan orang Arab. Allah ﷻ berfirman menceritakan tentang kaumnya Nabi Nuh:

"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr." **(Nuh : 23)**

Telah diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dari hadits Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhu*; bahwa nama-nama itu adalah nama orang-orang shalih dari kalangan kaumnya Nabi Nuh. Tatkala mereka me-

ninggal dunia, manusia kala itu berkeliling di kuburan mereka. Kemudian orang-orang itu membuatkan monumen untuk mereka, dan berlalulah waktu dalam keadaan demikian; setelah itu merekapun disembah. Patung-patung itu sendiri entah dari mana tiba-tiba bisa sampai ke suku-suku di negeri Arab. Lalu Ibnu Abbas menyebutkan nama suku-suku itu satu persatu. [33]

Diriwayatkan juga dalam Shahih Muslim dari Al-Hayyaj Al-Asadi. Beliau berkata: Ali bin Abi Thalib pernah berkata kepada saya:

"Maukah kamu saya utus untuk melaksanakan sesuatu sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah mengutus saya? Beliau menyuruh saya untuk meratakan setiap kuburan yang menonjol; tanpa meninggalkan satupun, dan menghancurkan setiap patung; tanpa menyisakan satupun." [34]

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim disebutkan hadits 'Aisyah *Radhiallahu 'anha* bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda tatkala beliau sakit menjelang ajalnya :

"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani; karena mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat-tempat ibadah." Lalu 'Aisyah berkata: "Kalau tidak karena hal itu, aku sudah menjadikan kuburan beliau itu agak tinggi. Namun aku takut, kalau akhirnya (kuburan) itu dijadikan tempat ibadah. [35]

Mereka itu pada hakekatnya mengakui keberadaan Allah yang Maha Pencipta, dan bahwa alam dunia tidak memiliki dua Pencipta. Akan tetapi menjadikan perantara-perantara itu hanya sebagai pemberi syafa'at (menurut persangkaan mereka[-Pent]). Sebagaimana yang diberitakan dalam Al-Qur'an:

"Dan orang-orang yang menjadikan wali-wali mereka sebagai pemberi syafa'at mereka berkata: Tidaklah kami menyembah mereka melainkan (sekedar) untuk mendekatkan diri kami kepada Allah." (**Az-Zumar: 22**).

---

33. Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (4920) dari jalan Ibnu Jureij bahwa beliau berkata: 'Atha meriwayatkan dari Ibnu Abbas, lalu beliau menyebutkan hadits itu. Dikatakan bahwa hadits itu terputus; karena 'Atha di situ adalah 'Atha Al-Khurasani, sedangkan dia belum pernah bertemu Ibnu Abbas. Akan tetapi Ibnu Hajar lebih cenderung menganggapnya *muttashil* (tidak terputus). Beliau menyebutkannya dalam ***"Fathul Bari "*** (VII : 535-536), bahwa hadits ini secara khusus diriwayatkan dari jalan Ibnu Jureij, dari 'Atha' Al-Khurasani, seluruhnya dari Ibnu Rabbah .

34. Dikeluarkan oleh Muslim (969), Abu Dawud (318), At-Tirmidzi (1049) dan An-Nasa'i (2031)

35. Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (1330), (1390), (4441), dan Muslim (529) dan ini lafazh Muslim.

Seseorang bisa saja mengakui tauhid *Ar-Rububiyyah* yang pada dasarnya telah diakui oleh Ahli-ahli Kalam itu, yang bahkan menenggelamkan banyak kalangan orang-orang sufi yang menjadikan (tauhid *Rububiyyah*) itu sebagai akhir batas pengembaraan mereka. Sebagaimana yang disebutkan oleh Penulis buku ***"Manazilu As-Saairin"*** [36] dan lain-lain.

Bisa saja orang mengakui itu, namun kalau dengan itu dia tidak beribadah kepada Allah semata, dan tidak mengenyahkan segala bentuk ibadah kepada selain-Nya, maka dia adalah orang musyrik yang sama bentuknya dengan orang-orang musyrik lainnya. Dengan ini dapat dipahami, bahwa tauhid yang dijadikan tujuan adalah tauhid *Uluhiyyah* yang sudah meliputi tauhid *Ar-Rububiyyah*.

---

36. Beliau bernama Isma'il Abdullah bin Muhammad bin Ali Al-Anshari Al-Harawi Al-Hambali. Beliau wafat tahun 482 H. Dan buku beliau yang berjudul ***"Manazilu As-Sairin ilaa Maqamati Iyyaka Na'bu wa Iyyaka Nasta'in"*** itu adalah termasuk salah satu buku Suluk (bagian dari thariqat). Dalam buku itu beliau membagi orang-orang yang berjalan menuju Allah menjadi beberapa tingkatan yang mencapai seratus tingkatan. Al-Harawi sendiri sebenarnya termasuk Ahlussunnah Wal Jama'ah yang turut membantah orang-orang Jahmiyyah dan yang sejenis mereka. Ibnul Qayyim berkata: "Beliau memiliki buku berjudul ***"Al-Faruq"***. Di situ beliau menghimpun hadits-hadits dan atsar-atsar berkenaan dengan Sifat-sifat Allah, dimana tak pernah ada buku bernilai seperti itu. Demikian juga dengan buku ***"Dzammul Kalami wa Ahlihi"***. Metodologinya pada buku tersebut terbilang yang paling unggul." (lihat ***"Madariju As-Salikin"*** (I : 263). hanya saja dalam bukunya ***"Al-Manazil"***, beliau memiliki beberapa penyimpangan tehadap manhaj para ulama As-Salaf *Radhiallahu 'Anhum*. Penyimpangan-penyimpangan itu dianggap oleh Imam Ibnul Qayyim sebagai ketergelinciran yang diharap dapat diampuni dengan banyak melakukan kebaikan, dapat juga dihapuskan dengan kesempurnaan kejujuran beliau, kebagusan pergaulannya, keikhlasan dan ketulusan tauhidnya.." (lihat ***"Madarij"*** (II : 39).

Imam Ibnul Qayyim sendiri sudah berupaya memberi penjelasan untuk buku tersebut dalam bukunya yang bermutu "***Madariju As-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in***". Buku itu termasuk di antara buku-buku beliau yang paling bermutu. Dalam buku itu beliau telah mengingatkan beberapa penyimpangan terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah yang beliau dapati dalam ucapan Al-Harawi. Yang demikian itu beliau lakukan karena beliau begitu berhasrat untuk tidak tergesa-gesa menuduh Al-Harawi (dengan keburukan). Bahkan beliau berupaya untuk mencari jalan keluar, dengan mentakwilkan ucapan beliau itu lewat penakwilan yang sebaik-baiknya. Kalau terpaksa beliau membantahhya, karena tak beliau dapati penakwilannya, beliaupun membantahnya dengan santun dan beradab serta penuh ketawadhu'an. Bahkan terkadang beliau mendoakan Imam Al-Harawi: *"Semoga Allah membalas usaha beliau, meninggikan derajat beliau, memberikan kepada beliau ganjaran yang terbaik, dan menggabungkan antara kita dan dia di tempat-Nya yang mulia."* (lihat ***"Madariju as-Salikin"*** (II : 52)

Tauhid *Uluhiyyah* Itu Sudah Meliputi Tauhid *Ar-Rububiyyah*

Tauhid *Uluhiyyah* itu sudah meliputi tauhid *Ar-Rububiyyah*, namun tidak demikian sebaliknya. Dzat yang tidak mampu mencipta, berarti lemah. Sedangkan yang lemah itu tak pantas menjadi Ilah yang diibadahi. Allah berfirman:

أَيُشْرِكُوْنَ مَالاَيَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ ﴿الأعراف: ١٩١﴾

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang." **(Al-A'raf : 191)**

Allah juga berfirman:

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لاَّيَخْلُقُ أَفَلاَ تَذَكَّرُونَ ﴿النحل : ١٧﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." **(An-Nahl : 17)**

Kaidah Penolakan Kontradiksi Dalam Tauhid *Uluhiyyah*

Allah befirman:

لَوْكَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا ﴿الأنبياء : ٢٢﴾

"Sekiranya ada di langit dan di bumi ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa." **(Al-Anbiyaa' : 22)**

Sebagian sekte/golongan berpendapat bahwa ayat itu merupakan kaidah penolakan kontradiksi sebagaimana tersebut sebelumnya. Yaitu, seandainya alam dunia ini memiliki dua Pencipta dst...

Mereka lupa memahami kandungan ayat itu yang sebenarnya. Sesungguhnya Allah memberitahukan di situ, bahwa seandainya di dalam keduanya (langit dan bumi) terdapat beberapa ilah yang diibadahi. Allah tidak menyebutkan "beberapa Rabb/Tuhan. Demikian juga ungkapan ayat selanjutnya "niscaya keduanya akan rusak binasa". Kerusakan itu terjadi setelah keduanya ada. Allah tidak menyebutkan "niscaya keduanya tidak akan ada". Ayat tersebut menunjukkan bahwa tidaklah mungkin terjadi bahwa di langit ataupun di bumi itu ada beberapa ilah yang diibadahi. Namun Ilah itu hanyalah Allah semata. Demikian juga ilah yang Maha Tunggal itu haruslah Allah ﷻ. Kerusakan yang timbul di langit dan di bumi pasti terjadi, seandainya di dalamnya ada banyak ilah, atau seandainya ilah-nya

bukanlah Allah. Dalam arti, tidak akan terjadi kebaikan dalam keduanya, melainkan seandainya ilah di situ hanyalah Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Seandainya alam dunia ini memiliki dua ilah yang diibadahi, niscaya keteraturannya akan rusak. Sesungguhnya alam itu hanya dapat tegak dengan keadilan. Dengan itulah langit dan bumi dapat terus berdiri dengan kokoh. **Kezhaliman yang paling dahsyat adalah kemusyrikan. Dan keadilan yang paling sejati adalah tauhid.** Itulah kontradiksi yang berlanjut dalam bentuk perbuatan dan penciptaan.(tauhid *Rububiyyah*-Pent) Dan kaidah penolakan kontradiksi itu berlaku juga dalam *uluhiyyah* dan peribadatan.

PEMBAHASAN KEDUA

SISTEMATIKA AL-QUR'AN DALAM MENETAPKAN TAUHID ULUHIIYYAH [37]

Sistematika Al-Qur'an Dalam Menetapkan Tauhid *Uluhiyyah* :

Al-Qur'an sarat dengan penetapan akan tauhid ini, beserta penjelasan dan pemberian contoh.

1- Menjadikan Tauhid *Rububiyyah* Sebagai Petunjuk Akan Adanya Tauhid *Uluhiyyah*.

Di antaranya, bahwa Al-Qur'an itu menetapkan tauhid *Ar-Rububiyyah;* ia menerangkan bahwa tidak ada pencipta melainkan Allah. Hal itu membawa konsekuensi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Allah. Maka tauhid yang pertama itu menunjukkan adanya tauhid yang kedua.

Mereka (yakni orang-orang musyrik) menerima dengan pasrah tauhid yang pertama (tauhid Rububiyyah), namun mereka menyanggah tauhid yang kedua. Maka Allah-pun menjelaskan bahwa apabila kamu sekalian mengetahui bahwa tidak ada Pencipta melainkan Allah; dan bahwa Allah-lah yang mendatangkan manfaat bagi manusia serta menjauhkan mereka dari marabahaya; yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka mengapa kamu sekalian beribadah kepada selain-Nya, dan menjadikan ilah-ilah selain diri-Nya ?

Sebagaimana yang difirmankan Allah:

---

37. Pembahasan ini dikutip sepenuhnya dari ucapan penulis syarah pada alinea pertama; dikatakan di awalnya:"**kami menyatakan tentang tauhid kepada Allah, dengan keyakinan berkat taufiq Allah.**"

"Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, atau apa yang mereka persekutukan dengan Dia. Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada (sesembahan) yang lain? Bahkan (sebenar-nya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." **(An-Naml : 59 - 60)**

Pada akhir setiap ayat seringkali Allah menyebutkan: "Apakah ada ilah/sesembahan selain Allah?" Artinya, adakah ilah lain yang dapat berbuat semacam itu sebagaimana Allah? Ini merupakan bentuk pertanyaan retorik yang berkonotasi menyanggah, sekaligus meliputi penafian hal tersebut. Mereka pada asalnya telah mengakui bahwa (penciptaan) tersebut hanya dapat dilakukan oleh Allah.

Demikian juga yang tersebut di dalam firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

﴿البقرة : ٢١﴾

"Wahai manusia, beribadahlah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu sekalian bertakwa." **(Al-Baqarah : 21)**

Dan ayat-ayat sejenisnya.

2- Persaksian Allah ﷻ Terhadap Eksistensi Tauhid *Uluhiyyah*.

Demikian juga Allah; Dia bersaksi sendiri terhadap tauhid ini. Demikian juga dengan para Malaikat-Nya, para Nabi dan juga para Rasul-Nya. Allah berfirman:

شَـهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ
ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَـٰمُ ﴿ال عمران : ١٨-١٩﴾

"Allah menyatakan, bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang berilmu (juga menyatakan demikian). Tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama yang benar disisi Allah hanyalah agama Islam" **(Ali Imran : 18-19)**

Ayat tersebut mencakup penetapan terhadap hakekat tauhid, sekaligus sanggahan terhadap berbagai sekte. Ayat itu juga meliputi persaksian terbesar, teragung, paling benar dan paling jujur. Persaksian dari Allah Yang Maha Besar terhadap perkara (tauhid) yang juga terbesar. Bentuk ungkapan para ulama *As-Salaf* tentang arti "Persaksian" di situ, berkisar antara hukum, keputusan, pemberitahuan, penjelasan dan pengabaran. Semua ungkapan tersebut adalah benar dan tidak bertentangan. Karena persaksian itu juga meliputi ucapan dan berita (yang berasal) dari orang yang bersaksi. Juga mencakup pemberitahuan, pengabaran dan penjelasan.

Persaksian Allah terhadap diri-Nya sendiri tentang ke-Maha Tunggalan-Nya sekaligus perintah untuk menegakkan keadilan itu mencakup empat derajat/tingkatan: 1- Ilmu Allah Yang Maha Suci . 2- Ucapan-Nya tentang ilmu itu. 3- Pengabaran dan pemberitahuan tentang ilmu tersebut. 4- Perintah dan keharusan dari-Nya (kepada makhluk-Nya) untuk melaksanakan ilmu itu.

Letak konsekuensi yang demikian, yang berasal dari persaksian Allah itu adalah bahwa sesungguhnya, apabila dikatakan bahwa Allah bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain diri-Nya, maka berarti Dia telah memberitahukan, menjelaskan, menghukumi dan memutuskan bahwa selain diri-Nya bukanlah ilah yang berhak diibadahi. Bahwasanya ke-*Uluhiyyah*-an selain-Nya adalah bathil. Sehingga dengan itu tak ada lagi yang berhak diibadahi selain diri-Nya. Kesimpulan itu mengharuskan diri-Nya semata yang dijadikan sebagai ilah/sesembahan, sekaligus melarang selain diri-Nya untuk dijadikan sesembahan. Persoalan ini dapat dimengerti oleh siapapun yang mendengar bentuk penafian dan penetapan (dalam ayat tersebut). Sebagaimana bila anda melihat seorang lelaki yang meminta fatwa kepada lelaki lain, atau memintanya menjadi saksi, atau meminta kepadanya untuk diobati, sedangkan lelaki itu sendiri bukanlah orang yang ahli dalam hal itu. Lalu anda mengatakan (kepadanya): "Orang itu bukanlah ahli fatwa, dia bukanlah saksi, atau dia bukanlah dokter. Yang ahli fatwa itu si Fulan, yang jadi saksi itu Fulan dan yang dokter itu Fulan. Maka dapat dipahami bahwa ucapan itu (mengandung) perintah dan larangan.

Penjelasan Tentang Persaksian Itu

Hukum dan keputusan bahwasanya tidak ada ilah yang patut diibadahi melainkan Dia, itu mencakup pengharusan. Seandainya yang dimaksud sekedar persaksian semata, mereka tak akan dapat mengerti sekaligus mengambil manfaat darinya. Demikian juga berarti

belum tegaknya hujjah atas diri mereka. Namun justru persaksian itu sudah meliputi penjelasan bagi hamba, petunjuk dan pengenalan buat mereka. Sebagaimana juga seorang hamba; apabila ia memiliki persaksian, namun ia menyembunyikannya tanpa menjelaskannya, maka tak seorangpun yang akan dapat mengambil manfaat darinya, dan diapun dengan sendirinya tak bisa menegakkan hujjah.

Karena seseorang memang tidak dapat mengambil manfaatnya tanpa dijelaskan, maka Allah-pun menjelaskannya dengan sejelas mungkin melalui tiga macam cara: Yaitu pendengaran, penglihatan dan akal.

A. Pendengaran:

Cukup dengan mendengarkan ayat-ayat Allah yang dikaji dan dijelaskan, tatkala Allah memperkenalkan kepada kita akan sifat-sifat kesempurnaan-Nya Yang Maha Tunggal dan lain-lain. Demikian juga yang dijelaskan dan ditetapkan Al-Qur'an dari apa-apa yang telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an; cukup dengan itu. Allah sudah mencukupkan kita pada persoalan-persoalan dien kita yang esensial, sehingga tidak butuh lagi pendapat, intuisi atau insting si Fulan.

B. Penglihatan:

Adapun tanda-tanda kekuasaan-Nya yang bersifat visual, apabila diteliti dan dijadikan petunjuk; ia juga bisa menjadi dalil sebagaimana juga tanda-tanda kekuasan-Nya yang terucap dan terdengar.

C. Logika/akal:

Tugas akal mengkombinasikan antara penglihatan dan pendengaran, lalu memberi keputusan akan kebenaran apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Maka terciptalah hubungan antara petunjuk pendengaran, penglihatan, logika dan fitrah.

3- Menjadikan *Al-Asma'* dan *Ash-Shifat* Allah Sebagai Petunjuk Atas Tauhid *Uluhiyyah*.

Allah berfirman:

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿فصلت : ٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan di dalam diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." Kemudian Allah melanjutkan: "... dan apakah Rabb-mu tidak cukup bagi kamu bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu."(Al-Fushilat : 53)

Allah mempersaksikan bagi Rasul-Nya, bahwa apa yang beliau bawa adalah benar. Bahkan Dia berjanji untuk memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya tanda-tanda kekuasaan-Nya yang bersifat fisik dan nyata, yang juga dapat membuktikan hal itu. Lalu Dia menyebutkan sesuatu yang lebih besar dan agung lagi, yaitu persaksian-Nya atas segala sesuatu. Inilah petunjuk yang dapat diambil dari *Asma'* dan *Shifat*-Nya.

Kalau anda mengatakan: "Bagaimana *Asma'* dan *Shifat* itu dapat dijadikan dalil, karena pengambilan dalil semacam itu tak ada contohnya dalam terminologi yang ada? Maka jawabannya: Sesungguhnya Allah telah merakit di dalam fitrah (manusia) yang belum ternodai oleh keingkaran dan penolakan, penyerupaan dan penyamaan terhadap *Asma'* dan *Shifat*-Nya bahwa sesungguhnya Allah ﷻ bersifat sempurna dalam *Asma'* dan *Shifat*-Nya. Dia disifati dengan sifat yang Dia sifatkan dan juga disifatkan oleh Rasul-Nya. Kesempurnaan-Nya yang tersembunyi bagi hamba-Nya itu jauh lebih banyak ketimbang yang mereka ketahui. Di antara sifat Maha Sempurna-Nya yang suci adalah "persaksian" dan pantauan-Nya atas segala sesuatu. Di mana tak ada sebiji dzarrahpun di langit dan di bumi yang tak tampak bagi-Nya baik lahir maupun batin. Kalau demikianlah sifat-sifat Allah, apakah layak bila seorang hamba mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, beribadah kepada selain-Nya dan menjadikan selain-Nya sebagai ilah lain yang diibadahi? Dan bagaimana akan selaras dengan ke Maha-Sempurnaan-Nya kalau seorang hamba mengakui ucapan orang yang mendustakan-Nya dengan kedustaan terbesar, memberitakan hal yang bertolak belakang dengan kenyataan? Kemudian ia menolongnya atas perbuatan (buruk) itu, mendukungnya, mengorbitkannya, menyambut ajakannya dan turut mengenyahkan lawannya? Padahal sudah jelas baginya dihadapannya sendiri tanda-tanda kekuasaan Allah dan hujjah yang terang, yang tak dapat dipatahkan oleh kekuatan manusia; masihkah dia tetap saja berdusta dan berbohong?

Al-Qur'an sendiri sarat dengan sistem penjelasan semacam ini. Allah berfirman:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ * ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ * فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿الحاقة : ٤٤-٤٧﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama Kami), niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanan-

nya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu." **(Al-Haaqqah : 44-47)**

Allah juga menjadikan *Asma'* dan *Shifat*-Nya sebagai bukti atas ke-Esaan-Nya dan atas batilnya syirik. Sebagaimana yang Allah firmankan :

هُوَ اللهُ الَّذِي لَآإِلَٰهَ إِلَّاهُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿الحشر : ٢٣﴾

"Dia-lah Allah Yang tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan,Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(Al-Hasyr : 23)**

Masih banyak lagi ayat-ayat sejenis, yang tersebut dalam Al-Qur'an. Jalan inilah yang sedikit dilalui orang. Adapun yang sampai kesana hanyalah orang-orang yang mendapatkan keistimewaan. Sistematika yang dipakai oleh umumnya para ulama yaitu; mengambil ayat-ayat yang nyata sebagai dalil, karena lebih mudah dicerna disamping juga lebih luas. Allah-lah yang mengutamakan sebagian dari makhluknya atas sebagian yang lain.

PEMBAHASAN YANG KETIGA

DOA

[10-101] Beliau berkata: (*Allah Ta'ala mengabulkan segala doa dan memenuhi segala kebutuhan hamba-Nya.*)

Keterangan:

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿غافر: ٦٠﴾

"Dan Rabb-mu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu." **(Ghafir : 60)**

Allah berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ﴾ (البقرة : ١٨٦)

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku." (**Al-Baqarah:186**)

Satu hal yang diyakini oleh kebanyakan manusia baik dari kalangan kaum muslimin, atau oleh seluruh pemeluk agama yang ada atau oleh yang lainnya bahwa doa itu adalah senjata paling ampuh untuk meraih manfaat dan menolak marabahaya. Allah ﷻ sendiri menceritakan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka apabila dalam keadaan terjepit juga berdoa kepada Allah dengan penuh keihkhlasan hati. Tatkala Allah mengabulkan doa hamba-Nya, baik dia itu orang kafir atau muslim, maka pengabulan itu adalah semacam rezeki buat mereka. Hal itu menjadi konsekuensi ke-*Rububiyyah*an-Nya secara absolut. Kemudian seringkali rezeki itu justru menjadi bencana bagi diri mereka, kalau kekufuran ataupun kefasikan mereka memang menyebabkan hal itu.

Bantahan Terhadap Mereka Yang Berkeyakinan Bahwa Doa Itu Tidak Bisa Mendatangkan Faedah.

Sebagian kelompok Ahli Filsafat dan golongan *tasawwuf* yang melampaui batas berpendapat bahwa doa itu sama sekali tak membawa manfaat! Mereka menyatakan bahwa apabila sudah seharusnya sesuatu itu terjadi karena kehendak Allah, maka ia tak membutuhkan lagi doa. Kalau memang seharusnya untuk tidak terjadi, maka apa gunanya lagi berdoa?

Untuk menjawab syubhat yang mereka lontarkan itu, terlebih dahulu kita sanggah dua pangkal persepsi mereka. Sesungguhnya pernyataan mereka dalam persoalan kehendak Allah adalah bahwa sesuatu itu terjadi, atau tidak terjadi. Dan (ada lagi) sebagai sanggahan yang lain, sesuatu itu terjadi dengan persyaratan, di mana tanpa persyaratan itu sesuatu tak akan terjadi. Dan doa itu termasuk di antara persyaratannya. Hal itu sebagaimana halnya pahala yang diberikan dengan persyaratan adanya amal shalih. Ia tak akan ada tanpa amal shalih. Demikian juga halnya rasa kenyang dan puas seusai makan dan minum, yang itu tak akan terjadi tanpa ada keduanya. Lahirnya anak sebagai hasil persenggamaan, tumbuhnya tanaman dari bibitnya, juga termasuk dalam hal itu. Kalau ditakdirkan bahwa sesuatu itu terjadi dengan adanya doa, tidak bisa dikatakan bahwa doa itu tidak membawa manfaat.

Sebagaimana juga tak mungkin kita mengatakan tak ada gunanya makan, minum, bibit tanaman dan segala sebab-musabab lainnya. Pendapat mereka itu —selain bertentangan dengan syari'at— juga berseberangan dengan pertimbangan panca indera dan fitrah. Yang perlu dimengerti, bahwa sebagian ulama menyatakan bahwa bersandar hanya kepada sebab-musabab adalah syirik yang merasuki tauhid; sementara menafikan sebab musabab untuk menjadi perantara terjadinya sesuatu adalah kepicikan akal; sedangkan berpaling sama sekali dari sebab musabab itu sudah merusak syari'at. Jadi pengertian dari tawakkal dan *roja'* (berharap-harap) adalah pencerminan dari konsekuensi tauhid, logika dan syari'at. Penjelasannya sebagai berikut:

Bersandar sepenuhnya kepada sebab-musabab, berarti berharap-harap dan bersandar kepadanya. Sementara tidak ada satu makhlukpun yang berhak atas semua itu, karena semuanya saling bergantung. Segala sesuatu tetap memiliki kawan dan lawan. Di samping itu semua, bila Allah yang Maha Penentu dari sebab musabab itu tidak menetapkan sesuatu untuk tunduk, dia tak akan tunduk.

Sementara ucapan mereka: "Karena kehendak Allah itu apabila sudah mengharuskan sesuatu untuk terjadi, ia tak membutuhkan lagi doa?"

Kita jawab: "Justru seringkali doa itu dibutuhkan untuk mendapatkan manfaat lainnya, cepat atau lambat; atau menolak marabahaya lainnya cepat atau lambat."

Adapun ucapan mereka: "Kalau memang mengharuskan untuk tidak terjadi, maka apa gunanya lagi berdoa?"

Kita jawab: "Justru dalam hal itu terdapat banyak manfaat besar. Baik untuk mendapatkan satu kemanfaatan atau menolak marabahaya. Sebagaimana yang diingatkan oleh Rasulullah ﷺ. Bahkan terkadang seorang hamba (dengan doa itu) menjadi segera tahu tentang hakekat Rabb-nya dan mengakui ke-*Rububiyyahan*-Nya; dan bahwa Dia adalah yang Maha Mendengar, Maha Dekat, Maha Mengetahui dan Maha Pengasih. Juga pengakuannya terhadap rasa butuh dan kepasrahan dirinya kepada Allah, dan juga ilmu-ilmu yang tinggi lagi suci lainnya yang berkaitan dengan itu, dan merupakan tujuannya yang terbesar.

Pengertian Yang Benar Tentang Makna Terkabulnya Doa

Di sini ada satu pertanyaan klasik: ada orang yang sudah memohon sesuatu kepada Allah, namun tak juga diberi, atau bahkan diberi sesuatu yang tidak diminta? Di sini ada beberapa jawaban, di

antaranya tiga yang sudah diteliti:

Jawaban Pertama:

Sesungguhnya ayat itu [38] tidak mencakup terkabulnya permohonan secara mutlak, namun ia hanyalah mencakup pengertian bahwa Allah akan menanggapi setiap orang yang berdoa.

Di sini orang yang berdoa itu bersifat lebih umum daripada orang yang memohon/meminta. Menanggapi orang yang berdoa itu sendiri lebih umum daripada mengabulkan permohonan. Oleh sebab itu Nabi ﷺ bersabda, yang artinya: "Setiap malam Allah *Tabaraka wa Ta'ala* turun ke langit dunia seraya berfirman:

مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

"Adakah orang yamg berdoa kepada-Ku, niscaya Aku tanggapi doanya? Adakah orang yang meminta, niscaya Aku penuhi permintaannya? Adakah yang memohon ampunan niscaya, Aku berikan ampunan?"[39]

Maka harus dibedakan antara orang yang berdoa dan meminta; antara menanggapi dengan memenuhi. Perbedaan di situ adalah perbedaan antara umum dan khusus. Sebagaimana kemudian Allah melanjutkan dengan "memohon ampunan", yang itu termasuk dalam bentuk permintaan /permohonan. Maka yang pertama itu umum, kemudian yang kedua khusus, dan ketiga itu lebih khusus lagi. Kalau hamba itu telah mengerti bahwa Allah itu dekat dan menanggapi doanya orang yang berdoa, maka merekapun menyadari akan dekatnya Dia dengan diri mereka, dan bahwa mereka itu berkesempatan untuk memohon kepada-Nya. Merekapun mengetahui akan rahmat, ilmu dan kekuasaan-Nya. Maka pada saat itu, mereka telah melakukan doa dalam arti sebagai ibadah, juga melakukan doa dalam arti memohon. Mereka menggabungkan dua pengertian itu sekaligus.[40]

---

38. [Yaitu firman-Nya: *"Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkannya."*]

39. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (1145, 6321, 7494,), Muslim (758), Abu Dawud (1315, 4733), Tirmidzi (446, 3498), Ibnu Majah (1366), seluruhnya dari hadits Abu Hurairah *Radhiallahu 'ahnu*. Dan hadits tentang Turunnya Allah itu hadits yang mutawatir, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Kattani dalam bukunya ***"Nazhmu Al-Mutanatsir Minal Haditsi Al-Mutawatir"*** hal. 114-115]

40. [Yang dimaksud dengan doa *masalah* adalah, permohonan seorang hamba untuk sesuatu yang berguna buat dirinya, baik dalam wujud sesuatu yang membawa manfaat ataupun dalam bentuk menolak hal yang berbahaya. Sedangkan arti doa ibadah, yaitu beribadah kepada Allah lewat berbagai bentuk ibadah; baik itu berupa shalat, menyembelih, bernadzar dan lain-lain sebagaimana yang telah dikaji oleh Syaikul Islam Ibnu Tamiyyah dan ulama lainnya. Lihat ***"Taisirul Al-Aziz Al-Hamid"*** Hal. 215 - 227.]

Jawaban Kedua:

Mengabulkan doa orang yang memohon, itu bersifat lebih umum dari memberikan kepadanya sesuatu yang dimintanya itu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ:

> *"Seseorang yang berdoa kepada Allah untuk sesuatu yang tidak mengandung dosa, atau menyebabkan putusnya hubungan silaturrahmi, Allah pasti memberikan kepada salah satu dari tiga kemungkinan: Menyegerakan terwujudnya apa yang dia mohon, atau menyimpan baginya pahala yang setimpal dengan (kebaikan) doanya itu, atau menyingkirkan darinya marabahaya sebagai gantinya." Mereka (para sahabat) berkata: "Ya Rasulullah, kalau begitu kita berdoa saja banyak-banyak?" Beliau menanggapi: "Sesungguhnya (pengabulan) Allah itu lebih banyak lagi."*[41]

Dalam hadits itu Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa doa seseorang yang terlepas dari "mencari permusuhan" itu pasti akan segera dikabulkan, mendapat ganjaran sepadan di akhirat, atau terhindar dirinya dari marabahaya.

Jawaban Ketiga:

Doa adalah merupakan sebab diperolehnya sesuatu yang dituju. Sedangkan sebab itu sendiri memiliki persyaratan juga pantangan. Apabila persyaratannya terpenuhi, dan pantangannya dihindari, niscaya tujuan akan tercapai. Kalau tidak, tujuan (doa) itupun tidak akan diperoleh. Bahkan dapat terjadi kebalikannya. Demikianlah, seperti juga seorang lelaki yang menggunakan obat yang berkhasiat pada saat/kondisi yang sesuai, sehingga dapat mengambil manfaatnya. Nah, orang lain mengira bahwa penggunaan obat itu semata-mata sudah cukup untuk mencapai (kesembuhan) yang dituju. Maka jelas dia keliru. Demikian juga apabila seseorang terpaksa berdoa di dekat kuburan, lalu doanya itu terkabulkan. Maka diapun mengira bahwa sumber terkabulnya doa itu adalah kuburannya. Dia tidak tahu, bahwa rahasia terkabulnya doa itu adalah kondisi orang itu yang terjepit, ditambah keikhlasan doanya itu. Andaikata itu terjadi

---

41. [Dikeluarkn dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri oleh Imam Ahmad (III : 18), Hakim (I : 493) dan dishahihkan oleh beliau dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Imam Al-Haitsami berkata dalam *"Majma'u Az-Zawaid* (X:148-149). Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Abu Ya'la hadits yang semisal dengan itu. Juga diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam *"Al-Mu'jamu Al-Ausath"*. Sedangkan para perawi Imam Ahmad, dan perawi-perawi salah satu dari isnad imam Al-Bazzar seluruhnya adalah para perawi kitab *"Ash-Shahih"*, kecuali Ali bin Ar-Rifa'i. Namun beliau sendiri adalah orang yang terpercaya.]

di salah satu masjid, tentu saja lebih baik dan lebih disukai Allah. Jadi doa, *ta'awwudz* dan *ruqyah,* itu diibaratkan senjata. Senjata itu dilihat dari siapa yang menggunakannya; tidak semata-mata dari ketajamannya saja. Kalau senjatanya handal, tangan yang menggenggamnya kokoh, sasaran yang dihantamnya juga tepat, sementara yang menjadi penghalangnya tidak ada, maka musuhpun akan terbabat. Tatkala salah satu dari persyaratan itu berkurang, maka berkurang pulalah pengaruhnya. Apabila doa itu sendiri sudah tidak bagus, atau orang yang berdoa itu tidak dapat menyatukan antara lidah dan hatinya tatkala berdoa, atau memang ada penghalang terkabulnya doa itu; maka pengaruh doa itupun tak akan terwujud.

Orang Yang Memohon, Tidak Dapat Mempengaruhi Hasil Permohonannya

Apabila ada yang menyatakan kalau pemberian Allah itu mengambil sebab musabab dari perbuatan hamba, sebagaimana yang dapat dipahami dari hasil pemberian-Nya yang diberikan kepada si pemohon, berarti si pemohon telah mempengaruhi hasil permohonannya?

Kita jawab: Allah ﷻ-lah yang menggerakkan seorang hamba untuk berdoa. Itu adalah kebaikan dan penyempurnaan kenikmatan dari-Nya. Sebagaimana yang dinyatakan Umar *Radhiallahu 'Anhu* : "Sesungguhnya aku tak memiliki kelebihan dalam terkabulnya doa. Yang kumiliki hanyalah keistimewaan suka berdoa. Namun bila aku sudah terilhami untuk berdoa, sesungguhnya keterkabulan doa datang dengan sendirinya. **Mutharrif bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir**[42] salah seorang tokoh Tabi'ien berkata: *"Aku cermati urusan yang satu ini (Islam). Ternyata aku temukan pangkalnya dari Allah, kesempurnaannya milik Allah. Dan aku temukan, bahwa kunci semuanya itu adalah doa."* [43]

---

42. [Beliau adalah Imam Abu Abdillah Al-Amiriyy Al-Harsyri Al-Bashri. Piawai dalam ilmu dan amal. Beliau memiliki keagungan dalam Islam, juga kesan mendalam dalam jiwa manusia. Ghalayan bin Jarir meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki berdusta kepadanya. Maka Mutharrif berkata: *"Ya Allah, kalau seandainya ia berdusta, maka matikanlah dirinya."* Tiba-tiba lelaki itu jatuh tersungkur dan mati. Mutharrif wafat pada tahun 95 H. Lihat ***"Tadzkiratu Al-Huffazh"***(I : 64 – 65)]

43. [Imam Aḥmad mengeluarkannya dalam kitab ***"Az-Zuhd"*** dari Mutharrif bin Abdillah , bahwa ia berkata:"Aku ingat-ingat semua kebaikan. Ternyata kebaikan itu banyak: Shalat, puasa dan semuanya itu dari Allah *'Azza wa Jalla*. Apabila engkau tak mampu meraih apa yang Allah miliki kecuali dengan memohon kepada-Nya (dan memang demikianlah adanya) lalu Dia memberimu, maka tak ayal bahwa kunci semua itu ada pada doa." Lihat ***"Az-Zuhd"***(II : 196) cet. Daru An-Nahdhah Al-Arabiyyah – Beirut – tanpa tanggal.]

PEMBAHASAN KEEMPAT

AT-TAWASSUL [44)]

Memohon syafa'at kepada Nabi ﷺ dan juga dari orang lain di dunia, ketika berdoa kepada Allah, hal ini perlu dirinci sebagai berikut:

Seringkali orang itu berdoa: "Demi kehormatan (hak) Nabi-Mu, atau demi kehormatan (hak) si Fulan.." Begitu dia memulai doa, bersumpah atas nama Allah dengan (menyebut) salah satu dari makhluk-Nya. Itu jelas dilarang, dilihat dari dua sisi :

---

44. [Saya kutip pembahasan ini dari ucapan pemberi syarah pada alinea keempat. Kata beliau: *{Dan syafa'at yang diperuntukkan bagi mereka adalah benar adanya}*. Karena saya bependapat, bahwa membahas syafa'at ketika memperbincangkan tauhid *Al-Uluhiyyah*, itu lebih utama daripada ketika kita membahas tentang adanya syafa'at di akhirat. Oleh sebab itu, termasuk hal yang perlu diingatkan di sini; bahwa ada perbedaan antara *tawassul*, dengan doa kepada selain Allah. Karena orang yang berdoa kepada selain Allah, telah terjerumus ke dalam Syirik besar. Di antara contohnya seperti yang dilakukan oleh orang-orang jahil, tatkala mereka menuju kekuburan orang-orang yang dianggap wali yang shalih, lalu berdoa kepada penghuni kuburan-kuburan itu agar mereka dibebaskan dari berbagai macam bencana. Kita memohon kepada Allah agar selamat dari perbuatan seperti itu.

Adapun *tawassul*, yaitu memanjatkan doa kepada Allah; namun diiringi dengan (menyebutkan) sesuatu yang dijadikan perantara dalam berdoa tadi. Dalam hal ini, *tawassul* itu perlu dirinci sebagaimana yang disinggung juga oleh pemberi syarah. Seandainya yang dimaksud dengan *tawassul* di sini adalah *tawassul* seperti yang terceritakan dalam dalil-dalil yang shahih, hal itu tentu saja diperbolehkan. Kalau tidak, berarti haram. Dalam dalil-dalil syar'i itu telah dijelaskan, bahwa *tawassul* yang dibolehkan itu meliputi tiga bentuk::

Pertama: *Tawassul* kepada Allah dengan mempergunakan *Asma'* dan *Shifat*-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ *{Dan Allah itu memiliki Al-Asma'-Al-Husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan mempergunakan nama-nama itu}*.

Kedua: Bertawassul kepada Allah dengan menggunakan amal shalih. Yaitu sebagaimana yang terdapat dalam kisah tentang tiga orang yang terperangkap dalam gua.

Ketiga: Ber*tawassul* kepada Allah dengan menggunakan doanya orang shalih yang masih hidup. Sebagaimana yang diceritakan; ketika para sahabat ber*istisqa'* (memohon hujan kepada Allah) dengan menggunakan doanya Abbas bin Abdil Muthallib *Radhiallahu 'anhu*. Adapun jenis-jenis tawassul selain itu, yakni ber*tawassul* kepada Allah melalui perantaraan makhluk-makhluk-Nya, maka hal itu haram, hanya saja tidak termasuk syirik (besar). Namun juga bisa membawa ke arah syirik besar. *Wallahu A'lam*. (Baca kembali kitab ***"Qoidah Jalilah fit Tawassul wal Wasilah"*** (kaidah mulia berkenaan dengan *tawassul* dan *washilah*) yang dikupas oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah). Buku itu telah dicetak dan termuat dalam ***"Majmu' Al-Fatawa"*** (I : 142-368)

Pertama : Berarti dia telah bersumpah dengan selain Allah. Sedangkan bersumpah dengan selain Allah adalah haram.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, berarti ia telah berbuat syirik." [45]

Kedua : Orang itu berarti mempunyai keyakinan bahwa seseorang memiliki hak atas diri Allah ﷻ. Padahal seorang itu tidaklah memiliki hak selain yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Allah berfirman:

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ (الروم: ٤٧)

"Dan Kami berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (**Ar-Rum: 47**).

Demikian juga yang diriwayatkan dalam shahih Al-Bukhari dan Muslim, yaitu sabda Nabi ﷺ kepada Shahabat Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه tatkala beliau berboncengan kendaraan dengannya : *"Wahai Mu'adz, tahukan engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?"* Ia menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih tahu."* Rasulullah bersabda: *" Hak diri-Nya atas hamba-hamba-Nya yaitu: Hendaklah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Apakah engkau tahu apa hak hamba-hamba itu atas Allah (apabila mereka melaksanakan hak itu)?"* Ia kembali menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih tahu."* Beliau bersabda: *"Hak mereka atas Allah yaitu: Bahwa Allah tidak akan mengadzab mereka."* [46]

Ini adalah hak yang pasti berdasarkan firman-NyaYang Maha Sempurna dan janji-Nya yang benar. Bukan karena hamba itu sendiri yang mempunyai hak atas diri Allah ﷻ, sebagaimana yang dimiliki oleh sebagian makhluk atas makhluk lainnya. Sesungguhnya Allah-lah Pemberi kenikmatan atas hamba-hamba-Nya dengan segala kebaikan. Adapun hak para hamba yang wajib mereka terima dari Allah yaitu, bahwa Allah tidak akan menyiksa hambanya. (Hak) seorang hamba ketika tidak disiksa oleh Allah, tidaklah pantas dijadikan alat bersumpah (Contohnya: "Demi hak Fulan") tidak pula

---

45. [Dikeluarkan dari hadits Ibnu Umar oleh Abu Dawud (3251), At-Tirmidzi (1535) dan beliau menghasankannya. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (II : 34), Al-Hakim (I : 18), dan beliau berkomentar: Hadits itu berdasarkan persyaratan Al-Bukhari dan Muslim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.]
46. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (2856), Muslim (30), At-Tirmidzi (1535), dan Ibnu Majah (4296) dari hadits Mu'adz bin Jabal *Radhiallahu 'anhu*].

dapat dijadikan sarana berdoa atau beribadah, (contohnya: "Dengan hak Fulan, kabulkanlah doaku."pent.), karena segala sarana atau sebab (misalnya sebabterkabulnya doa pent.) hanyalah yang Allah jadikan sebagai sebab / sarana. Alangkah bagusnya apa yang diungkapkan oleh penyair berikut :

"Tiadalah seorang hamba memiliki hak yang pasti atas diri-Nya. Tidak, sekali-kali tidak, namun tidak berarti upayanya adalah sia-sia belaka. Kalau toh mereka disiksa, tak lain hanyalah dari ke-Maha Adilan-Nya. Kalaupun mereka terkaruniai nikmat, tak lain dan tak bukan hanyalah dari keutamaan-Nya; dari-Nya yang Maha Mulia lagi Maha Luas segala-Nya."

Terkadang seseorang juga berkata: *"Demi kedudukan si fulan disisi-Mu."* Atau terkadang: "Kami menuju kepada-Mu dengan perantaraan para Nabi-Mu, para rasul-Mu dan para wali-wali-Mu." Maksud mereka, karena si Fulan itu disisi-Mu memiliki kedudukan, kemulian dan martabat, maka kabulkanlah doa kami. Yang seperti itu juga dilarang. Kalaulah bentuk perbuatan ini serupa dengan *tawassul* yang dilakukan para Sahabat di masa hidupnya Nabi ﷺ, tetapi mereka tidak melakukannya sesudah kematian beliau, karena yang mereka lakukan di masa kehidupan Nabi hanyalah ber*tawassul* melalui doa beliau. Mereka meminta beliau untuk mendoakan mereka. Dan merekapun mengaminkan doa beliau itu, sebagaimana yang mereka lakukan pada waktu shalat *Istisqa'* dan lain-lain. [47]

Setelah Nabi ﷺ wafat, ketika orang banyak keluar dalam rangka shalat Istisqa', Umar berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya kami (dahulu) di kala terkena paceklik, kami bertawassul melaui (doa) Nabi kami, maka Engkaupun menurunkan hujan atas diri kami. Lalu kini, kami datang bertawassul dengan (doa) paman Nabi kami* ﷺ (yakni Abbas)." [48]

Maksud ucapan beliau itu melalui perantaraan doanya, permohonannya, dan syafa'at (yang mungkin datang melalui) nya. Bukan maksudnya bahwa kami bersumpah kepada-Mu dengannya, atau

---

47. [Seperti tersebut dalam hadits Anas bin Malik *Radhiallahu 'anhu* : "Ada seorang lelaki yang memasuki masjid pada hari Jum'at lewat pintu yang berhadapan tepat dengan mimbar Nabi ﷺ. Kala itu beliau tengah menyampaikan khutbah. Sambil tetap berdiri, lelaki itu berkata kepada Rasulullah: " Ya Rasulallah, binatang ternak pada mati, sungai-sungaipun berhenti mengalir; berdoalah kepada Allah untuk menyelamatkan kami." Anas bin Malik memceritakan, bahwa Rasulullah lantas mengangkat kedua tangan beliau seraya berdoa: "Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, turunkanlah hujan kepada kami...." Hadits itu dikeluarkanoleh Al-Bukhari (932, 933, 1013, 1014, 1015), Muslim (897), Abu Dawud (1174, 1175), dan An-Nasa'i (1504, 1515, 1517).]

48. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (1010 dan 3710)]

memohon kepada-Mu melalui kedudukannya. Karena kalau demikian, tentu lebih baik lagi memohon dengan kedudukan Nabi ﷺ daripada melaui kedudukan Abbas ﷺ.[49]

Terkadang seseorang juga berkata: (Aku memohon) dengan *ittiba'*ku kepada Rasul-Mu juga kecintaan dan keimananku dan pembenaranku kepadanya, dan kepada seluruh rasul-rasul-Mu, dan yang sejenis itu, itu termasuk cara terbaik dalam berdoa, bertawassul dan mengambil syafa'at. [50]

Perkataan "*Tawassul* Melalui Seseorang" Barulah Bersifat Global

Perkataan *tawassul* melalui seseorang dan beribadah melalui perantaraannya masih bersifat global, sehingga banyak orang yang keliru memahaminya. Terkadang yang diinginkan dengan istilah *tawassul* itu adalah: Menumpang pada doa seseorang, karena dia juga tengah berdoa dan (diharap) menjadi perantara turunnya syafa'at. Hal itu bisa terjadi, diwaktu dia masih hidup. Atau karena orang yang berdo'a itu mencintainya, menaatinya dan mengikuti jejaknya. Ini adalah *tawassul* bagi orang yang mencintai, menaati dan mengikuti. *Tawassul* ini bisa berupa do'a *wasilah* dan syafa'atnya atau rasa cinta dan *ittiba'*nya orang-orang yang berdo'a. Akan tetapi terkadang yang dimaksud adalah jaminan atasnya untuk mendapat syafa'at atau *tawassul* dengan dzatnya. Namun untuk *tawasul* terhadap dzatnya inilah jenis *tawassul* yang dibenci dan dilarang.

---

49. [Sebagian ulama kontemporer yang membolehkan *tawassul* melalui Nabi ﷺ sesudah kematian beliau, menyatakan dengan membantah mereka yang mengambil dalil (tentang pengkhususan *tawassul*) dari berpalingnya para sahabat dari ber*tawassul* melalui Nabi ﷺ kepada *tawassul* melalui doa paman beliau Abbas *Radhiallahu 'anhu*: "Sesungguhnya Umar ber*tawassul* melaui doa paman beliau Abbas, hanyalah karena dekatnya hubungan kekerabatannya dengan Nabi *Shallallahu 'alahi wa sallam*." Dalam hal ini tampak, - menurut pandangan mereka - tawassul itu pada akhirnya diorientasikan kepada Nabi juga. Pandangan itu terbantah, dengan apa yang diriwayatkan dari Muawiyah bin Abi Sufyan; bahwa beliau pernah ber*istisqa'* bersama Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi. Beliau berkata (dalam doanya): "Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan-Mu melalui perantaraan (doa) Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi." Lalu beliau berkata: "Wahai Yazid, angkatlah tanganmu untuk memohon kepada Allah." Maka Yazidpun mengangkat kedua tangannya. Dan orang-orangpun mengikuti beliau mengangkat kedua belah tangan mereka..." Riwayat itu dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam ***"At-Thabaqat"*** (VII : 444) Dan Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi dalam ***"Tarikh"***-nya dengan sanad yang shahih. Sebagaimana juga disebutkan oleh Al-Hafizh dalam ***"Talkhishu Al-Habir"*** (II : 101)]

50. [Karena itu berarti ia ber*tawassul* dengan sesorang (yaitu Rasulullah) melalui amal perbuatannya sendiri. Yaitu *ittiba'*nya kepada Rasul, pembenaran dan kecintaannya kepada beliau ﷺ]

Demikian halnya orang yang memohon kepada Allah dengan perantaraan sesuatu; terkadang ia hanya menjadikannya sebagai sebab, karena sesuatu itu (secara hukum) memang merupakan sebab untuk mendapatkan yang dituju. Namun terkadang yang dikehendaki adalah menjadikannya sebagai bahan bersumpah.

Seperti tersebut dalam hadits tentang kisah tiga orang (yang terkurung) dalam gua. Hadits itu masyhur, ada dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim dan lain-lain. Dikisahkan bahwa sebuah batu besar membuat mereka terkurung. Maka mereka-pun ber*tawassul* untuk memohon kepada Allah dengan menyebutkan amal shalih yang mereka lakukan dengan ikhlas. Masing-masing di antara mereka menyebutkan : "Seandainya aku melakukan perbuatan itu dengan ikhlas untuk dapat melihat wajah-Mu, bukakanlah jalan keluar buat kami yang ada didalam tempat ini. Maka batu besar itupun bergeser, lalu merekapun berjalan keluar. [51]

Di situ mereka memohon (lewat) perantaraan amal shalih. Karena amal shalih itu sendiri merupakan wasilah paling besar yang dapat digunakan oleh seorang hamba. Dengan itu dia beribadah dan memohon. Karena Allah telah menjanjikan untuk mengabulkan permohonan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bahkan memberi mereka tambahan dengan keutamaan-Nya.

Syafa'at Di Sisi Allah, Tidaklah Sama Dengan Syafa'at Menurut Manusia.

Walhasil, syafa'at (yang secara bahasa artinya genap/ganda-Pent) di sisi Allah tidaklah sama dengan syafa'at menurut manusia. Allah memberi syafa'at kepada orang yang memohon; demikian juga Allah menggenapkan baginya hasil permohonannya. Artinya, setelah sebelumnya (hasil permohonan itu) hanyalah satu (ganjil), Allah-pun kemudian menggenapkannya. Jadi Allah juga menggenapkan orang yang diberi-Nya syafa'at, dalam arti dengan syafa'at itu iapun mampu menyampaikan syafa'at-Nya kepada yang lain. Sedang Allah sendiri adalah ganjil (satu), Dia tak mungkin digenapkan oleh siapapun. (Demikian juga) tak seorangpun yang dapat menyampaikan syafa'at di sisi-Nya melainkan dengan izin-Nya. Penghulu para pemohon syafa'at (Rasulullah ﷺ) sendiri pada Hari Kiamat nanti; tatkala beliau bersujud dan memuji Allah *Ta'ala,* Allah-pun bertitah kepadanya: "Angkatlah kepalamu, mohonlah apa saja, niscaya engkau akan diberi;

---

51 [*Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (2215), Muslim (2743), dan Ahmad (II : 116) dari* hadits Ibnu Umar *Radhiallahu 'anhuma*]

katakanlah sesuatu, niscaya engkau akan didengar, mintalah syafa'at niscaya engkau akan dianugerahinya." Lalu Allah menetapkan tempat beliau dan memasukan beliau kedalam Jannah. Maka segala urusan, memang kembalinya kepada Allah. [52]

Dalam satu hadits shahih disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Wahai Bani Abdi Manaf, aku tak memiliki sesuatu apapun bagimu disisi Allah; wahai Shafiyyah, aku tak memiliki sesuatu apapun bagimu disisi Allah; wahai Abbas paman Rasulullah ﷺ, akupun tidak memiliki sesuatu apapun bagimu disisi Allah."

Kalau penghulu segala makhluk, dan seutama-utama makhlukpun mengatakan kepada orang yang paling istimewa baginya: "Aku tak memiliki sesuatu apapun bagimu disisi Allah" [53], bagaimana kira-kira selain beliau?

PEMBAHASAN KELIMA

(1) Dukun dan Tukang Ramal

[11-116] Beliau berkata: *(Kita tidak mempercayai (ucapan) dukun maupun peramal,* [54] *demikian juga setiap orang yang mengakui sesuatu yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah serta Ijma' kaum muslimin.)*

Penjelasan:

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad dari Shafiyyah binti Abi Ubeid, dari salah seorang istri Rasulullah ﷺ, dari beliau, bahwa beliau bersabda:

---

52. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (4476, 6565, 7410, 7440), Muslim (193), dan Ibnu Majah (4312), dari hadits Anas bin Malik ﷺ]

53. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (2753), Muslim (204), An-Nasa'i (3644, 3646, 3647), dari hadits Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*]

54. [Dukun adalah orang yang mengaku bahwa dirinya mengetahui yang ghaib; seperti berita apa yang akan terjadi di muka bumi. Hal itu berasal dari hasil curian jin dari berita langit, berupa percakapan para malaikat, yang kemudian disampaikan kepada si dukun. Kini kemampuan seperti itu lebih sedikit daripada di zaman jahiliyyah. Karena Allah telah membuat penjagaan buat langit dengan sejenis meteor. Lihat *"Taisirul Aziz Al-Hamid"* hal. 405, 406. Adapun *'Arraf* (orang pintar) menurut penuturan Ibnu Taimiyyah adalah: Ungkapan yang bermakna sama dengan *kahin* (dukun), *Munajjim* (astrologis), *Rammal* (peramal) dan sejenisnya. Seperti juga orang yang mengaku tahu tentang ghaib, atau mengaku mendapat *kasyf* (penyingkapan alam ghaib) dan lain-lain. Silahkan lihat rujukan sebelumnya hal. 412]

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ ، لَمْ يُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً

"Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun atau orang pintar lalu menanyainya tentang sesuatu, maka shalatnya tak akan diterima selama 40 hari 40 malam." 55)

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu* bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang mendatangi seorang peramal ataupun orang pintar, lalu membenarkan apa yang ia ucapkan, maka ia sudah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ." 56)

---

55. [Dikeluarkan oleh Imam Muslim (2230) dan Ahmad (IV : 65, V : 380). Imam An-Nawawi berkata: "Arti tidak akan diterima shalatnya, shalat itu tidak memiliki ganjaran, meskipun shalat itu sudah sah dan menggugurkan kewajiban serta tidak perlu lagi diulangi. Kasusnya mirip dengan shalat di tanah hasil dari *mengghashab* (menggunakan tanah orang tanpa seizin pemiliknya). Shalatnya sah dan sudah menggugurkan kewajiban, tetapi tidak memiliki ganjaran. Demikianlah yang dinyatakan oleh sebagian besar sahabat-sahabat kita." Mereka menyatakan, bahwa shalat wajib dan yang bukan wajib, apabila telah dilaksanakan dengan caranya yang sempurna, hasilnya ada dua: Menggugurkan kewajiban itu, dan mendapatkan ganjaran. Kalau shalat itu dilaksanakan di tempat shalat dari hasil *mengghashab*, maka didapatkan yang pertama saja. Hadits tersebut harus diartikan demikian. Karena para ulama sependapat bahwa orang yang mendatangi peramal, ia tidak dibebani harus mengulang shalatnya yang empat puluh hari (karena tak diterima). Maka hadits tersebut haruslah ditakwilkan. *Wallahu A'lam*. (lihat ***"Syarah Shahih Muslim"*** XIV : 227)]

56. [Dengan lafazh ini dikeluarkan oleh Al-Hakim (I : 8), dan Al-Baihaqi (VIII : 135), dari hadits Abu Hurairah. Al-Hakim berkomentar; Hadits ini shahih berdasarkan persyaratan Al-Bukhari dan Muslim serta disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dikeluarkan juga oleh Ahmad dari hadits Abu Hurairah dan Hasan (II : 429) dengan lafazh; "Barangsiapa yang mendatangi peramal ataupun tukang nujum." Dikeluarkan juga oleh Abu Dawud (3904) dengan beberapa tambahan dan perbedaan dalam lafazhnya, At-Tirmidzi (135), Ibnu Majah (639), dan Ahmad (II : 408) dari hadits Abu Hurairah. Derajat hadits ini shahih sebagaimana ditegaskan oleh Al-Albani dalam ***"Irwa'u Al-Ghalil"*** (2006). Beliau mengatakan dalam komentarnya terhadap buku ***"Taisiru Al'-Aziz Al-Hamid"***: Sebagian ulama menuturkan bahwa tidak ada kontradiksi antara hadits ini dengan hadits: "Barangsiapa yang mendatangi peramal atau tukang nujum lalu bertanya kepadanya tentang suatu hal (meski tak meyakininya) shalatnya tidak akan diterima Allah selama empat puluh hari." Karena yang dimaksud dalam hadits ini, bahwa ia mendatangi peramal itu dengan keyakinan akan apa yang dikatakannya, dan yakin bahwa peramal itu mengetahui yang ghaib, maka dengan itu dia kafir. Namun kalau ia berkeyakinan bahwa sang peramalnya mendapatkan kabar itu dari jin yang mencuri kabar dari para malaikat, atau hanya sekedar ilham, maka dari sisi ini dia tidak kafir. Ada juga yang mengatakan: perlu diteliti dulu. Kalau berdasarkan zhahir hadits itu, jika ia meyakini kebenaran apa yang diucapkan sang peramal dengan cara apapun, karena dia yakin si peramal mengetahui yang ghaib, maka dia kafir. Lalu dikatakan, bahwa hadits yang menceritakan tidak diterimanya pahala shalat selama empat puluh hari itu ada menyebut-nyebut bahwa dia meyakininya. Sedangkan hadits-hadits yang mengancam dengan kekufuran memang menyaratkan adanya keyakinan.]

Kalau demikian akibat orang yang sekedar bertanya, bagaimana lagi orang yang ditanya?

Dalam satu hadits shahih juga disebutkan:

"Uang jual beli anjing adalah kotor, uang bayaran pelacur adalah kotor, dan upah seorang peramal adalah kotor." [57]

Halawan (upah peramal) atau yang diistilahkan oleh orang umum dengan *Halawah*, adalah termasuk apa saja yang diterima oleh peramal, tukang undi nasib, dan peramal yang menggunakan bebatuan yang digoreskan diatas pasir.

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari hadits 'Aisyah *Radhiallahu 'anha* bahwa beliau pernah berkata: "Abu Bakar pernah memiliki seorang budak lelaki yang makan dari upah yang diberikannya. Suatu hari budak itu datang menemuinya membawa makanan. Lalu Abu Bakar memakannya. Budak itu tiba-tiba berkata kepadanya: "Tahukah kamu dari mana aku dapatkan makanan itu?" Beliau balik bertanya: "Dari mana?" Budak itu menjawab: " Dahulu di masa jahiliyyah aku pernah berlagak meramal untuk seseorang, padahal aku tidak bisa meramal. Saya cuma menipunya. Lalu dia menjumpaiku lagi dan memberiku upah itu. Itulah dia yang anda makan tadi." Serta merta Abu Bakar memasukkan tangannya kedalam mulut, sehingga dia memuntahkan seluruh isi perutnya." [58]

(2) Ahli Nujum (Al-Munajjim). [59]

Munajjim juga termasuk peramal menurut apa yang diistilahkan sebagian ulama. Menurut sebagian yang lain bahkan sama saja.

---

57. [Dikeluarkan oleh Muslim (1568), dari hadits Rafie' bin Khudaij dengan lafazh: "Uang jual beli anjing adalah kotor, uang bayaran pelacur adalah kotor, dan uang upah tukang bekam adalah kotor.' Dikeluarkan juga oleh Abu Dawud (3421), At-Tirmidzi (1275), Al-Bukhari (2237), Muslim (1567). Lalu dikeluarkan juga oleh Abu Dawud (3428), At-Tirmidzi (1275, 2081), dan Ibnu Majah (2159), dari hadits Ibnu Mas'ud Al-Anshari, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengharamkan jual beli anjing, bayaran pelacur dan upah peramal.]

58. [Dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhari (3842)

59. [Al-Khatthabi dalam *"Ma'alimu As-Sunan"* menyatakan: " Ilmu Astrologi yang diharamkan adalah sejenis ilmu yang diyakini oleh kalangan astrolog sebagai llmu pengetahuan tentang kejadian-kejadian dan misteri yang belum dan akan terjadi dikemudian hari; seperti ramalan tentang waktu berhembusnya angin, turunnya hujan, munculnya hawa dingin atau panas, perubahan harga pasar dan perkara-perkara sejenis yang diyakini bahwa mereka dapat mengetahuinya lewat peredaran benda-benda langit pada orbit-orbitnya, dengan perjumpaan dan beriringannya benda-benda itu. Mereka beranggapan bahwa semua itu dapat

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Zaid bin Khalid disebutkan, beliau berkata bahwa di bawah sisa-sisa hujan pada suatu malam, Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah dihadapan kami di Hudaibiyyah dan bertanya: "Tahukah kalian apa yang difirmankan Rabb-mu malam ini ?" Para Sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih tahu." Beliau bersabda: "Di kala pagi, ada hamba-Ku yang beriman, ada juga yang kafir. Adapun orang yang berkata: "Hujan turun kepada kita karena keutamaan dan rahmat Allah ﷻ", maka orang tersebut beriman kepada-Ku dan kufur kepada bintang itu. Sedangkan orang yang berkata: "Turunnya hujan kepada kita karena bintang ini dan bintang itu", maka orang itu telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang itu." [60]

Dalam Shahih Muslim dan Musnad Imam Ahmad, dari hadits Abu Malik Al-Asy'ari bahwasanya Rasulullah ﷺ juga disebutkan:

> *Ada empat hal dari umatku yang merupakan perkara jahiliyyah yang belum mereka tinggalkan: "Membangga-banggakan keturunan, mencerca keturunan, memohon (mengharap) hujan lewat bintang-bintang dan meratap (disaat kematian)."* [61]

---

mempengaruhi mikrokosmos. Artinya gerak-gerik dan nasib yang akan mereka alami. Itu jelas kelancangan mereka, yang merasa mengetahui yang ghaib dan menguasai apa yang Allah sembunyikan . Adapun Ilmu Astronomi, yaitu yang dipelajari dengan metodologi eksakta, lewat panca indera; seperti yang digunakan untuk mengetahui waktu tergelincirnya matahari, arah kiblat dan sejenisnya; itu tidaklah dilarang." Lihat ***"Ma'alimu As-Sunan"*** yang berupa catatan kaki dari Sunan Abi Dawud (IV : 226)]

60. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (846), Muslim (71), Abu Dawud (3906), dan An-Nasa'i (1525)]

61. [Dikeluarkan oleh Muslim (934), Ahmad (V : 342), Al-Hakim (I : 383) dengan lafazh :.."Dan mengharap hujan dari bintang-bintang.", juga oleh Abdurrazzaq (6686) dengan lafazh:.."dan mengharap hujan dari manzilah-manzilah bulan." Yang dimaksud dengan mengharap hujan dari manzilah-manzilah bulan sebagaimana diterangkan dalam ***"Taisiru Al-Aziz Al-Hamid"*** adalah: Menisbatkan turunnya hujan dan sejenisnya kepada *anwa'*, jamak dari kata *nau'* yaitu orbit bulan. Abu As-Sa'adat mengatakan bahwa jumlah orbit-orbit itu ada dua puluh delapan. Setiap malam bulan menempati satu orbit. Di antara penjelasannya, adalah firman Allah ﷻ:

    "Dan telah Kami tetapkan bagi bulan orbit-orbitnya, sehingga mereka (setelah sampai ke orbit yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua." **(Yasin : 39)**

    Setiap tiga belas hari ia tenggelam di ufuk barat bersamaan dengan terbitnya fajar; lalu kembali terbit di arah yang berlawanan, yaitu ufuk timur. Seluruhnya berlangsung sepanjang tahun. Konon orang-orang Arab berkeyakinan bahwa seiring dengan tenggelamnya bulan dan terbitnya di ufuk yang berlawanan akan turun pula hujan yang mereka hubung-hubungkan dengannya. Mereka

Keterangan-keterangan dari Nabi ﷺ, para sahabat dan penghulu ulama semuanya yang menceritakan larangan itu, terlalu banyak untuk dapat disebutkan pada konteks ini. Teknologi peramalan - yang mana termasuk di antara kandunganya disinyalir dapat memberi pengaruh dan menentukan sesuatu - adalah ilmu untuk mengetahui kejadian-kejadian dibumi, dengan menggunakan sistem peredaran benda-benda langit, atau mengkombinasikan antara potensi gaya benda-benda itu dengan unsur-unsur magnetis bumi.[62)] Ilmu itu adalah haram, berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah. Bahkan juga diharamkan berdasarkan penuturan segenap para Rasul *'Alahim As-Salam.*

(3) Paranormal dan Dajjal

Orang-orang yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari Al-Kitab dan As-Sunnah di antaranya: Tukang dusta dan penipu, sebagian mereka mendemonstrasikan ketundukan jin kepadanya, atau kaum supranaturalis yang mengaku tahu keghaiban; baik dari kalangan para Syaikh Nashabiyyah, para *dajjal* yang sengsara dan ahli-ahli tarekat yang gemar menipu. Mereka itu berhak menerima hukuman berat yang membuat mereka - dan orang-orang sejenis mereka-kapok untuk berdusta lagi dan bermanipulasi. Bahkan di antara mereka sudah ada yang pantas dibunuh; seperti mereka yang mengaku nabi dengan modal demonstrasi badut , dengan tujuan dapat merubah ajaran syari'at.

(4) Tukang Sihir

Allah berfirman:

وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿طه : ٦٩﴾

"Dan tidak akan menang tukang sihir itu dari manapun dia datang." **(Taha : 69)**

Allah juga berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ ﴿النسآء : ٥١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari

---

menyatakan: *"Telah turun hujan kepada kami dengan munculnya orbit anu."* Orbit itu sendiri dinamakan dalam bahasa Arab dengan *nau'* (Bangkit dengan membawa beban berat), karena kalau salah satu orbit itu tenggelam di ufuk barat, akan bangkit / muncul orbit lainnya.]

62. Asalnya adalah: kandungan-kandungan bumi. Yang tertulis di buku ini dikutip dari ***"Majmu' Fatawa"*** oleh Syaikul Islam Ibnu Taimiyah (XXXV : 192)

Al-Kitab? Mereka percaya kepada Jibt (sihir) dan Thaghut..." **(An-Nisa : 51)**

Umar bin Al-Khattab dan beberapa sahabat lain pernah berkata: "Yang dimaksud dalam ayat itu dengan Jibt adalah sihir [63]".

Jumhur ulama mengharuskan tukang sihir untuk dibunuh. Seperti halnya menurut madzhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad dalam riwayat yang dinukil dari mereka. Demikianlah (hukum) yang terwarisi dari para sahabat semisal Umar bin Al-Khattab dan anak-nya, Utsman dan lain-lain. Namun kemudian mereka berselisih pendapat; apakah (tukang sihir) itu diperintahkan untuk bertaubat terlebih dahulu atau tidak? Apakah orang itu menjadi kafir dengan sihirnya itu? Atau dia dibunuh hanya karena kerjanya yang menimbulkan kerusakan di muka bumi? Ada sebagian golongan yang mengatakan: "Kalau dengan sihirnya ia membunuh orang, iapun dibunuh; kalau tidak, cukup dia dihukum, namun tak sampai mati." Itu seandainya dalam perkataan maupun amalannya tidak terdapat kekufuran (yang nyata). Demikian pendapat yang dinukil dari Imam Syafi'i dan salah satu pendapat dalam madzhab Imam Ahmad.

Para ulama juga berselisih pendapat tentang hakekat sihir dan macam-macamnya. [64] Sebagian besar di antara mereka berpendapat

---

63. [Dikeluarkan oleh At-Thabari dalam tafsirnya (9766, 9767) dari jalan Hassan bin Qaid, beliau berkata: Umar bin Al-Khattab pernah berkata: "yang dimaksud dengan kata *"Jibt "* dalam ayat itu adalah: sihir. Sedangkan Taghut adalah setan. Syaikh Ahmad Syakir mengatakan: Hassan bin Qaid Al-'Abasi pernah diriwayatkan haditsnya oleh Abu Ishaq As-Subai'i. Abu Hatim berkata: *"Dia seorang syaikh."* (dalam hadits, kata "Syaikh" itu berarti isyarat bahwa dia dhaif [pent. & ed.]). Imam Al-Bukhari mengomentarinya: "Beliau termasuk perawi-perawi Kufah." Ibnu Hibban menggolongkannya pada deretan perawi-perawi terpercaya dari kalangan Tabi'in. Biografinya tertulis dalam ***"At-Tahdzib"*** dan ***"Al-Kabir"*** (II/1/28) dan Ibnu Abi Hatim (I/2/233)]

64. [Imam An-Nawawi dalam ***"Syarah Muslim"*** (XIV : 174) dari Al-Mazuri, menukil ucapannya: "Madzhab Ahlussunnah dan sebagian besar ulama umat ini menetapkan adanya sihir. Dan bahwasanya sihir itu memiliki bentuk kongkrit sebagaimana konkritnya hal-hal lain yang nyata. Jadi berseberangan dengan pendapat mereka yang mengingkari keberadaan sihir. Allah sendiri telah menyebut (adanya) sihir itu dalam Al-Qur'an. Dan menyatakan bahwa ia sesuatu yang dipelajari. Allah juga amengisyaratkan bahwa sihir itu termsuk perbuatan yang mengufurkan. Ia juga dapat memisahkan antara suami dengan istrinya. Semua itu tentunya tak berlaku bagi sesuatu yang tidak ada wujudnya. Hadits ini sendiri (yang dimaksud beliau hadits tentang tersihirnya Nabi ﷺ) menceritakan dengan jelas bahwa sihir itu berasal dari sesuatu yang dipendam dalam bumi kemudian dikeluarkan oleh beliau. Satu hal yang tak dapat diingkari, bahwa Allah *Ta'ala* bisa saja memunculkan hal-hal yang luar biasa lewat ucapan mantera-mantera, atau lewat rakitan beberapa perangkat materi tertentu, atau lewat kombinasi beberapa

bahwa sihir itu dapat berpengaruh terhadap kematian atau menjadikan sakit orang yang disihir, tanpa perlu memasukkkan kepadanya benda yang konkrit. Namun sebagian mereka menyatakan bahwa itu hanya sekedar halusinasi. Meskipun demikian, mereka bersepakat bahwa bentuk-bentuk (sihir) seperti memohon sesuatu kepada planet yang tujuh atau yang lainnya, mengajaknya berkomunikasi, bersujud kepadanya, atau mendekatkan diri kepadanya dengan sesuatu yang dianggap mencocokinya; seperti pakaian, batu-batu akik, kemenyan, dan yang sejenisnya. Semua itu adalah kekufuran, dan termasuk celah-celah masuknya kemusyrikan terbesar yang harus ditutup bahkan disumpal rapat-rapat.

(5) Jampi-jampi Syirik

Para ulama bersepakat bahwa segala bentuk jampi-jampi, mantera-mantera dan sumpah-sumpah yang mengandung syirik adalah haram diucapkan. Meskipun dengan itu seseorang bisa menundukkan jin dan lain-lain. Demikian juga dengan semua ucapan yang mengandung kekufuran; atau ucapan yang tidak diketahui maknanya. Karena kemungkinan mengandung kesyirikan tersembunyi. Maka dari itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ بَأْسَ بِالرُّقَي مَالَمْ تَكُنْ شِرْكاً

"Tidak ada salahnya menggunakan jampi-jampi, asal tidak mengandung syirik." [65)]

(6) Meminta Perlindungan Kepada Jin

Meminta perlindungan kepada jin hukumnya haram, sungguh Allah telah mencela orang-orang kafir karena perbuatan itu. Allah berfirman :

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿الجن: ٦﴾

---

bentuk energi yang hanya diketahui (caranya) oleh tukang sihir. Apabila seseorang menyaksikan sendiri adanya materi-materi sihir itu yang membunuh, seperti racun-racun; atau yang membikin sakit, seperti obat-obat keras; akal manusia pasti tak menganggap mustahil kalau si Ahli sihir itu memang memiliki kemampuan tersendiri; baik yang berupa energi-energi yang dapat membunuh, atau mantera-mantera yang dapat membinasakan atau menyebabkan timbulnya perceraian.]

65. [Dikeluarkan oleh Imam Muslim (2200) dan Abu Dawud (3886) dari hadits 'Auf bin Malik Al-Asyja'i.]

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada bebarapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." **(Al-Jin : 6)**

(Para ahli tafsir) menceritakan: Konon pada waktu itu, bila seseorang melewati suatu lembah ia berkata: "Saya meminta perlindungan dari penguasa lembah ini, dari gangguan anak buahnya yang jahat." Dengan melakukan itu ia merasa aman dan dapat tidur dengan nyaman sampai pagi hari. *{maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan}*, yakni kesalahan manusia itu terhadap jin tersebut, dengan meminta perlindungan kepadanya. Arti kata *rahaqan* dalam ayat itu adalah dosa, melampaui batas, perbuatan nekat dan jahat. Karena dengan perlakuan begitu, golongan jin berani berkata: "Kami telah menguasai golongan jin dan manusia." Jin tersebut akan semakin *takabbur* dan justru akan bertambah kafir dengan diperlakukan oleh manusia seperti itu. [66] Untuk itu Allah berfirman:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَآئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ * قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ

﴿سبأ: ٤٠-٤١﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada para malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau, Engkau adalah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (Saba': **40-41**)

Sesungguhnya mereka mengaku bahwa mereka menyembah para malaikat dan berkomunikasi dengan para malaikat itu lewat bantuan jampi-jampi tersebut, dan bahwa para malaikat itu turun kepada mereka. Mereka yang beranggapan begitu adalah orang-orang sesat. Yang turun kepada mereka tidak lain hanyalah setan-setan. Karena

---

66. [Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah mengganti mantera-mantera syirik semacam itu, yaitu sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits Khaulah binti Hakim As-Salmiyyah: "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang memasuki satu rumah lalu mengucapkan: اعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق (*Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna terhadap kejahatan apa yang Dia ciptakan*)." , maka orang itu tak akan dapat dicelakai oleh sesuatupun sampai ia meninggalkan rumah tersebut. " Dikeluarkan oleh Muslim (2708), At-Tirmidzi (3437), Ibnu Majah (3547) dan Malik (II : 978)]

Allah telah berfirman:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَامَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الإِنسِ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ الإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَآ إِلاَّ مَاشَآءَ اللهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿الأنعام: ١٢٨﴾

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia." Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Rabb kami, sesungguhnya sebahagian dari pada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain), dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami." Allah berfirman: "Naar itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal didalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabb-mu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (**Al-An'am : 128**)

Cara manusia dalam mengambil kesenangan dari golongan jin adalah dengan meminta dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dipenuhi kemauannya, atau menerima berita dari mereka tentang kabar-kabar ghaib, dan yang sejenisnya. Sedangkan cara jin mengambil kesenangan dari manusia adalah dengan pengagungan manusia terhadapnya, dengan peremintaan tolong dan permohonan keselamatan, serta ketundukkan manusia kepadanya.

(7) Pernyataan Tentang Hakekat dan Syari'at

Rasulullah ﷺ menandaskan:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut tertolak." [67]

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Barangsiapa yang membuat sesuatu yang diada-adakan dalam (melaksanakan) agama ini, maka amalannya itu tertolak."* Tidak ada jalan selain jalan yang dilalui Rasul ﷺ, tidak ada hakekat selain hakekat yang dibawa olehnya, dan tidak ada syari'at selain syari'atnya. Begitu juga tidak ada keyakinan, melainkan keya-

---

67. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (2697), Muslim (1718), Abu Dawud (4606) dan Ibnu Majah (14), dari hadits 'Aisyah *Radhiallahu 'anha*]

kinan yang beliau yakini. Tak seorangpun yang dapat menemui Allah, mencapai keridhaan, Jannah dan kehormatan dari-Nya, melainkan hanya dengan mengikuti Rasul ﷺ baik lahir maupun batin. Barangsiapa yang belum membenarkan apa yang beliau kabarkan, dan tidak konsekuen dalam mentaati apa yang beliau perintahkan, baik itu berkaitan dengan amalan batin yang terdapat di hati, ataupun amalan lahir yang dilakukan oleh tubuh, maka dia belum menjadi seorang mukmin, apalagi menjadi wali Allah; meskipun dia memiliki kemampuan luar biasa bagaimanapun wujudnya!!!

Barangsiapa yang beranggapan bahwa orang yang nyentrik dan yang cinta dengan berlebih-lebihan dalam beribadah itu wali Allah, padahal mereka tidak *berittiba'* kepada Rasulullah, baik dalam ucapan maupun perbuatannya, bahkan menganggap mereka mempunyai kelebihan dibanding orang-orang yang *ittiba'* kepada Rasul ﷺ, maka (orang yang berkeyakinan begitu) adalah Ahli Bid'ah yang sesat dan menyimpang dalam keyakinannya. Sesungguhnya orang tadi, kalau bukan setan (berujud manusia), boleh jadi mungkin ia seorang *Zukariyyun/ hipokrit,* [68] orang *sableng* atau orang gila yang tidak lagi mukallaf.

Bagaimana mungkin orang seperti itu lebih diutamakan daripada para wali Allah yang *berittba'* kepada Rasul ﷺ ? atau menyamainya? Dan tak mungkin untuk dikatakan bahwa orang itu memang tampak tidak *ittiba'* secara lahir, namun sebenarnya dia *ittiba'* secara batin? (keyakinan) itu juga satu kekeliruan. Karena ber*ittiba'* kepada Rasul haruslah secara lahir maupun batin. Yunus bin Abdil A'la Ash-Shadafi pernah menyatakan: "Aku pernah bertanya kepada Al-Imam Syafi'ie: "Aku mendengar sahabat kita Al-Laits menyatakan bahwa apabila kita melihat seseorang bisa berjalan di atas air, janganlah kita langsung menganggapnya sebagai wali Allah sebelum kita mengukur amalnya dengan Al-Kitab dan As-Sunnah." Imam Asy-Syafi'ie menanggapi: "Justru sahabat kita Al-Laits itu kurang tegas. Kita katakan: Apabila kita melihat orang bisa berjalan di atas air, atau terbang di udara sekalipun, janganlah kita menganggapnya sebagai wali, sebelum kita mengukur amalnya dengan Al-Kitab dan As-Sunnah."

---

68. [Syaikh Muhammad Ahmad Syakir pada halaman 437 dari buku keterangannya menyatakan: "Lafazh *Zukariyyun* tersebut adalah lafazh asing. Berdasarkan keterangan dalam ***"Al-Qamus"*** (III : 240), arti *Zawakirah* adalah: Orang yang plinplan; ia menampakan diri sebagai ahli ibadah dan taat, sementara hatinya fasik yang suka membuat onar. Demikian dinukil oleh Al-Muqri dalam ***"Fathu Ath-Thayyib"***.]

Sementara sekte *Al-Malamiyyah* [69] yaitu segolongan kaum yang suka mengamalkan perbuatan-perbuatan tercela, namun mereka mengatakan: "Sesungguhnya dalam batin, kami tetap ber*ittiba'* kepada Rasul ﷺ." Mereka menghendaki, agar amalan mereka tidak membuat mereka menjadi orang yang riya'. Akhirnya mereka malah mengganti kebatilan (yang hendak mereka hindari) itu dengan kebatilan lain.

Adapun mereka yang beribadah dengan metoda meditasi dan nyepi, bahkan sampai mengindari shalat Jum'at dan berjama'ah, mereka termasuk golongan orang-orang yang tersesat dalam upayanya itu di dunia, namun mereka beranggapan bahwa mereka tengah berbuat baik. Keyakinan itu sudah terpatri dalam hati mereka. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ :

مَنْ تَرَكَ ثَلاَثَ جُمَعٍ تَهَاوُناً مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ طَبَعَ اللهُ فِي قَلْبِهِ

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat Jum'at (berjama'ah) sebanyak tiga kali, karena malas dan bukan karena berudzur, maka Allah akan menutup pintu hatinya." [70]

Maka setiap orang yang menyeleweng dari *ittiba'* kepada Rasul; kalau dia seorang berilmu, ia akan dimurkai Allah; kalau tidak, maka dia orang yang sesat.

Adapun orang yang bertumpu kepada kisah Nabi Musa bersama Nabi Khidhir *'Alahima As-Salam*; tentang dibolehkannya seseorang meninggalkan petunjuk wahyu dengan mengikuti *Ilmu Ladunni*, yang diyakini adanya oleh orang yang kehilangan taufik Ilahi; maka orang yang berkeyakinan begitu adalah kafir alias *zindiq*. Karena sesungguhnya Nabi Musa *'Alahi As-Salam* tidaklah diutus kepada Nabi Khidhir. Sehingga Nabi Khidhir tidaklah diperintahkan untuk ber*ittiba'* kepadanya. Oleh sebab itu beliau bertanya kepada Nabi Musa: "Apakah engkau Musa-nya Bani Israil?" Nabi Musa menjawab; "Betul." Sedangkan Nabi Muhammad ﷺ diutus kepada segenap jin

---

69. [Ibnul Jauzi menyebutkan dalam ***"Talbisu Iblis"***: "Mereka itu termasuk golongan orang-orang sufi yang gemar mengganyang berbagai macam kemaksiatan. Mereka menyatakan: "Biarlah martabat kami jatuh dalam pandangan manusia, sehingga kami tak lagi memiliki kedudukan."]

70. [Dikeluarkan oleh Abu Dawud (1052), At-Tirmidzi (500) dan beliau menghasankannya. Juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i (1369), Ibnu Majah (1125) dan Ahmad (II : 424), dari hadits Abul Ja'ad Adh-Dhumari. Syaikh Al-Albani menyatakan pada buku komentarnya hal. 511: "Hadits ini hasan, dan memiliki beberapa penyerta dalam ***"Targhib"*** dan yang lainnya.]

dan manusia [71]. Bahkan kalau Nabi Isa turun ke bumi nanti, beliau juga hanya berhukum dengan syari'atnya Nabi Muhammad ﷺ. Barangsiapa yang berkeyakinan bahwa dirinya bersama Rasulullah ﷺ bisa disejajarkan dengan Nabi Musa bersama Nabi Khidhir, atau dia memungkinkan hal itu berlaku untuk salah seorang di antara manusia; maka orang itu harus memperbaharui Islamnya kembali dan mengucapkan kembali syahadat dengan benar. Karena dia telah keluar dari dienul Islam secara mutlak. Dan tak mungkin dia termasuk golongan wali-wali Allah. Tetapi justru dia tergolong wali-wali setan. Konteks ini akan membedakan antara siapa yang *zindiq* dan siapa orang yang lurus. Gunakanlah kaidah ini, niscaya engkau akan melihat hasilnya. Demikian juga halnya orang yang berkeyakinan, bahwa - apabila mereka berthawaf - Ka'bah-lah yang bergerak mengitari mereka kemanapun mereka pergi. Ingatlah, apakah dahulu Ka'bah bisa keluar menemui Rasulullah ﷺ di Hudaibiyyah tatkala beliau diboikot untuk tidak boleh mendekatinya, lalu mengitari beliau? Padahal kala itu beliau berkeinginan sangat untuk dapat (sekedar) memandangnya?

Wajib Memberantas Kemungkaran-kemungkaran Tersebut

Setiap pemimpin, atau setiap orang yang memiliki kemampuan, haruslah berupaya memberantas para peramal, dukun, ahli nujum, dan mereka yang meramal dengan menggunakan pasir ataupun kerikil; serta melarang mereka untuk duduk di warung dan jalan-jalan, atau memasuki rumah-rumah orang. Orang yang telah mengetahui keharaman perbuatan-perbuatan mereka, sementara dia memiliki kemampuan (untuk mengenyahkan mereka), cukup baginya mencamkan firman Allah:

كَانُوا لَايَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿المائدة :٧٩﴾

"Mereka dahulu (Bani Israil) tidaklah saling mencegah perbuatan-perbuatan mungkar yang mereka lakukan; sungguh buruk apa yang mereka perbuat." **(Al-Maidah : 79)**

Dan berdasarkan ijma' kaum muslimin, orang-orang yang dilaknati Allah dalam ayat di atas adalah orang-orang yang suka mengucapkan dosa dan memakan makanan yang haram. Diriwayatkan dengan shahih, dari hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiallahu Ta'ala*

---

71. [Itu adalah kutipan dari kisah Nabi Khidir bersama Nabi Musa *'Alaihima As-Salam*. Imam Al-Bukhari mengeluarkannya (74, 78, 122, 3401), Muslim (2380) dan At-Tirmidzi (3148), dari hadits Ubayy bin Ka'ab.]

'anhu bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya apabila manusia melihat kemungkaran lalu tidak berusaha untuk mencegahnya, dikhawatirkan Allah akan menimpakan siksa secara merata di kalangan mereka." [72]

*****

BENTUK TAUHID YANG KETIGA:

TAUHID *AL-ASMA' WA ASH-SHIFAT*

PEMBAHASAN PERTAMA:

MANHAJ AHLUSSUNNAH DALAM PEMBAHASAN TAUHID ASH-SHIFAT

(1) Penetapan Sifat-sifat Allah Dan Bantahan Terhadap Kaum *Mu'atthilah* (Yang menolak Sifat-sifat Allah)

[12 - 2] Beliau berkata: *(Tiada sesuatupun yang menyamai-Nya)* [73]

Penjelasan:

Ahlussunnah wal Jama'ah bersepakat bahwa tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah ﷻ. Tidak dalam Dzat-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya. Akan tetapi lafazh *tasybih* (penyerupaan)

---

72. [Dikeluarkan oleh Abu Dawud (4338), At-Tirmidzi (2168, 2057) dan Ibnu Majah (4005), serta Ahmad (1 : 2, 5). At-Tirmidzi berkomentar: Hadits ini derajatnya hasan shahih, dan dishahihkan oleh An-Nawawi dalam *"Riyadu Ash-Shalihin"* (202)]

73. [Ahlussunnah wal jama'ah menetapkan sifat-sifat yang Allah tetapkan sendiri dan ditetapkan oleh Rasul-Nya; tanpa menolaknya, tidak juga mnyerupakannya. Mereka tidak menyerupakan Allah dengan salah satu makhluk-Nya. Namun mereka juga tidak menolak sifat-sifat-Nya yang telah ditetapkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Mereka berada di tengah-tengah antara kaum *Musyabbihah* yaitu yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan kaum *Mu'atthilah* yaitu yang menafikan sifat-sifat Allah.]

dalam terminologi mereka (Kaum Mu'atthilah) adalah sebuah istilah yang dilegitimasi menjadi pengertian yang global, yang pada asalnya adalah benar, yaitu hal yang sudah dibantah Al-Qur'an dan dibuktikan (kebatilannya) oleh logika. Yang kesimpulannya, bahwa Allah memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dapat dimiliki oleh makhluk-makhluk-Nya. Dan tidak ada satu makhlukpun yang dapat menyamai-Nya pada salah satu sifat-Nya sekalipun. Padahal yang diinginkan mereka dengan pernyataan itu bahwa tidak ada satu sifatpun yang absah menjadi sifat Allah. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Allah itu memiliki *Al-Qudrah* (kemampuan), *Al-'Ilm* (ilmu) ataupun *Al-Hayah* (hidup); karena para hambapun memiliki sifat-sifat itu.

Mereka menyepakati Ahlussunnah pada sat pengertian bahwa Allah itu Ada, Maha Berkuasa dan Maha Mengetahui serta Maha Hidup. Demikian juga para makhluk yang dikatakan ada, hidup dan mengetahui. Namun tidak dapat dikatakan bahwa itu adalah penyerupaan yang harus ditolak. Inilah yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadits serta logika yang sehat. Tidak ada satu makhluk berakalpun yang menyelisihinya.

Debat Melawan Penentang Sifat-sifat Allah [74]

A. Melawan Asy'ariyyah:

Sesungguhnya, orang-orang yang menolak keabsahan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan sendiri untuk diri-Nya seperti : Ridha, Marah, Cinta Benci dan lain-lain. Mereka beranggapan bahwa hal itu mengharuskan adanya penyerupaan dan penyoalan bentuk bagi

---

74. [Mereka yang menolak adanya sifat-sifat Allah dari kalangan muslimin ada tiga golongan: Yang pertama: Golongan *Asy'ariyyah* dan pengikut-pengikutnya. Mereka itu hanya menetapkan tujuh sifat bagi Allah *Azza wa Jalla* yang mereka sebut dengan "Sifat-Sifat Aktual". Yaitu: Hidup, Berilmu, Kuasa, Berkehendak, Mendengar, Melihat dan Berbicara. Sifat-sifat selain itu, tidak ada yang mereka tetapkan; akan tetapi mereka justru mentakwilkannya. Mereka menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Tangan Allah adalah kekuasaan, yang dimaksud dengan wajah Allah adalah ganjaran dari-Nya, dan seterusnya. Golongan kedua yaitu: *Al-Mu'tazilah*. Mereka menolak eksistensi seluruh sifat Allah, namun mereka menetapkan nama-nama untuk-Nya. Allah - menurut pandangan mereka - adalah yang Maha Mengetahui, tapi tanpa berilmu; Yang Maha Kuasa, tapi tanpa kekuasaan; Yang Maha Hidup, namun tidak berkehidupan..dan seterusnya. Golongan ketiga yaitu : *Al-Jahmiyyah*. Mereka menolak eksitensi nama dan sifat-sifat Allah secara keseluruhan. (lihat ***"Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah"*** hal. 106). Dalam penjelasannya pada kitab ini, penulis menyanggah tiga golongan ini secara berurutan.]

Allah! Katakan saja kepada mereka: "Toh kamu juga menetapkan bahwa Allah itu berkehendak, berbicara, mendengar dan melihat; dan yang kamu tetapkan bagi-Nya itu tidaklah serupa dengan sifat-sifat makhluk. Maka kenapa tidak engkau tetapkan saja apa yang ditetapkan Allah sebagaimana sifat-sifat-Nya yang lain yang engkau tetapkan, bukan malah kamu tolak. Toh tak ada perbedaan di antara keduanya?"

B. Melawan Mu'tazilah:

Kalau mereka menyatakan: "Kami tidak menetapkan sedikitpun tentang sifat-sifat Allah!" Katakan kepada mereka: "Lalu kenapa kalian tetapkan bagi-Nya nama-nama-Nya, seperti: *Hayyun* (Maha Hidup), *'Aliimun* (Maha Mengetahui), dan *Qadiirun* (Maha Kuasa). Sedangkan para hamba juga memiliki sebutan-sebutan itu. Toh nama-nama yang ditetapkan bagi Rabb/Allah tidaklah sama dengan yang ditetapkan bagi seorang hamba. Maka nyatakanlah terhadap sifat-sifat Allah itu apa yang kalian nyatakan terhadap nama-nama-Nya."

C. Melawan Al-Jahmiyyah dan Para Pendukungnya.

Kalau mereka menyatakan: "Kami tidaklah menetapkan *Al-Asma' Al-Husna* bagi Allah. Justru kami menyatakan bahwa itu hanyalah bahasa kiasan, atau itu hanyalah sebutan bagi sebagian makhluknya." Seperti pernyataan orang-orang ekstrim *Bathiniyyah* dan Ahli Filsafat.

Maka katakan saja kepada mereka: "Tapi bagaimanapun kalian pasti mengakui bahwa Allah itu Ada dan benar ada-Nya serta berdiri sendiri. Sedangkan materi makhluk juga ada dan berdiri sendiri; namun ia tidaklah serupa dengan Allah."

Pangkal Kekeliruan Dalam Memahami Persoalan Ini

Pangkal kekeliruan dan kesalahannya adalah prasangka mereka akan *Asma'* (nama-nama Allah) yang umum itu identik dengan *al-musamma* (yang diberi nama) yang mutlak. Nama sesuatu yang telah ditetapkan (*al-musamma*) menurut mereka adalah sesuatu yang tetap, demikian pula dengan yang lainnya. Padahal bukanlah demikian pengertiannya. Adapun yang benar mestinya difahami bahwa apa yang di luar nama itu tidak identik dengan apa-apa yang telah menjadi kemutlakan. Maka tidak ada nama kecuali nama yang khusus untuk itu. Sebagai contoh, nama yang telah ditetapkan Allah maka yang diberi nama itu dikhususkan untuk-Nya. Begitu pula segala yang telah ditetapkan oleh seorang hamba maka nama yang ditetapkan baginya adalah nama khusus untuk hamba tersebut.

Dengan penjelasan ini - dan yang semisalnya -, menjadi jelaslah kita bahwa golongan *Musyabbihah* sengaja merekayasa pengertian ini dan memberi nilai lebih di atas nilai dari yang seharusnya, sehingga mereka tersesat. Sebaliknya, orang-orang yang menafikan sifat-sifat Allah sengaja menolak kesamaan dari segala sisinya dan menambah-nambahi dari yang seharusnya, sehingga mereka tersesat pula. Padahal Kitabullah Al-Qur'an menunjukkan satu kebenaran yang murni yang dapat diterima akal yang waras dan sehat. Itulah kebenaran yang seimbang, yang tidak memiliki penyimpangan.

Orang-orang yang menafikan sifat, sudah benar ketika mereka mensucikan Allah ﷻ yang Maha Pencipta dari keserupaan dengan makhluk-Nya. Tetapi pada saat itu juga mereka melakukan keculasan, tatkala mereka menolak eksistensi sifat-sifat yang sudah ditetapkan bagi Allah *Ta'ala*. Sebaliknya kaum *Musyabbihah* sudah benar ketika mereka menetapkan sifat-sifat Allah. Namun mereka berbuat culas pula tatkala mereka menambah-nambahinya dengan penyerupaan.

Tidak Ada Yang Mengetahui Bagaimana Dzat Allah Kecuali Dia Sendiri

[13 - 8] Beliau berkata: *(Tak dapat digapai oleh pikiran, tak juga dapat dicapai oleh pemahaman.)*

Keterangan:

Allah berfirman:

وَلَايُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴿طه : ١١٠﴾

"Dan ilmu mereka tak dapat meliputi ilmu-Nya." (Thaha : 110).

Dalam ***"Ash-Shihah"*** disebutkan bahwa arti *wahm*/fikiran disitu adalah sangkaan. Sedangkan arti faham/pemahaman disitu adalah pengetahuan. Yang dimaksud oleh penulis *Rahimahullah Ta'ala*: Bahwa *Dzat*-Nya tidaklah dapat dicapai oleh fikiran/sangkaan dan tidak dapat dikuasai oleh pemahaman/pengetahuan. Arti *wahm*/fikiran adalah apa yang diharap keberadaannya. Artinya, diperkirakan Dia memiliki kriteria begini. Sedangkan arti fahm/pemahaman adalah apa yang diproses melalui akal dan diliputinya. Sedangkan yang mengetahui bagaimana Allah, hanyalah diri-Nya sendiri ﷻ. Kita hanya dapat mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya. Yang finalnya, bahwa Allah itu Maha tunggal, sandaran segala makhluk, tidak pernah melahirkan ataupun dilahirkan dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

(2) Bantahan Terhadap Kaum Musyabbihah

[14 - 9] Beliau berkata: (*Tidak menyerupai makhluk-Nya.*)

Keterangan:

Ucapan beliau itu sebagai bantahan terhadap ucapan kaum Musyabbihah yang menyerupakan makhluk dengan yang Maha Pencipta Allah ﷻ. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿الشورى : ١١﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (**Asy-Syura : 11**).

Maksud ayat tersebut bukanlah penolakan sifat-sifat Allah sebagaimana yang dipahami Ahli bid'ah. Di antara ucapan Abu Hanifah (berkaitan dengan hal itu) misalnya dalam ***"Al-Fiqhu Al-Akbar"***: "Tidak menyerupai sesuatupun di antara makhluk-Nya, dan tak satupun dari makhluk-Nya yang menyerupai diri-Nya." Kemudian beliau me-lanjutkan: "Seluruh sifat-sifat-Nya berbeda dengan sifat-sifat para makhluk. Dia Maha Mengetahui, tidak seperti pengetahuan kita; Dia Maha Kuasa, tidak seperti kekuasaan kita; dan Dia juga melihat, na-mun tidak seperti penglihatan kita [75].

Nu'aim bin Hammad [76] berkata: "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan salah satu makhluk-Nya, maka dia kafir. Barangsiapa yang menolak sifat yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya,

---

75. [Peneliti buku ini (hal 85) menyandarkan nukilan tadi ke buku ***"Al-Fiqhu Al-Akbar"*** dengan keterangan dari Ali Al-Qari hal. 15, 31-32.]

76. [Beliau adalah seorang Imam yang masyhur. Kuniyah beliau Abu Abdillah Al-Khuzaa'i Al-Marwazi Al-Faradhi Al-A'war..Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits darinya, menyeiringkannya dengan perawi lain. Demikian juga Ad-Darimi dan Abu Hatim..Beliau dikenal amat keras membantah *Al-Jahmiyyah*. Beliau pernah menyatakan: "Dahulu aku seorang penganut Jahmiyyah, Oleh sebab itu akan mengenal ucapan mereka. Setelah aku memperlajari ilmu hadits, barulah aku tahu bahwa orientasi mereka sebenarnya kepada "penolakan sifat" ." Imam Al-Khatib berkata: "Ada yang mengatakan bahwa beliau adalah orang pertama yang menyusun Musnad. Imam Ahmad bin Hambal dan Al-'Ajli mengatakan: "Beliau orang yang terpercaya.". Imam Abu Hatim mengatakan: "Kedudukan beliau adalah sebagai orang yang jujur." Namun Imam An-Nasa'i menyatakan: "Beliau orang yang lemah." Beliau pernah sama-sama diungsikan dengan Al-Faqih Abu Ya'qub Al-Buaythi dari Mesir ke Baghdad, tatkala terjadi bencana "Al-Qur'an adalah makhluk" dalam keadaan terborgol dan dipenjara di Samara hingga wafat pada tahun 282 H. (lihat ***"Tadzkiratu Al-Huffazh"*** II : 419-420). Dan ucapan yang beliau sebutkan tadi juga dikutip oleh Imam Adz-Dzahabi dalam ***"Al-'Uluww"*** (lihat ringkasan ***"Al-'Uluww"*** hal.184)]

maka dia kafir. Dan ketika Allah ataupun Rasul-Nya mensifati diri-Nya, sama sekali tidak mengandung penyerupaan (dengan makhluk).

Sekelompok besar ulama As-Salaf pernah menyatakan: Tanda penganut *Al-Jahmiyyah* adalah: menyebut Ahlussunnah sebagai kaum Musyabbihah. Karena semua golongan yang menolak keabsahan meskipun sebagian asma' dan sifat-sifat Allah, otomatis akan menggelari orang yang menetapkannya sebagai Musyabbihah. Oleh sebab itu, buku-buku kaum *Jahmiyyah, Mu'tazilah, Rafidhah* dan yang sejenis mereka, sarat dengan penyebutan kaum yang menetapkan asma' dan sifat Allah tersebut sebagai *Musyabbihah* (penyerupa) atau *Mujassimah* (penyoal bentuk jasad Allah). Mereka menyatakan dalam buku-buku mereka itu: "Di antara kelompok-kelompok *Mujassimah*, adalah satu kaum yang dikenal dengan *Malikiyyah*. Mereka menisbatkan penamaan itu kepada seorang yang bernama Malik bin Anas. Di antaranya lagi satu kelompok yang dinamakan *Syafi'iyyah*. Mereka menisbatkan penamaan itu kepada orang yang bernama Muhammad bin Idris Asy-Syafi'ie!! Sampai-sampai ahli-ahli tafsir mereka semacam Abdul Jabbar, Zamakhsyari dan lain-lainpun ikut-ikutan menggelari mereka yang menetapkan *asma'* dan *shifat* Allah, juga menetapkan bahwa seorang mukmin itu melihat Rabb-nya di Jannah nanti sebagai kaum *Musyabbihah*. Istilah itu sudah menjadi umum di kalangan orang-orang belakangan pada berbagai golongan pada umumnya.[77]

Akan tetapi yang dikenal di kalangan ulama Ahlussunnah, yakni yang paling populer dalam penggunaan lafazh ini bahwa mereka manakala menolak penyerupaan, tidaklah berarti menolak sifat-sifat Allah. Namun merekapun tidak menyerupakan Allah dengan segala yang memiliki sifat. Artinya, yang mereka maksudkan; Allah itu tidaklah menyerupai makhluk-Nya, baik dalam nama, sifat maupun perbuatan-Nya. Itulah makna firman Allah:

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha

---

77. [Alangkah indahnya apa yang diucapkan oleh Ibnul Qayyim dalam membantah orang-orang tersebut:

Seandainya pengukuhan "Allah bersemayam diatas 'Arsy" adalah menyoal bentuk-Nya, tentulah aku seorang penyoal bentuk illahi,

Seandainya menetapkan sifat Allah dianggap menyerupakan-Nya, biarlah aku tak berlari dari penyerupaan itu,

Seandainya mengingkari bersemayamnya Allah, sifat-sifat-Nya dan pengakuan Dia sebagai Yang Maha Bicara adalah pensucian, baiklah, dengan taufiq-Nya yang Maha Tinggi lagi Agung, kami sucikan Rabb kami dari pensucian palsu itu.

(Lihat ***"Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al-Mursalah"*** Hal. 110)]

Mendengar lagi Maha Melihat." (**Asy -Syura:11**).

Disitu Allah menolak kesamaan, namun menetapkan sifat.

Dua Pendapat Pemahaman *Tasybih* / Penyerupaan :

Penyerupaan itu ada dua pendapat: Pendapat pertama adalah penyerupaan Allah yang Maha Pencipta dengan makhluk-Nya. Inilah yang menjadikan pusing para Ahli Kalam untuk menyanggah dan mementahkannya. Penganut paham ini lebih sedikit, daripada paham yang kedua,yaitu menyerupakan makhluk dengan Penciptanya. Mereka yang menganut paham ini seperti orang-orang yang meng-kultuskan syaikh-syaikh mereka, kaum yang menuhankan 'Uzeir, penyembah matahari, bulan, berhala-berhala, para malaikat, api, air, anak sapi, kuburan-kuburan, jin dan lain sebagainya. Kepada mereka itulah Allah mengutus para Rasul *'Alaihim As-Salam* untuk mengajak mereka kepada peribadatan Allah, Yang Maha Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

(3) Penolakan *Asma'* dan *Shifat*, Serta Penyerupaan-Nya Dengan Makhluk Adalah Penyakit-penyakit Hati.

[15 - 44]Beliau berkata: *(Barangsiapa yang tidak menghindari penafian asma' dan sifat Allah atau menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya, dia akan tergelincir dan tidak akan dapat memelihara kesucian diri.)*

Keterangan:

Dua hal di atas adalah penyakit-penyakit hati. Sedangkan penyakit hati itu ada dua bentuk yaitu **penyakit syahwat** dan **penyakit syubhat**. Yang dimaksud dengan penyakit di sini adalah berkaitan dengan persoalan *Asma'* dan *Shifat;* antara menolak dan menyerupakan. Namun syubhat penafian itu tergolong lebih jahat daripada syubhat penyerupaan. Karena menolak (*Asma'* dan *Shifat*) berarti menyanggah dan mendustakan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Sedangkan syubhat penyerupaan hanya merupakan sikap berlebihan dan melampaui batas terhadap apa yang diajarkan oleh beliau ﷺ .

Menyerupakan Allah dengan makhluknya berarti kekufuran. Karena Allah *Ta'ala* berfirman: *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."* (**Asy -Syura:11**), dan menolak sifat-sifat-Nya juga kekufuran, karena sesungguhnya Allah berfirman: *"Dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (**Asy-Syura : 11**), jadi firman Allah: *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."* Merupakan bantahan terhadap kaum *Musyabbihah*. Sedangkan firman-Nya: *"Dan Dia-lah*

yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." Merupakan bantahan terhadap kaum penolak sifat-sifat-Nya.

Maka sungguh amat sesat mereka yang berdalih dengan firman Allah: *"Tidak ada yang menyamainya."*, untuk menolak keabsahan sifat-sifat-Nya. Seakan ia tak melihat lanjutan ayat tersebut: *"Dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* Kesesatan semacam ini sampai-sampai menggiring sebagian mereka - antara lain Ahmad bin Abi Duwad Al-Qadhi - untuk menyarankan khalifah Al-Makmun agar menuliskan di tabir Ka'bah: *"Tidak ada sesuatupun yang menyamainya , Dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Padahal yang benar adalah dia sengaja mengubah ayat tersebut, untuk menguatkan penolakan bahwa Allah itu Maha Melihat lagi Maha Mendengar. Demikian juga yang dinyatakan oleh Ahli bid'ah sesat lainnya, yaitu Jahm bin Shofwan: "Rasa-rasanya aku mau mencoret/meralat dari Mushhaf Al-Qur'an, firman Allah *Ta'ala*: اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ *"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy."* **(Al-A'raf : 54)** (karena tidak sukanya dia dengan ayat itu[Pent]). Kita memohon kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, agar meneguhkan kita dengan kalimat yang kokoh (*La ilaaha illallah*) di dunia maupun di Akhirat, dengan karunia dan kemuliaan-Nya.

Satu perumpaan yang amat bagus sekali, untuk orang yang menetapkan sifat-sifat Allah tanpa menyerupakan atau menolaknya, yaitu: "Ibarat air susu murni yang baik untuk diminum, yang mengalir keluar dari perut penolakan sifat dan dari darah penyerupaan dzat Allah. Sesungguhnya para penolak sifat itu beribadah kepada sesuatu yang tak ada; sedangkan kaum *Musyabbihah* itu menyembah berhala."

Mensucikan Allah Dengan Sesuatu yang Menjadi Sifat-Nya

[16 - 45] Beliau berkata: *(Sesungguhnya Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, tersifati dengan sifat Wahdaniyah (Maha Tunggal), tersifati dengan sifat Fardaniyah (Maha Esa). Tak seorangpun dari hamba-Nya yang menyamai sifat-sifat tersebut.)*

Keterangan:

Syaikh Ath-Thahawi *Rahimahullahu Ta'ala* mengisyaratkan, bahwa mensucikan Allah itu dengan apa yang sudah menjadi sifat-Nya *Tabaraka wa Ta'ala*. Yaitu yang telah Dia sifati diri-Nya dengannya, baik yang bersifat penetapan, maupun peniadaan. Ucapan Syaikh itu disadur dari surat Al-Ikhlash. Ucapan beliau : tersifati dengan sifat ke-*wahdaniyah*-an, diambil dari firman-Nya :

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ (الإخلاص : ١)

"Katakanlah, Dia-lah Allah Yang Maha Esa." **(Al-Ikhlash : 1)**.

Sedang ucapan beliau: tersifati dengan sifat keesaan, diambil dari makna firman-Nya:

اللّٰهُ الصَّمَدُ * لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿الإخلاص :٢-٣﴾

"Allah Adalah Rabb yang bergantung kepadanya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan." **(Al-Ikhlas : 2 - 3)**.

Adapun ucapan beliau: *Tak seorangpun dari hamba-Nya yang menyamai kriteria / sifat-sifat tersebut,* adalah pengertian dari firman Allah:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿الإخلاص : ٤﴾

"dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." **(Al-Ikhlas : 4)**.

Seluruh pernyataan itu menguatkan apa yang terdahulu, yaitu penetapan sifat-sifat-Nya, dan penafian penyerupaan dengan-Nya segala sesuatu.

(4) Kekekalan dan Keabadian Sifat Allah

[17 - 13] Beliau berkata: *(Dia telah memiliki sifat-sifat itu semenjak dahulu sebelum mencipta. Dengan terciptanya para makhluk, tak bertambah sedikitpun sifat-sifat-Nya. Yang selalu tetap dengan sifat-sifat-Nya semenjak dahulu tanpa berawal, dan akan tetap kekal dengan-Nya sifat-sifat-Nya selamanya.)*

Keterangan:

Sesungguhnya Allah akan tetap tersifati dengan sifat-sifat Al-Kamal (sempurna), baik itu sifat-sifat *dzat* maupun sifat-sifat *fi'il*/ perbuatan. [78]

Tidaklah boleh diyakini, bahwa Allah itu disifati dengan satu

---

78. [Sifat-sifat-Nya yang bersifat *dzat*, artinya segala sifatnya yang tidak pernah lepas dari-Nya. Tidak berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Seperti sifat hidup, mengetahui, berkuasa, perkasa, memiliki segala sesuatu dan lain-lain. Adapun sifat-sifat amal, yaitu sifat-sifat-Nya yang berkaitan dengan kehendak dan kuasa-Nya. Pada setiap waktu dan kesempatan, satuan dari sifat-sifat itu bisa saja terjadi sesuai dengan kehendak-Nya *Subahanahu wa Ta'ala*. Sifat-sifat ini (sebagaimana juga sifat-sifat nya yang individual), bersifat Maha Terdahulu dan tidak berawal. Namun satuannya bersifat kontekstual insidentil. Seperti keber-adaan Allah yang berbicara, marah, ridha, tertawa dan sejenisnya. (dikutip dari ***"Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah"*** oleh- Al-Hirras hal. 105, namun sudah diedit)]

sifat,yang sebelumnya tidak disifati dengannya. Karena sifat-sifat Allah itu bersifat kamal. Kalau Dia kehilangan sifat-Nya, berarti itu satu kekurangan. Tidaklah mungkin Allah itu kamal sementara sebelumnya tidak demikian. Tidak juga boleh diperlakukan demikian, meskipun itu sifat-sifat verbal, kontekstual dan sejenisnya. Seperti mencipta, membentuk, menghidupkan, mematikan, menggenggam, membentangkan, melipat, datang, hadir, turun, marah, ridha dan sejenisnya. Meskipun sifat-sifat ini bersifat insidentil sekalipun. Karena sifat insidentil itu sendiri dengan pengertian demikian memang bisa terjadi. Tidak dapat dikatakan bahwa sifat-sifat itu satu hal yang baru dan sebelumnya belum pernah ada. Tidakkah dapat kita pahami, bahwa orang yang sedang berbicara hari ini, sementara dia juga telah berbicara kemarin, tidak bisa dikatakan dia baru berbicara! Kalau seseorang itu tidak dapat berbicara karena satu udzur, mungkin karena masih kecil atau sebelumnya bisu, lalu bisa berbicara, dikatakan dia baru bisa berbicara. Tetapi orang yang diam bukan karena tak mampu bicara, dengan tegas dikatakan bahwa dia orang yang bisa bicara. Artinya, dia bisa bicara kalau dia menghendaki. Pada saat dia bicara, secara kontekstual dia dikatakan orang yang berbicara. Demikian juga seorang penulis, pada saat dia menulis secara kontekstual dikatakan bahwa dia orang yang menulis. Namun bukan berarti dia tidak dikatakan penulis kalau tidak sedang menulis.

Mengaitkan kejadian-kejadian baru kepada Allah, yang hal itu tertolak dalam **Ilmu Kalam yang tercela**, dalam Al-Kitab dan As-Sunnah tidak ada tersirat apakah hal itu tertolak atau benar adanya. Hal itu perlu diperinci :

Apabila yang dimaksud (dengan penolakan itu) bahwa Dzat Allah ﷻ yang Maha Suci itu tidak tersenyawai dengan satu makhlukpun atau satu hal apapun yang baru; artinya, tidak ada satu kriteria baru apapun yang dialami-Nya, yang sebelumnya tidak ada, kalau itu yang dimaksud, maka itu adalah penolakan yang benar. Tapi kalau yang dimaksud adalah penolakan sifat-sifat Allah yang bersifat kontekstual, artinya Allah tak dapat berbuat segala yang Dia kehendaki; Dia tak bisa berbicara menurut yang Dia kehendaki; Dia tak dapat marah menurut yang Dia kehendaki kalau Dia menghendakinya; tidak juga bisa ridha seperti halnya makkluk. Diapun tidak disifati dengan sifat yang telah dia tetapkan sendiri, seperti: Turun, Bersemayam, atau Datang - yang sifat-sifat itu - sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya, kalau itu yang dimaksud, maka hal itu merupakan penolakan yang batil.

Syaikh Ath-Thahawi sendiri telah mengisyaratkan dengan uca-

pannya: *Dia telah memiliki sifat-sifat itu semenjak dahulu sebelum mencipta*... dan seterusnya hingga akhir ucapannya sebuah bantahan, terhadap kaum *Mu'tazilah, Jahmiyyah* dan yang menyepakati mereka dari golongan *Syi'ah Rafidhah*. Karena mereka menyatakan: "Allah ﷻ mampu berbuat, seperti berbicara, setelah sebelumnya Dia tidak mampu. Disebabkan perbuatan dan bicara-Nya itu menjadi mungkin, sementara sebelumnya mustahil. Maka berubahlah dia, dari satu hal yang tak mungkin secara individual, menjadi mungkin!" Ucapan beliau itu juga merupakan bantahan terhadap Ibnu Kullab dan Al-Asy'ari serta mereka yang menyepakati keduanya. Karena mereka menyatakan: "Satu perbuatan menjadi mungkin bagi-Nya setelah sebelumnya tidaklah mungkin. Adapun "berbicara", menurut mereka[79] tidaklah tergantung dengan kehendak dan kuasa-Nya, namun ia merupakan sifat yang tunggal dan selalu tak lepas dari *Dzat*-Nya.

(5) Mensucikan Allah Dari Batas-batas, Dimensi Kemakhlukan dan Anggota-anggota Tubuh (yang menyerupai makhluk)

[18 - 46] Beliau berkata: *(Maha Suci diri-Nya dari batas-batas dan dimensi makhluk, atau bagian dari makhluk, anggota tubuh dan perangkat-Nya. Dia tidak terkungkungi oleh enam penjuru arah yang mengungkungi makhluk ciptaan-Nya.)*

Keterangan:

Sebelum mengulas ungkapan penulis *Rahimahullahu Ta'ala*, saya terlebih dahulu menyebutkan bahwa manusia yang melontarkan ucapan seperti ucapan penulis diatas itu ada tiga golongan: Golongan yang menolak ucapan itu, golongan yang menetapkannya dan golongan yang terlebih dahulu memerincinya. Golongan - yang terakhir - inilah pengikut manhaj ulama As-Salaf. Mereka tak begitu saja menolak atau menetapkannya sebelum dijelaskan terlebih dahulu sifat-sifat Allah yang telah ditetapkan, lalu merekapun menetapkannya. Namun apabila tergolong yang dinafikan-Nya, maka merekapun menolaknya. Sebabnya, karena ungkapan-ungkapan semacam itu di kalangan orang-orang belakangan dalam istilah mereka, sudah menjadi umum dan terkesan samar.

Maka satu hal yang wajib, untuk diteliti kembali dalam pemba-

---

79. [Yakni menurut Al-Asy'ari dan Ibnu Kullab serta mereka yang menyepakati keduanya. Penjelasan tentang ucapan mereka tentang sifat "berbicara' akan diulas dalam pembicaraan tentang sifat Al-Kalam, insya Allah.]

hasan ini, yang saya maksud; pembahasan tentang sifat-sifat Allah. Segala sifat yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, kita tetapkan. Dan segala yang dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya, kita tolak. Lafazh-lafazh yang tersurat dalam *nash* dalam bentuk penafian dan penetapan, harus dipegang teguh. Adapun lafazh-lafazh yang tidak ada ketetapan maupun penolakannya dalam nash, tidak usah dilontarkan sebelum diteliti dulu apa yang dimaksudkan oleh orang yang menuturkan lafazh-lafazh tersebut. Apabila pengertiannya benar, diterima. Akan tetapi selayaknya hal itu tetap diungkapkan dengan lafazh-lafazh yang ada dalam nash. Perlu dihindari ungkapan-ungkapan yang global kecuali bila diperlukan. Misalnya kalau ungkapan itu dilontarkan kepada orang tertentu, yang hanya dapat difahami dengan baik bila diungkapkan demikian, dan yang sejenisnya.

Maksud Penulis Dengan Ungkapannya Itu :

Penulis *Rahimahullahu Ta'ala* dengan ungkapannya itu bermaksud membantah kaum Musyabbihah, semisal Dawud Al-Jawaribi [80] dan orang-orang yang sefaham dengannya yang menyatakan:

Sesungguhnya Allah itu adalah materi, dia juga berupa Jasad yang beranggota tubuh (seperti makhluk) dan lain-lain! Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan dengan kesombongan yang sangat. Pengertian yang dikehendaki oleh penulis *Rahimahullah Ta'ala* dengan penafian yang disebutkan di sini adalah benar. Namun sesudah itu muncul orang yang menyusupkan ke dalam ungkapan beliau yang masih bersifat umum itu pengertian yang terkadang benar, tapi terkadang juga batil. Maka hal itu perlu dirinci kembali. Yaitu, bahwa para ulama As-Salaf sependapat; bahwa manusia itu tidaklah mengetahui batasan (dzat) Allah. Merekapun tidak pernah memberi batasan khusus bagi sifat-sifat-Nya. Abu Dawud Ath-Thayalisi menyatakan: "Dahulu Sufyan, Syu'bah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah dan Abu 'Uwanah semuanya tidak pernah memberi batasan, menyerupakan ataupun menyamakan sifat-sifat Allah (dengan makhluk-Nya). Mereka meriwayatkan hadits tentang itu, namun tidak menyoal bagaimananya. Kalau mereka ditanya, mereka akan memberi jawaban dengan atsar. [81]

---

80. [Dawud Al-Jawaribi adalah dedengkotnya kaum Rafidhah dan Mujassim (yang menyoal bentuk Allah). Dia beranggapan bahwa Rabb-nya - *wal 'iyadzu billah* - terdiri dari daging dan darah, sebagaimana layaknya manusia. Harun bin Yazid berkata: "Al-Jawaribi dan Mirissi (Muraisi) adalah kafir." Lihat ***"Lisanul 'Arab"*** (II : 427)]
81. [Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam *Al-Asma'* dan *Ash-Shifat* (II : 169) hingga akhir

Kekeliruan Dalam Memahami Penafian Beliau di Atas

Adapun ungkapan bahwa bagian, anggota dan perangkat tubuh, itu sering dipolitisir oleh kaum yang menolak sifat untuk menafikan sebagian sifat Allah yang telah ditetapkan dengan dalil-dalil yang pasti (*qath'i*); seperti wajah dan telapak tangan. Abu Hanifah menyatakan dalam ***"Al-Fiqhu Al-Akbar"***: "Dia memiliki tangan, wajah dan jiwa. Semua itu merupakan kriteria yang tidak diketahui bagaimananya. Tidak bisa dikatakan bahwa tangan-Nya berarti kekuasaan dan kenikmatan dari-Nya. Karena itu mengandung pembatalan sifat Allah." [82]

Ucapan yang dilontarkan imam Ath-Thahawi tadi sungguh benar berdasarkan dalil-dalil yang *qath'i*. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

مَامَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ﴿ص :٧٥﴾

"Apakah yang mengahalangimu untuk sujud (menghormat) kepada makhluk yang Aku ciptakan dengan Kedua belah tangan-Ku?" (**Shad:75**).

Demikian juga firman-Nya:

وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ﴿الزمر:٦٧﴾

"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya." (**Az-Zumar : 67**).

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴿القصص:٨٨﴾

"Segala sesuatu itu binasa kecuali Allah." (**Al-Qashash : 77**).

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿الرحمن :٢٧﴾

"Dan tetap kekal wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (**Ar-Rahman : 27**).

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلاَأَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ﴿المائدة : ١١٦﴾

"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau." (**Al-Maidah : 116**).

---

pembahasan. Abu Dawud menyatakan: *"Itulah pendapat kami."* Saya (Al-Baihaqi) berkata: *"Sesungguhnya para ulama besar kita meyakini demikian."*]

82. [Peneliti buku ini menisbatkan ucapan itu ke buku ***"Al-Fiqhu Al-Akbar bi Syarhi Al-Qari"*** hal.36-37]

Maka tidaklah benar orang yang mentakwilkan tangan Allah dengan kekuasaan. Karena firman Allah diatas :

مَامَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ﴿ص: ٧٥﴾

"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku ?" (Shad : 75)

Tidak dapat diartikan "dengan kedua kekuasaan-Ku", kalau melihat kata tangan itu dalam bentuk dua (*Tatsniyah*). Kalau memang betul artinya demikian, tentu Iblis juga bisa menimpali: "Aku kan juga Engkau ciptakan dengan kekuasaan-Mu? maka tidak ada kelebihan atas diriku." Dan Iblis, meski dia kafir, tetapi dia lebih mengenal Rabbnya daripada kaum *Jahmiyyah*. Mereka juga tidak bisa berdalih dengan firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿يس: ٧١﴾

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya." (Yasin : 71)

Allah menjadikan tangan di situ dengan bentuk jamak, karena ia disandarkan kepada kata ganti yang juga jamak (Kami) agar kedua bentuk jamak itu selaras. Dan lafazh jamak itu hanyalah untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan. Allah tidak menyebutkan tangan-tangan-Ku, dengan disandarkan kepada kata ganti dalam bentuk tunggal. Tidak juga Allah menyebutkan kedua tangan Kami, dengan bentuk dua dari kata tangan yang disandarkan kepada kata ganti dalam bentuk jamak. Maka firman Allah: *"yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"*, tidaklah sama maknanya dengan firman-Nya: *"yang Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami sendiri."*

Namun tidaklah juga dapat dikatakan bahwa (tangan) itu adalah bagian badan, anggota, perangkat atau organ-organ tubuh. Karena bagian tubuh itu adalah bagian dari materi. Sedangkan Allah adalah Yang Maha Tunggal, sandaran sekalian makhluk yang tak dapat terbagi-bagi, Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Anggota-anggota tubuh lebih memiliki pengertian pemisahan dan pembagian [83], sungguh Maha

83. [Syaikh Ahmad Syakir menyatakan pada hal. 160: Yang dimaksud dengan membagi-bagi adalah memotong-motong dan menjadikan sesuatu terbagi-bagi.]

Suci Allah dari semua itu. Termasuk pengertian yang dijelaskan tadi adalah firman Allah:

الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿الحجر: ٩١﴾

"Orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi." **(Al-Hijr : 91).**

Organ-organ tubuh juga mengandung pengertian (harus) adanya usaha dan mengais manfaat. Sedangkan perangkat-perangkat tubuh, sama dengan alat, yaitu yang digunakan untuk mengais manfaat atau menolak mara bahaya. Pengertian-pengertian semacam itu harus dijauhkan dari Allah. Oleh sebab itu tak pernah tersurat dalam sebutan sifat-sifat Allah ﷻ.

Adapun makna "arah", terkadang yang diinginkan dengannya sesuatu yang ada, atau sesuatu yang tidak ada. Sedangkan satu hal yang tak dapat disangkal, bahwa yang ada hanyalah Yang Maha Pencipta dan makhluk. Kalau yang diinginkan dengan arah disitu sesuatu yang ada selain Allah *Ta'ala*, maka berarti itu makhluk. Sedangkan Allah tidaklah dapat dibatasi *(dikungkungi)* oleh sesuatu. Kalau yang diinginkan adalah sesuatu yang tidak ada (di dunia) yaitu yang ada diatas dunia, maka di sana tidak ada lain kecuali Allah. Kalau dengan pengertian itu dikatakan bahwa Dia berada di satu arah, maka itu benar. Yaitu yang dimaksud bahwa Allah berada di atas alam dunia, tempat yang tak tergapai manusia. Dia berada di atas segala sesuatu, tinggi diatas mereka.

Adapun ucapan beliau: *"Dia tidak terbatasi oleh enam penjuru arah yang membatasi segala makhluk ciptaan-Nya"*, ucapan itu benar adanya, kalau dilihat bahwa Dia memang tidak dibatasi oleh satu makhlukpun. Bahkan sebaliknya, Dialah yang mebatasi mereka dan berada di atas mereka. Pengertian inilah yang dimaksudkan oleh penulis sebagaimana yang akan beliau jelaskan selanjutnya. Yaitu bahwa Allah *Ta'ala* menguasai segala sesuatu dan berada di atas mereka. "Segala" yang dimaksud dalam ucapan beliau di atas adalah bahwa selain-Nya bukan segalanya, karena Allah *Ta'ala* tak termasuk di dalamnya sebagaimana umumnya makhluk.

Tinggal sedikit hal yang tersisa dari ucapan beliau; bahwa melontarkan ucapan seperti ucapan beliau itu - yang masih umum dan alternatif - lebih baik ditinggalkan. Kalau tidak, akan mudah dipolitisir. Ucapan itu seakan-akan juga mengharuskan adanya kontradiksi; antara menetapkan bahwa Allah itu diatas dan menguasai dengan menolak ketinggian-Nya. Meskipun hal itu sudah dijawab/ditanggapi sebagaimana tersebut sebelumnya.

PEMBAHASAN KEDUA

PEMBAHASAN TENTANG SEBAHAGIAN SIFAT-SIFAT ALLAH TA'ALA

PERTAMA: Sifat-sifat-Nya yang *Dzatiy*

(1) Kekuasaan Allah ﷻ

[19 - 3] Beliau berkata: *(Tiada sesuatupun yang dapat melemahkan-Nya)*

Keterangan:

Tiada sesuatupun yang dapat melemahkan-Nya karena ke-Maha Sempurnaan kekuasaan-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿البقرة: ٢٠﴾

"Sesungguhnya Allah (benar-benar) menguasai segala sesuatu." (**Al-Baqarah : 20**).

Firman-Nya:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿البقرة: ٢٥٥﴾

"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah-pun Maha Tinggi lagi Maha Agung." (**Al-Baqarah : 255**).

Arti Dia tidak merasa berat memelihara keduanya adalah keduanya tidaklah membebani-Nya [84] atau memberatkan-Nya sehingga melemahkan-Nya.

Peniadaan ini (sifat *An-Nafyu*), untuk menetapkan kesempurnaan yang menjadi kebalikannya (sifat Maha Kuat). Demikian juga dengan semua bentuk penafian/penolakan dalam penyebutan sifat-sifat Allah baik dalam Al-Kitab maupun As-Sunnah, yang dimaksud hanyalah menetapkan kesempurnaan yang menjadi kebalikannya.

Seperti dalam firman-Nya: *"Dan Rabb-mu tidak akan menzhalimi seorang juapun."* (**Al-Kahfi : 49**).

Itu menunjukan kesempurnaan ke-Maha Adilan-Nya. Demikian juga firman-Nya :

---

84. [Didalam ***"Al-Qamus"*** disebutkan: Bahwa arti membebani-Nya: Sesuatu itu menjadi berat atas diri-Nya sehingga menjadi beban]

لاَيَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَفِي الْأَرْضِ ﴿سبأ: ٣﴾

"Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya seberat dzarrahpun yang ada di langit maupun yang ada di bumi..." (**Saba' : 3**)

Itu menunjukan kesempurnaan ilmu-Nya. Karena semata-mata penafian (dengan bentuk kalimat negatif) tidaklah mengandung pujian. Cobalah simak ucapan sorang ahli sya'ir:

Sebuah anak suku, yang tak pernah menipudaya ahli dzimmah (orang kafir di negeri Islam), tak juga pernah memperlakukan manusia dengan kezhaliman sebiji dzarrahpun.[85]

Penyair ini merangkaikan tiadanya tindak kezhaliman dan pengkhianatan - sebagaimana juga pada bait sebelum dan sesudahnya [86] dengan penyebutan mereka sebagai *"qabilah"*(anak suku). Dengan itu dipahami, bahwa yang dimaksud mereka itu memang lemah dan tak berkemampuan, sama sekali tak menunjukkan kekuasaan mereka.

Memahami *Al-Itsbat* (penetapan sifat Allah) Harus Mendetail Sedang Memahami *An-Nafyu* (peniadaan sifat Allah) Cukup Secara Global.

Oleh sebab itu, penuturan sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an dengan kalimat positif selalu terinci, sedangkan penuturannya dengan kalimat negatif cenderung global. Itu bertolak belakang dengan sistematika Ahli Kalam yang menuturkan dengan kalimat negatif secara rinci, sementara dengan kalimat positif justru global. Mereka menyatakan bahwa Allah itu bukanlah materi, juga bukan personal, tidak berjasad, tidak pula berbentuk, tidak juga berdaging dan lain sebagainya. Bentuk penuturan kalimat negatif (yang meniadakan) semacam ini yang tidak mengandung pujian, jelas tidak beradab.

---

85. [Bait ini gubahan An-Najasyi Qais bin Amru bin Malik (lihat ***"Asy-Syi'ru wa Asy-Syu'ara'"*** - Ibnu Qutaibah hal. 68)]

86. [Bait ini termasuk dalam kandungan sya'ir yang digubah oleh An-Najasyi untuk melecehkan Bani Al-'Ijlan sampai-sampai Ibnu Qutaibah menuturkan bahwa mereka menggalang permusuhan dengan Umar bin Al-Khattab. Sebelum bait tertulis diatas, disebutkan bait berikut:

    Kalau Allah menggalang permusuhan dengan tukang mencaci dan penduduk Riqqah (sebuah negri kuat), Bani Al-'Ijlan malah menggalang permusuhan dengan segelintir orang-orangnya Ibnu Al-Muqabbil •

    Pada bait sesudahnya disebutkan:

    Mereka tak pernah mendulang air di luar kecuali di waktu senja, tatkala setiap orang yang pergi mendulang telah berbalik pulang

    (Lihat kitab ***"Ibnu Qutaibah"*** tadi hal. 68-69 - cetakan 'Alamu Al-Kutub - Beirut, tanpa tanggal.)]

Kalau anda menyatakan kepada seorang raja misalnya: *"Paduka bukanlah seorang tukang sampah, bukan orang cacat, bukan tukang bekam juga bukan tukang emas."*, niscaya anda pasti dimurkai, meskipun penuturan anda itu benar. Anda akan dianggap memujinya kalau anda mengglobalkan kalimat negatif anda. Misalnya anda katakan: "Paduka tidaklah sama dengan rakyat biasa manapun. Paduka jelas lebih tinggi, lebih mulia dan lebih terhormat. Kalau kalimat itu anda globalkan, berarti anda sudah memperbagus etika anda.

Mengungkapkan kebenaran dengan lafazh-lafazh syar'i yang bernuansa ilahi, adalah metodologi Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka menjadikan perkataan Allah dan Rasulnya sebagai (standar) kebenaran. Adapun perkataan manusia, mungkin akan mereka hindari sebisa mungkin secara global, atau terlebih dahulu mereka rinci. Namun ucapan penulis bahwa Allah itu: "tidak dapat dilemahkan oleh segala sesuatu.", bukanlah merupakan kalimat negatif yang tercela. Karena Allah berfirman:

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿فاطر: ٤٤﴾

"Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (Fathir : 44).

Pada akhir ayat, Allah mengingatkan hal yang menunjukkan bahwa diri-Nya lepas dari kelemahan. Itu menunjukkan kesempurnaan ilmu dn kekuasaan-Nya. Karena sifat lemah itu muncul, mungkin dari ketidak mampuan diri seseorang untuk melakukan apa yang dia kehendaki, mungkin juga berasal dari kebodohannya. Sedangkan Allah *Ta'ala*, tiada sebijih dzarrahpun yang tersembunyi bagi-Nya. Dan Dia adalah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Penyelewengan *Al-Mu'tazilah* Dalam Memahami Makna *"Qudrah"* (Kekuasaan Allah atas segala sesuatu)

[20 - 17] Beliau berkata: *(Untuk itulah, Dia-pun berkuasa atas segala sesuatu, sementara segala sesuatu itu berharap kepada-Nya. Segala urusan bagi-Nya mudah, dan Dia tidaklah membutuhkan sesuatu)*

Keterangan:

Orang-orang *Mu'tazilah* telah menyelewengkan pengertian firman Allah *Ta'ala*:

وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾البقرة :٢٨٤﴿

"Dan Allah itu (sungguh) Maha Kuasa Atas segala sesuatu." **(Al-Baqarah : 284)**

Mereka menyatakan bahwa Dia kuasa atas segala sesuatu yang berada di bawah kuasa-Nya, adapun perbuatan-perbuatan hamba, tidaklah termasuk di bawah kuasa-Nya. Lalu mereka saling berselisih paham; apakah Dia berkuasa atas yang semacam perbuatan-perbuatan hamba-Nya itu atau tidak? Seandainya pengertian ayat itu sebagaimana yang mereka nyatakan; tentu juga bisa dikatakan: Dia itu Maha mengetahui segala sesuatu sebatas pengetahuan-Nya, menciptakan segala sesuatu yang bisa diciptakan-Nya dan ungkapan-ungkapan yang sejenis itu. Maka berarti mereka telah merampas ke-Maha Sempurnaan Kuasa-Nya atas segala sesuatu.

Adapun Ahlussunnah, maka menurut mereka Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu. Segala sesuatu yang mungkin, termasuk di bawah Kuasa-Nya. Adapun satu hal yang tidak mungkin, seperti sesuatu yang bersifat ada dan tidak ada dalam satu waktu; hal itu sama sekali tak berujud dalam alam nyata, bahkan tak dapat dibayangkan keberadaannya. Maka hal itupun tidaklah dinamakan dengan "sesuatu", berdasarkan kesepakatan orang-orang berakal. Termasuk dalam katagori (yang tidak mungkin) itu; Allah menciptakan yang semisal dengan diri-Nya, atau membunuh diri-Nya sendiri, dan hal-hal mustahil semacam itu.

Fondasi ini, pada asalnya adalah keimanan kepada ke-*Rububiyyah*an-Nya secara umum dan menyeluruh. Karena orang yang tidak mengimani bahwa Dia Kuasa atas segala sesuatu, dia juga tidak akan mengimani bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu.

(2). Sifat *Al-'Ilmu*

[21 - 18] Beliau berkata: *(Dia menciptakan makhluk dengan ilmu-Nya)*

Keterangan:

Arti menciptakan adalah mengadakan, membuat dan mewujudkan sesuatu yang baru. Terkadang menciptakan juga berarti menentukan. Kata *"Al-Khalq"* adalah bentuk *mashdar* (kata kerja yang dibendakan), yang memiliki makna sesuatu yang diciptakan. Sedangkan ucapan beliau: "dengan ilmu-Nya", (dalam tatabahasa Arab) dalam kedudukan di *nashab*kan sebagai "hal" (menerangkan keadaan). Artinya: Dia menciptakan mereka dalam keadaan mengetahui tentang mereka. Allah berfirman:

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ (الملك : ١٤)

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan kamu rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Al-Mulk : 14)

Yang demikian itu merupakan sanggahan terhadap kaum Mu'tazilah.

Imam Abdul 'Aziz Al-Makki [87] sahabat sekaligus teman belajar Imam Syafi'ie *Rahimahumallah* menuturkan dalam bukunya ***"Al-Hidah"***, cerita tentang perdebatannya dengan Bisyr Al-Mirrisi (Al-Murraisi) disisi Khalifah Al-Makmun tatkala dia ditanya tentang ilmu Allah *Ta'ala*, dia menjawab: "Saya katakan, Allah itu tidak bodoh." Pertanyaan tentang sifat itu diulang berkali-kali, tetapi dia tetap menjawab: "Allah itu tidak bodoh." Dia tidak mengakui bahwa Allah itu Maha Mengetahui dengan ilmu. Maka Imam Abdul 'Aziz menanggapi: "Semata-mata menafikan kebodohan, itu bukanlah kriteria suatu pujian. Karena kalau saya katakan: "Tiang ini tidaklah bodoh.", tidaklah menetapkan sifat ilmu baginya. Sementara Allah sendiri telah memuji para Nabi, para Malaikat dan kaum mukminin dengan ilmu, bukan dengan sekedar menafikan kebodohan. Barangsiapa yang telah menetapkan ilmu, ia telah menafikan kebodohan. Sedangkan orang yang menafikan kebodohan saja, belum tentu ia menetapkan sifat ilmu. Maka satu kewajiban bagi manusia, untuk menetapkan apa yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri, dan menafikan apa yang Allah nafikan untuk diri-Nya sendiri. Lalu menahan diri terhadap sesuatu yang tidak jelaskan oleh Allah .

Di antara Dalil-dalil *Naqli* (tekstual) Tentang Penetapan Sifat *Al-'Ilmu* (bagi Allah) [88]

Allah berfirman:

---

87. [Peneliti buku ini menyatakan: "Beliau adalah Abdul Aziz bin Yahya bin Abdil Aziz Al-Kannani Al-Makki, termasuk sahabat Imam Asy-Syafi'ie yang juga belajar dari beliau. Beliau (Abdul Aziz) datang ke Baghdad di masa pemerintahan Al-Makmun. Antara dia dan Bisyr terjadi perdebatan seputar pemahaman tentang Al-Qur'an. Beliau wafat pada tahun 240 H. Buku beliau yang berjudul ***"Al-Hidah"*** tadi, tidaklah tepat bila disandarkan kepada beliau. Sebagaimana yang dituturkan oleh Adz-Dzahabi dan disetujui oleh muridnya As-Subki . Lihat ***"Mizanu Al-I'tidal"*** (II : 639) dan ***"Tabaqat Asy-Syafi'iyyah"*** (II : 145) oleh As-Subki]

88. [Alinea pembahasan ini dikutip dari ucapan pemberi keterangan buku ini No. 2, yaitu mengenai ucapan penulis: Tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya.]

"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya." **(Al-Baqarah : 255)**

"Dia menurunkannya (Al-Qur'an) dengan ilmu-Nya." **(An-Nisa : 166)**

Dari Jabir *Radhiallahu 'anhu* berkata: Rasulullah dahulu mengajarkan kepada kami untuk beristikharah dalam segala perkara sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami (pengertian) surat dalam Al-Qur'an. Beliau bersabda: Apabila seorang di antara kamu berhasrat mengerjakan sesuatu, hendaknya dia shalat sunnah dua raka'at. Kemudian ia berdoa:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْـتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْـتَقْدِرُ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ إِنَّكَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ

"Ya Allah, aku memohon pilihan dari-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kemampuan dengan kuasa-Mu, aku memohon kepada-Mu dengan keutamaan-Mu yang Agung; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, sementara aku lemah; sesungguhnya Engkau berilmu, sedangkan aku bodoh; dan Engkau Maha Mengetahui yang Ghaib...."[89]

Dalil-dalil *'Aqliyah* (secara logika) Tentang Menetapkan Sifat *Al-'Ilmu*

A. Satu hal yang mustahil, untuk menciptakan sesuatu dengan tanpa ilmu. Karena mengadakan sesuatu itu tentu dengan kehendak-Nya. Kehendak itu sendiri mengharuskan adanya bayangan sesuatu yang dikehendaki. Bayangan akan sesuatu yang akan diadakan itulah yang dinamakan dengan ilmu terhadap sesuatu yang akan diciptakan tersebut. Jadi mengadakan sesuatu itu mengharuskan adanya kehendak; adanya kehendak itu mengharuskan adanya ilmu. Sehingga mengadakan/menciptakan itu harus dengan ilmu.

B. Makhluk-makhluk dengan keteraturan dan kemapanan yang dimilikinya, mengharuskan Penciptanya untuk berilmu. Karena karya cipta yang teratur dan permanen, tidak mungkin mengalir dari pencipta yang tidak berilmu.

C. Karena di antara makhluk juga ada yang berilmu, sedangkan ilmu itu sendiri adalah kriteria kesempurnaan; maka satu hal yang mustahil kalau Allah yang Maha Pencipta sendiri tidaklah berilmu. Dan di sini ada dua sistematika pembahasan:

---

89. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (1166), Abu Dawud (1538), At-Tirmidzi (480), An-Nasa'i (3253) dan Ibnu Majah (1383).]

Sistematika yang pertama: Dikatakan bahwa secara aksioma, kita mengetahui bahwa Allah yang Maha Pencipta itu lebih sempurna daripada makhluk yang diciptakan-Nya. Dan yang wajib ada-Nya (Allah) tentu juga lebih sempurna dari yang relatif adanya (makhluk). Dan secara aksioma juga kita nyatakan bahwa kalau ada dua objek, yang satunya berilmu sedangkan yang lainnya tidak berilmu, maka yang berilmu jelas lebih sempurna. Kalau Allah Yang Maha Pencipta sendiri tidaklah berilmu, berarti sesuatu yang relatif (makhluk) lebih sempurna dari-Nya; dan itu mustahil.

Sistematika yang kedua: Dikatakan bahwa ilmu-ilmu yang dimiliki oleh segala yang relatif, yaitu makhluk, berasal dari Allah. Maka satu hal yang mustahil, kalau yang membuat kesempurnaan dan mengadakannya malah kosong dari ilmu-ilmu itu; padahal Dia lebih berhak terhadap ilmu itu.

[Yang mungkin dapat memperjelas hal itu adalah bahwa sesungguhnya ilmu Ilahi, tidak boleh ditunjukkan keberadaannya dengan metodologi *qiyas tamtsil* yang menyamaratakan antara yang dikiaskan dengan yang dijadikan kiasan, atau dengan *qiyas syumuli* yang menyamaratakan masing-masing satuannya (antara yang kompleks -yang dijadikan kiasan- dengan parsialnya - yang dikiaskan -Pent)[90] Tetapi yang digunakan (untuk menunjukkan ilmu Ilahi tadi) adalah *qiyas al-aula* (artinya yang dikiaskan lebih utama dari yang dijadikan kiasan-Pent). Baik itu *qiyas tamtsil* ataupun *qiyas syumuli*. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى ﴿النحل: ٦٠﴾

90. [*Qiyas tamtsil*, yaitu analogi yang dikenal di kalangan Ahli Ushul fiqih: Menyamakan yang dikiaskan dengan yang dijadikan kiasan karena kesamaan keduanya dalam sebab hukumnya (halal, haram dll -Pent). Sedangkan yang dimaksud dengan *qiyas syumuli*, yaitu yang dikenal di kalangan ahli mantik: Mengambil dalil dari keumuman sesuatu untuk diterapkan kepada parsialnya dengan cara menggolongkan parsial/bagiannya itu dengan yang sejenisnya kedalam sesuatu yang kompleks tadi. Contoh analogi jenis pertama adalah: Orang yang mendapat warisan dengan wasiat apabila ia membunuh orang yang akan mewariskannya, ia tak berhak memperoleh warisan itu. Itu dikiaskan dengan Ahli waris biasa yang membunuh orang yang akan mewariskan hartanya kepadanya. Contoh analogi jenis kedua adalah: Perkataan para ahli mantik, bahwa setiap manusia itu adalah hewan dan setiap hewan adalah materi. Jadi manusia itu adalah materi (Silakan lihat ***"Majmu' Al-Fatawa"*** IX : 119, 202 dan ***"Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah"*** - oleh Al-Hirras hal. 27)]

"Dan Allah memiliki sifat (yang dianalogikan dengan kata sifat menurut makhluk[pent]) yang Maha Tinggi."(An-Nahl : 60)] [91]

Segala kesempurnaan yang dilekatkan kepada makhluk, lebih utama untuk disandarkan kepada Allah, dan segala kekurangan yang tidak dimiliki seorang makhluk, lebih pantas lagi Allah untuk tidak memilikinya.

(3) Dia Adalah *Al-Awal* (Yang Maha Terdahulu Tanpa Berawal), dan *Al-Akhir* (Maha Akhir Tanpa Kesudahan).

[22 - 5] Beliau berkata *(Yang Maha terdahulu tanpa berawal, dan Maha Kekal tanpa pernah berakhir)*

Keterangan:

Allah berfirman:

هُوَ الْأَوَّلُ وَ الْآخِرُ ﴿الحديد: ٣﴾

"Dia-lah Yang Maha Terdahulu lagi Maha Akhir." (Al-Hadid : 3)

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ, وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ

"Ya Allah, Engkau-lah yang Maha Terdahulu, tak ada sesuatupun sebelum Engkau; Engkau-lah yang Maha Akhir, tak ada sesuatupun yang lebih kekal dari-Mu." [92]

Maka ucapan penulis: "Yang Maha terdahulu tanpa berawal, dan Maha Kekal tanpa pernah berakhir" adalah arti firman Allah (Dia-lah Yang Maha Awal (Terdahulu) lagi Maha Akhir.). Ilmu yang menggiring untuk mengakui dua sifat ini bagi Allah, telah tercipta (pada manusia) secara kodrati. Karena segala yang ada, pasti kembali kepada Yang Maha wajib ada-Nya, sebagai rantai kehidupan.

Al-Qadim (Yang Maha Terdahulu) Bukanlah Termasuk *Al-Asma' Al-Husna*

Para Ahli Kalam, telah menggolongkan *Al-Qadim* (Yang Maha Terdahulu) ke dalam *Al-Asma' Al-Husna*. Hal itu disanggah oleh banyak kalangan ulama *As-Salaf* maupun *Khalaf*; di antaranya, Ibnu

91.[Yang ada dalam tanda busur, dikutip dari ucapan pemberi keterangan untuk ucapan penulis No:9, yaitu ucapannya:"Dia tidak menyerupai makhluk."]

92.[Dikeluarkan oleh Muslim (2713), Abu Dawud (5051), At-Tirmidzi (3400) dan Ibnu Majah (3873), dari hadits Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*]

Hazm *Rahimahullahu.*

Yang benar, itu bukanlah termasuk *Al-Asma' Al-Husna*. Karena *Al-Qadim* dalam bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an, artinya yang mendahului lainnya. Jadi satu benda yang antik, dikatakan juga *Qadim*. Sedangkan barang yang baru dikatakan *Hadits*. Orang-orang Arab hanya biasa menggunakan kata ini untuk istilah: Sesuatu yang mendahului yang lain. Bukan untuk sesuatu yang sejak dahulunya tidak pernah tidak ada. Sebagaimana yang difirmankan Allah :

حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿يس: ٣٩﴾

"Sehingga setelah (bulan itu sampai keorbitnya yang terakhir) kembalilah dia kebentuk tandan yang tua (lama)." **(Yasin : 39)** [93]

Yang dimaksud dengan bentuk tandan yang tua (lama), adalah bentuk yang terus bertahan sampai datang bentuk yang baru. Apabila bentuk yang baru itu sudah muncul, maka yang tua itu disebut "bentuk lama", atau Qadim. Dan tidak syak lagi, kalau demikian penggunaan kata Al-Qadim, maka dzat yang mendahului segala apa yang baru (makhluk), Dia lebih berhak untuk disebut Yang Maha Terdahulu. Akan tetapi *Al-Asma' Al-Husna* adalah nama-nama Allah yang menunjukkan keistimewaan sebagai Yang Terpuji. Sedangkan lafazh Qadim (terdahulu) secara bahasa bersifat umum, tidak dikhususkan dengan arti terdahulu dari seluruh makhluk. Maka *Al-Qadim* tidak bisa digolongkan kedalam *Al-Asma' Al-Husna*. Syari'at Islam sendiri telah memberi Allah nama *Al-Awwal*. Yang mana itu lebih pantas

---

93. [Ibnu Katsir mengatakan: Adapun bulan, Allah telah menetapkan orbit-orbitnya; di mana dia terbit di awal bulan dengan cahaya yang redup. Lalu cahayanya itu bertambah terang...sehingga sempurnalah cahayanya itu pada malam ke empat belas. Setelah itu berangsur-angsur berkurang hingga akhir bulan, kemudian kembali kebentuk tandan yang tua (lama). Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhuma* menyatakan: yang dimaksud yaitu kumpulan sisir (buah). Yang dimaksud Ibnu Abbas, kumpulan beberapa onggok kurma (dipohonnya) apabila sudah masak, mengering dan terulur kebawah..lihat ***"Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim "*** (III : 543)]

94. [Ibnul Qayyim di dalam ***"Badai'u Al-Fawaid"*** membedakan antara apa-apa yang dikaitkan kepada Allah dalam konteks *Asma'* dan *Shifat*-Nya, dengan apa yang ditujukan kepada Allah dalam wujud "pemberitaan" tentang diri-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*.. Beliau menyatakan, bahwa apa-apa yang dikaitkan kepada Allah dalam konteks sebagai *Asma'* dan *Shifat*-Nya adalah perihal yang baku (harus dari Kitab atau Sunnah). Sedangkan yang sifatnya sebagai pengabaran tentang dirinya, tidaklah harus baku. Seperti Qadim (Yang Terdahulu), sesuatu, ada, berdiri sendiri dan lain-lain. (Lihat buku beliau tersebut I : 162)]

daripada Al-Qadim. Karena nama *Al-Awwal* itu memberi kesan bahwa segala yang ada sesudah-Nya mengikut dan akan kembali kepada-Nya. Lain halnya dengan *Al-Qadim*. Dan Allah ﷻ itu memiliki *Al-Asma' Al-Husna*.[94] yang terbaik, bukan sekedar *hasanah*(baik)nya saja.

[23 - 6] Beliau berkata: *(Tak akan pernah punah ataupun binasa)*

Keterangan:

Itu merupakan pengakuan akan ke-Maha Kekalan-Nya ﷻ. Allah berfirman:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿الرحمن:٢٦-٢٧﴾

"Semua yang ada di bumi ini akan binasa; dan tetap kekal wajah Rab-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (**Ar-Rahman : 26 - 27**)

Punah dan binasa, dua kata yang berdekatan maknanya. Keduanya disebutkan disitu sebagai penguat makna. Lalu diulangi lagi (maknanya) dan lebih dikuatkan lagi dengan ucapan beliau: Yang Kekal tanpa akan pernah berakhir.

(4) Yang Maha Hidup dan Terjaga

[24 - 10] Beliau berkata: *(Yang Maha Hidup dan tak pernah mati, Yang Maha Terjaga dan tak pernah tidur)*

Keterangan:

Allah berfirman:

اللهُ لَآ إِلَٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَنَوْمٌ ﴿البقرة: ٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya);tidak mengantuk dan tidak tidur.." (**Al-Baqarah : 255**)

Ketika dikatakan "tidak mengantuk dan tidak tidur.", itu menunjukkan kesempurnaan diri-Nya yang Hidup dan Terjaga. Demikian juga Allah berfirman:

"Alif laam miim; Allah, tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi senantiasa berdiri sendiri. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya." (**Ali Imran : 1 - 3**)

Juga firman-Nya:

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ﴿طه: ١١١﴾

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Rabb Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus makhluk-Nya." **(Thaha : 111)**

Allah juga berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ﴿الفرقان: ٥٨﴾

"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati; dan bertasbihlah dengan memuji-Nya." **(Al-Furqan : 58)**.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ

"Sesungguhnya Allah itu tak pernah tidur dan memang tak pada tempat-Nya untuk tidur." [95]

Sesudah penulis menolak konsep penyerupaan (pada sifat Allah), lalu mengisyaratkan hal yang membedakan antara Allah dengan makhluk-Nya, yaitu hal-hal yang menjadi kekhususan bagi Allah ﷻ dan tidak dimiliki makhluk-Nya. Di antaranya, bahwa Dia Yang Maha Hidup dan tak akan pernah mati. Sifat hidup yang kekal (tak pernah mati) adalah keistimewaan Allah ﷻ yang tidak dimiliki oleh makhluk-Nya; karena mereka semua akan mati. Di antaranya lagi, bahwa Dia yang Maha Terjaga tidak pernah tidur. Allah itu memiliki kekhususan tersendiri dengan tidak pernah tertidur, dan itu tidak dimiliki oleh makhluk, karena mereka semua tidur. Dalam hal itu juga tersirat bahwa menolak penyerupaan tidak harus menolak sifat. Justru Allah itu tersifati dengan sifat-sifat ke-Maha Sempurnaan, karena kesempurnaan diri-Nya. Hidup dengan kekekalan (tak pernah mati) tidaklah sama dengan hidup yang fana.

Dan perlu diketahui, bahwa dua sifat itu (Hidup dan Terjaga) disebutkan dalam Al-Qur'an secara bersamaan dalam tiga surat sebagaimana terdahulu. Keduanya merupakan dua nama yang paling agung dibanding seluruh nama-nama-Nya yang ada. Bahkan ada pendapat yang menyatakan : Sesungguhnya keduanya itu adalah dua nama teragung.

---

95. [Dikeluarkan oleh Muslim (179), Ibnu Majah (195, 196) dan Ahmad (IV : 395, 401, 405), dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari]

Makna Tersirat Dari Nama-Nya Yang Maha Terjaga

Nama Yang Terjaga, menunjukkan kekekalan dan keabadian yang tidak termasuk dalam Nama-Nya *Al-Qadim* (yang terdahulu). Nama itu juga menunjukkan bahwa Dia ada dengan sendiri-Nya, dan juga termasuk dalam sifatnya Yang Wajib ada-Nya. lafazh *Qayyum* (Yang Maha Hidup) lebih mengena daripada *Qayyum* (Yang selalu Hidup). Karena huruf *wawu* sebagai tambahan disitu lebih kuat daripada huruf Alif. Kata itu memberi arti: Yang Berdiri sendiri, sebagaimana disepakati para ahli tafsir dan bahasa Arab. Dan itu perkara yang sudah menjadi aksioma. Apakah kata itu juga mencakup pengertian Dia sebagai pemelihara dan yang memperjagakan hamba-Nya? Di situ ada dua pendapat. Yang benar, semua itu tercakup di dalamnya. Nama itu juga menunjukkan bahwa Dia selalu terjaga dan terjaga dengan sempurna. Karena ia termasuk bentuk kata ***"Al-Mubalaghah"*** yang berarti kerap dan selalu. Allah ﷻ selalu, kekal, abadi dan akan selalu tersifati dengan sifat-sfat kesempurnaan.

Terangkainya Sifat *Al-Qoyyum* (Yang Maha Hidup) dan *Al-Hayyu* (Yang Maha Terjaga) Mengharuskan Adanya Seluruh Sifat-sifat Kesempurnaan

Terangkainya dua sifat diatas membawa konsekuensi adanya segala sifat kesempurnaan. Juga menunjukkan bahwa sifat-sifat itu semuanya kekal abadi. Selain juga menunjukkan tertolaknya kekurangan atau hilangnya sifat-sifat itu selama-lamanya. Oleh sebab itu firman Allah:

> *"Allah, tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak tidur."* **(Al-Baqarah : 255)**

dikatakan sebagai ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an. Sebagaimana diriwayatkan didalam hadits shahih dari Nabi ﷺ. [96)]

Dua nama inilah yang menjadi poros dari *Al-Asma' Al-Husna* lainnya secara menyeluruh. Bahkan semua pengertian nama-nama itu kembali kepada keduanya. Kalau kehidupan Allah adalah kehi-

---

96. [Dikeluarkan oleh Muslim (810) dari hadits Ubay bin Ka'ab. Di dalamnya terdapat pertanyaan beliau: "Wahai Aba Mundzir, tahukah kamu ayat mana dalam Kitabullah yang ada padamu itu yang paling agung?" Ubayy menjawab: "Allah, tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya." Beliau menepuk dada Ubayy seraya bersabda: "Semoga ilmu itu menjadi jinak bagimu wahai Abal Mundzir!" Dikeluarkan juga Abu Dawud (1460) dan Ahmad (V : 142)]

dupan yang maha lengkap lagi maha sempurna, maka sudah seharusnya ditetapkan bagi-Nya segala kesempurnaan yang apabila hilang, maka hilang pulalah kesempurnaan hidup-Nya. Adapun sifat Maha Terjaga, itu meliputi kesempurnaan diri-Nya yang tak membutuhkan segala sesuatu, dan kesempurnaan kuasa-Nya. Dia berdiri sendiri, sehingga tak lagi membutuhkan suatu apapun dari segala sisi. Dialah yang memperjagakan hamba-Nya, tidak ada yang mampu terjaga, melainkan dengan pertolongan-Nya. Maka dengan kedua sifat ini, segala sifat kesempurnaan tertata (pengertiannya) dengan sangat bagus.

(5) Allah Tidak Membutuhkan *'Arsy* dan Apa Yang Ada di Bawahnya

(6) Liputan Allah Mencakup Segala Sesuatu

(7) *Fauqiyyah* (Ke-Tinggi-an Allah ﷻ)

[25 - 62]Beliau berkata: *(Dia tidaklah membutuhkan 'Arsy-Nya itu dan apa yang ada dibawahnya. Dia menguasai segala sesuatu dan apa-apa yang ada diatasnya. Dan Dia tak memberi kemampuan kepada makhluk-Nya untuk menguasai segala sesuatu.)*

(A). Allah Tiada Membutuhkan Makhluk-Nya

Keterangan:

Adapun sehubungan dengan ucapan penulis: *"Dia tidaklah membutuhkan 'Arsy-Nya dan apa-apa yang ada di bawahnya (lebih kecil dari-Nya)"*, Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿العنكبوت :٦﴾

"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta." **(Al-Ankabut : 6)**

Dan firman-Nya:

وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿فاطر: ١٥﴾

"Dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." **(Fathir : 15)**.

Penulis menuturkan yang demikian, hanyalah untuk menjelaskan bahwa Allah menciptakan *'Arsy* dan bersemayam di atasnya, bukanlah karena Dia membutuhkan *'Arsy* itu. Tetapi Allah memiliki kebijaksanaan tersendiri yang mengharuskan hal itu. Apabila sesuatu yang tinggi berada di atas sesuatu lain yang lebih rendah, itu bukan harus

berarti bahwa yang rendah itu meliputi, menguasai dan membawa yang tinggi. Juga tidak harus berarti bahwa yang tinggi itu membutuhkan yang rendah. Coba perhatikan langit; bukankah ia berada diatas bumi tapi ia tidaklah membutuhkan bumi tersebut? Dan Rabb Yang Maha Tinggi tentu urusan-Nya lebih agung dan mulia. Tak mungkin ke-Tinggian-Nya mengharuskan hal demikian.

(B). Allah Meliputi Segala Sesuatu

Adapun keberadaan Allah yang meliputi segala sesuatu, Allah telah memfirmankan:

وَاللَّهُ مِنْ وَرَآئِهِمْ مُحِيْطٌ ﴿البروج : ٢٠﴾

"Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka." (**Al-Buruj : 20**)

Allah juga berfirman:

أَلآ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطٌ ﴿فصلت : ٥٤﴾

"Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." (**Fushshilat : 54**)

Juga firman-Nya:

وَلِلَّهِ مَافِي السَّمٰوٰتِ وَمَافِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيْطًا ﴿النسآء : ١٢٦﴾

"Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu. " (**An-Nisa' : 126**)

Arti Allah itu meliputi segala sesuatu, bukan berarti Allah itu ibarat orbit peredaran, di mana seluruh makhluk termasuk didalam diri-Nya yang Maha Suci. Sungguh Maha Suci Allah dari semua itu. Tapi yang dimaksudkan adalah meliputi dalam bingkai keagungan, keluasan, ilmu dan kekuasaan. Sesungguhnya segala makhluk itu apabila dibandingkan dengan keagungan-Nya ibarat sebutir biji sawi. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhuma* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : *"Tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi berikut seluruh yang ada dalam keduanya, di sisi Allah tak ubahnya seperti sebutir biji sawi yang ada di tangan salah seorang di antaramu."* Dan satu hal yang dapat dimaklumi, - namun Allah tetap memiliki sifat yang tak dapat dianalogikan - bahwa jika salah seorang di antara kita memiliki sebutir biji sawi; kalau dia mau dia bisa menggenggam-

nya sehingga biji sawi tersebut tergenggam di telapak tangannya; atau kalau dia mau dia juga bisa meletakkannya di bawah tangannya. Dalam dua kondisi itu, biji sawi tersebut tetap terpisah darinya. Dia tetap lebih tinggi dari biji sawi itu dan mengatasinya ditinjau dari sudut manapun. Lalu bagaimana dengan Yang Maha Agung, yang keagungan-Nya tidak dapat diliput dengan kriteria yang bagaimanapun?

(C). Sifat *'Uluww* (Keunggulan/di Atas Sesuatu) Allah dan *Fauqiyyah* (Ke-Tinggian)-Nya

Adapun mengenai keberadaan Allah di atas makhluk-makhluk-Nya, Allah berfirman:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ﴿الأنعام: ١٨, ٦١﴾

"Dan Dia-lah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya." (**Al-An'am : 18 , 61**)

Dia juga berfirman:

يَخَافُوْنَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ﴿النحل : ٥٠﴾

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang berkuasa atas mereka." (**An-Nahl : 50**).

Dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu,* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Seusai Allah menciptakan makhluk, Allah menentukan satu taqdir-Nya dalam satu kitab sedangkan Dia berada di tempat-Nya diatas 'Arsy, yaitu: *"Sesungguhnya rahmat-Ku lebih mendahului kemurkaan-Ku."* Dalam satu riwayatkan disebutkan: *"..lebih mengalahkan kemurkaan-Ku."* [97]

Imam Muslim juga meriwayatkan satu hadits Nabi ﷺ berkenaan dengan tafsir firman Allah *Ta'ala* :

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْأٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ﴿الحديد : ٣﴾

"Dia Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang zhahir dan Yang Batin." (**Al-Hadid : 3**)

Beliau bersabda: Engkau-lah Yang Maha Awal (terdahulu), tak sesuatupun yang ada sebelum Engkau; Engkau-lah Yang Maha Akhir, tak sesuatupun yang lebih kekal dari Engkau. Engkau-lah Yang Maha Zhahir, tak ada sesuatupun yang mengungguli-Mu; Engkau-lah Yang

---

97. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (3194, 7404), Muslim (2751) dan Ibnu Majah (4295)]

Maha Bathin, tidak ada sesuatupun yang lebih ghaib (namun lebih dekat) daripada-Mu" [98]

Yang dimaksudkan dengan "zhahir" di sini yaitu; Ketinggian/ keunggulan. Di antaranya tersebut dalam firman Allah:

فَمَا اسْتَطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ ﴿الكهف : ٩٧﴾

"Dan tidaklah mereka dapat mengunggulinya.." (Al-Kahfi : 97)

Artinya, mereka tak dapat mengalahkan-Nya. Keempat nama ini, saling berpasangan. Dua nama di antaranya menunjukkan keabadian dan kekekalan Allah; sedang dua lainnya menunjukkan keunggulan dan kedekatan Allah ﷻ.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan satu hadits dari Zainab *Radhiallahu 'anha*, bahwa dia pernah membanggakan diri dihadapan istri-istri Nabi ﷺ, dia menyatakan:

زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيكُنَّ وَزَوَّجَنِي اللَّهُ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمٰوَاتٍ

"Kalian semua dinikahkan oleh keluarga-keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas langit yang ketujuh." [99]

Dalil-dalil Yang Menunjukan *Al-'Uluw* (Keunggulan) Bahwa Allah Di Atas Segala Sesuatu dan *Fauqiyyah* (ke-Tinggi-an Allah).

A. Berdasarkan dalil *sam'iyyah* **(dalil naqli).** Nash-nash yang ada, yang bercorak ragam lagi gamblang tentang ke-Maha Tinggi-an Allah atas hamba-hamba-Nya, serta keberadaan Allah atas diri mereka; jumlahnya mendekati 20 jenis.

Pertama : Penjelasan tentang ke-Maha Tinggian-Nya yang diiringi dengan kata preposisi **"dari"**, yang berfungsi menetapkan ke-Tinggian-Nya secara mandiri. Allah berfirman:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَايُؤْمَرُونَ ﴿النحل : ٥٠﴾

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang Dia ***dari atas*** *mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."* (An-Nahl : 50)

Kedua : Penjelasan tentang ke-Maha Tinggian-Nya tanpa diiringi kata preposisi apapun. Firman Allah:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ﴿الأنعام : ١٨﴾

98. [Telah ditakhrij pada hal. 94 (buku aslinya-Pent)]
99. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (7420), At-Tirmidzi (3213) dan An-Nasa'i (3252)]

"Dan Dia-lah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya" **(Al-An'am : 18)**

Ketiga: Penjelasan tentang naik/menghadapnya (makhluk) kepada-Nya. Allah berfirman:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿المعارج : ٤﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." **(Al-Ma'arij : 5)**

Demikian juga sabda Nabi ﷺ :

(ثُمَّ فَيَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ)

"Maka naik / menghadaplah kepada Allah para malaikat yang bermalam di sisimu lalu Allah bertanya kepada mereka (malaikat)." [100]

Keempat : Penjelasan naiknya (amalan) makhluk kepada-Nya. Allah berfirman:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ ﴿فاطر : ١٠﴾

"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik (yakni kalimat At-Tauhid)..." **(Fathir : 10)**

Kelima: Penjelasan, bahwa Allah mengangkat kepada-Nya sebagian makhluk-makhluk-Nya. Seperti firman-Nya:

بَل رَّفَعَهُ اللهُ إِلَيْهِ ﴿النسآء :١٥٨﴾

"Tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya..." **(An-Nisa' : 158)**

Keenam: Penjelasan tentang ke-Maha Tinggian-Nya yang absolut, yang menggambarkan segala sisi ke-Maha Tinggi-an itu; baik dalam Dzat-Nya, kedudukan ataupun kemuliann-Nya. Sebagaimana firman Allah sendiri:

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿البقرة :٢٥٥﴾

"Dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung." **(Al-Baqarah : 255)**

Atau firman-Nya:

---

100. [Nukilan dari hadits Al-Bukhari (555), Muslim (632), dan An-Nasa'i (485), dari hadits Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*]

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ ﴿سبأ : ٢٣﴾

"Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Saba' : 23)

Juga firman-Nya:

إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيْمٌ ﴿الشورى : ٥١﴾

"Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (Asy-Syura : 51)

Ketujuh: Penjelasan, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari sisi-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ﴿غافر : ٢﴾

"Diturunkan kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Ghafir : 2)

Kedelapan: Penjelasan dengan keistimewaan sebagian makhluk-Nya yang ditempatkan di sisi-Nya, sementara sebagian mereka lebih dekat kepada-Nya dari sebagian lainnya. Sebagian firman-Nya:

إِنَّ الَّذِيْنَ عِنْدَ رَبِّكَ ﴿الأعراف : ٢٠٦﴾

"Sesunguhnya mereka yang berada disisi Rabb-mu....." (Al-A'raf : 206)

Juga firman-Nya:

وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ ﴿الأنبياء : ١٩﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya." (Al-Anbiya' : 19)

Coba bedakan, antara "siapa saja yang.." dengan "yang di sisi-Nya", baik dari kalangan para malaikat maupun para hamba lainnya yang istimewa.

Kesembilaan: "Penjelasan bahwa Allah ﷻ berada di langit. Hal ini menurut para Ahli Tafsir dari kalangan Ahlussunnah memiliki dua pengertian: Mungkin yang dimaksudkan dengan "di (langit)" itu di atasnya. Atau mungkin juga yang dimaksudkan dengan "langit" itu sesuatu yang tinggi. Dan mereka tidak berbeda pendapat dalam hal itu (bahwa Dia Maha Tinggi). Maka tidaklah boleh mentakwilkannya dengan selain penafsiran tadi.

"Dan Dia-lah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya" **(Al-An'am : 18)**

Ketiga: Penjelasan tentang naik/menghadapnya (makhluk) kepada-Nya. Allah berfirman:

تَعْرُجُ الْمَلاَئِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿المعارج :٤﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." **(Al-Ma'arij : 5)**

Demikian juga sabda Nabi ﷺ :

(ثُمَّ) فَيَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ

"Maka naik / menghadaplah kepada Allah para malaikat yang bermalam di sisimu lalu Allah bertanya kepada mereka (malaikat)." [100]

Keempat : Penjelasan naiknya (amalan) makhluk kepada-Nya. Allah berfirman:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ ﴿فاطر :١٠﴾

"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik (yakni kalimat At-Tauhid)..." **(Fathir : 10)**

Kelima: Penjelasan, bahwa Allah mengangkat kepada-Nya sebagian makhluk-makhluk-Nya. Seperti firman-Nya:

بَل رَّفَعَهُ اللهُ إِلَيْهِ ﴿النسآء :١٥٨﴾

"Tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya..." **(An-Nisa' : 158)**

Keenam: Penjelasan tentang ke-Maha Tinggian-Nya yang absolut, yang menggambarkan segala sisi ke-Maha Tinggi-an itu; baik dalam Dzat-Nya, kedudukan ataupun kemuliann-Nya. Sebagaimana firman Allah sendiri:

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿البقرة :٢٥٥﴾

"Dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung." **(Al-Baqarah : 255)**

Atau firman-Nya:

---

100. [Nukilan dari hadits Al-Bukhari (555), Muslim (632), dan An-Nasa'i (485), dari hadits Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*]

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ ﴿سبأ : ٢٣﴾

"Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." **(Saba' : 23)**

Juga firman-Nya:

إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيْمٌ ﴿الشورى : ٥١﴾

"Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." **(Asy-Syura : 51)**

Ketujuh: Penjelasan, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari sisi-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ﴿غافر : ٢﴾

"Diturunkan kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." **(Ghafir : 2)**

Kedelapan: Penjelasan dengan keistimewaan sebagian makhluk-Nya yang ditempatkan di sisi-Nya, sementara sebagian mereka lebih dekat kepada-Nya dari sebagian lainnya. Sebagian firman-Nya:

إِنَّ الَّذِيْنَ عِنْدَ رَبِّكَ ﴿الأعراف : ٢٠٦﴾

"Sesunguhnya mereka yang berada disisi Rabb-mu....." **(Al-A'raf : 206)**

Juga firman-Nya:

وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ ﴿الأنبياء : ١٩﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya." **(Al-Anbiya' : 19)**

Coba bedakan, antara "siapa saja yang.." dengan "yang di sisi-Nya", baik dari kalangan para malaikat maupun para hamba lainnya yang istimewa.

Kesembilaan: "Penjelasan bahwa Allah ﷻ berada di langit. Hal ini menurut para Ahli Tafsir dari kalangan Ahlussunnah memiliki dua pengertian: Mungkin yang dimaksudkan dengan "di (langit)" itu di atasnya. Atau mungkin juga yang dimaksudkan dengan "langit" itu sesuatu yang tinggi. Dan mereka tidak berbeda pendapat dalam hal itu (bahwa Dia Maha Tinggi). Maka tidaklah boleh mentakwilkannya dengan selain penafsiran tadi.

Kesepuluh: Penjelasan bahwa Allah ber*istiwa'* (bersemayam), diiringi kata preposisi "di atas", yang di situ hanya di atas 'Arsy, yang merupakan makhluk tertinggi. Dimana dalam konteks yang terbanyak juga di iringi dengan kata sambung "kemudian", yang menunjukkan perlahan dan bertahap.

Kesebelas: Penjelasan tentang (doa) mengangkat tangan kepada Allah ﷻ. Sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ :

إِنَّ اللهَ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَعُوْدَ إِلَيْهِ صِفْرًا

"Sesungguhnya Allah itu malu kepada hamba-Nya yang (berdoa) mengangkat kedua tangannya, kalau dia (hamba itu) harus kembali dengan tangan kosong."[101)]

Kedua belas: Penjelasan tentang turunnya Allah [102)] pada setiap malam ke langit dunia. Sedangkan kata "turun" yang dipahami seluruh manusia adalah dari atas ke bawah.

Ketiga belas: Adanya isyarat makhluk secara kongkrit ke arah-Nya di tempat yang tinggi, sebagaimana isyarat ke arah-Nya yang dilakukan oleh makhluk yang paling tahu tentang diri-Nya dibanding sekalian makhluk, tentang hal-hal yang wajib atas diri-Nya, atau hal yang mustahil terhadap-Nya. Yaitu di-kumpulan masa terbanyak yang pernah ada di hadapan manusia seperti beliau ﷺ; artinya di tempat berkumpulnya manusia yang terbanyak, di hari yang terbesar, di mana beliau bertanya kepada mereka semua: "Kamu sekalian kelak akan ditanya perihal diriku, apa yang akan kalian nyatakan di hadapan-Nya?" Mereka men-jawab: "Kami bersaksi, bahwa engkau telah menyampaikan (kebenaran), engkau telah menunaikankan tugasmu dan engkau telah memberi nasihat!" Maka beliaupun mengangkat jari tangannya yang mulia, mengangkatnya ke arah Dzat Yang Ada di atasnya dan di atas segala sesuatu, seraya berkata: "Ya Allah, saksikanlah!"[103)]

Keempat belas: Penegasan dengan lafazh "di mana Dia", seper-

---

101. [Dikeluarkan oleh Abu Dawud (1488), At-Tirmidzi (3556) dan beliau berkomentar: Hadits ini *hasan gharib*, Ibnu Majah (3860) dan Al-Hakim (I : 498). Beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dari hadits Salman *Radhiallahu 'anhu*. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkomentar dalam ***"Al-Fath"*** (XI : 147): "Derajat sanadnya bagus" Yang dimaksudkan dengan ucapan: "Dengan tangan kosong" artinya sia-sia / tak mendapat hasil]

102. [Mengenai hadits turunnya Allah, telah *ditakhrij* sebelumnya hal 61 (buku asli)]

ti juga yang diungkapkan oleh makhluk yang paling mengenal diri-Nya, paling baik nasehatnya terhadap umatnya, dan paling jelas keterangannya tentang pengertian yang benar melalui ungkapan/pertanyaan yang tak sedikitpun mengesankan satu kebatilan, yaitu: "Di manakah Allah?"[104]

Kelima belas: Persaksian beliau bahwa orang yang menyatakan bahwa Rabb-nya ada di langit adalah mukmin. [105]

Keenam belas: Allah telah memberitakan dalam Al-Qur'an, bahwa Fir'aun membangun bangunan menjulang, untuk melongok Rabb-nya Musa *'Alaihi As-Salam*, lalu ia mendustakan apa yang dikabarkan Musa bahwa Allah ada di atas langit yang tujuh. Ia (Fir'aun) menyatakan: *"Wahai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu; (yaitu) pntu-pintu langit supaya aku bisa melihat Rabb Musa dan sesunguhnya aku memandangnya seorang pendusta."* **(Ghafir : 36-37)**

Kalangan yang mengingkari ke-Maha Tinggi-an Allah dari kelompok *Jahmiyyah*, maka dia adalah pengikut Fir'aun. Barangsiapa yang menetapkan sifat Allah itu, berarti ia adalah pengikut *Musa* sekaligus pengikut *Muhammad.*

Ketujuh belas: Dikabarkan oleh Nabi ﷺ bahwa beliau pernah (di malam bermi'raj) berbolak-balik antara Musa dengan Rabb-nya demi mendapat keringanan melaksanakan shalat. Beliau naik menghadap Rabb-nya, lalu kembali kepada Musa hingga berkali-kali. [106]

---

103. [Potongan dari hadits Jabir yang panjang tentang haji. Dikeluarkan oleh Imam Muslim (1218), Abu Dawud (1905) dan Ibnu Majah (3074).]

104. [Dikeluarkan oleh Muslim (537), Abu Dawud (930) dan An-Nasa'i (1218), dari hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami, yang isinya: "Aku dahulu memiliki seorang budak wanita yang menggembalakan domba-dombaku di dekat Gunung Uhud dan Juwaniyah. Suatu hari aku melongok ke sana, ternyata seekor serigala telah menggondol seekor dari domba itu. Aku sebagai manusia biasa juga punya rasa belas kasihan, namun sempat juga aku menamparnya. Maka akupun mengadukan persoalan itu kepada Rasulullah ﷺ, beliaupun menganggap perbuatanku itu keterlaluan. Maka akupun segera bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah tidak aku bebaskan saja budak itu?" Beliau menjawab: "Coba kamu bawa dia kemari." Akupun membawanya kepada beliau, lalu beliau bertanya kepadanya: "Di manakah Allah?" Budak itu menjawab: "Di langit." Beliau bertanya lagi: "Lalu siapa saya?" Budak itu menjawab: "Engkau adalah Rasulullah ﷺ." Maka beliau bersabda: "Bebaskanlah dia, sesungguhnya dia adalah wanita mukminah."]

105. [Sebagaimana dalam hadits diatas]

106. [Sebagaimana teriwayatkan dalam hadist mi'raj dari Anas bin Malik yang dikeluarkan Al-Bukhari (349) dan Muslim (163).]

Kedelapan belas :Adanya nash-nash dari Al-Kitab dan As-Sunnah yang menyatakan bahwa Ahli Jannah akan melihat Allah ﷻ, dan beliau mengabarkan bahwa mereka akan memandang Allah sebagaimana mereka memandang matahari atau bulan di malam purnama, tanpa tertutupi awan.[107] Dan mereka hanyalah memandangi Allah ke arah atas. Mengingkari tingginya Allah tidak lengkap rasanya kalau tidak juga mengingkari bahwa Allah akan di lihat di Jannah nanti. Oleh sebab itu, penolakan terhadap kedua hal tersebut terlontar dari orang-orang *Jahmiyyah*. Sebaliknya Ahlussunnah mengimani dan menetapkan keduanya sekaligus. Maka orang yang menetapkan tentang dapatnya melihat Allah nanti, namun dia menolak Allah itu tinggi, maka berati ia plin-plan dalam berpendapat. Tidak mengikut di sana dan di sini!.[108]

Penukilan Sebagian Pernyataan Ulama As-Salaf Dalam Menetapkan Tinggi-nya Allah

Pernyataan para ulama As-Salaf berkenaan dengan tingginya Allah banyak sekali. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Syaikhul Islam Abu Isma'il Al-Anshari [109] dalam bukunya *"Al-Faruq"* [110] dengan jalur sanadnya sendiri kepada Al-Muthi' Al-Balkhi, bahwasanya beliau pernah bertanya kepada Abu Hanifah tentang orang yang menyatakan: "Saya tak tahu, apakah Rabb saya di langit atau di bumi?" Beliau (Abu Hanifah) menyatakan: "Orang itu kafir." Karena Allah berfirman:

---

107. [Yaitu sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah: Sesungguhnya para Shahabat bertanya kepada Rasul ﷺ: "Apakah kita akan dapat melihat Rabb kita pada Hari Kiamat nanti?" Rasulullah ﷺ menjawab : "Apakah kamu sekalian merasa sulit memandang bulan di malam purnama?" Mereka menjawab: "Tidak." Maka beliau bersabda: "Demikianlah kalian nanti memandang-Nya." Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (7437), Muslim (182), Abu Dawud (4732), dan At-Tirmidzi (2554).

108. [Demikianlah keadaan orang-orang Asy'ariyyah yang menetapkan bahwa Allah dapat dilihat di Jannah, namun mereka menolak keabsahan tingginya Allah. Maka merekapun saling bertentangan satu sama lain.]

109. [Beliau adalah Al-Imam Al-Harawi penulis *"Manazilu As-Sairin"*. Hadits berkenaan dengan perkara itu telah disebutkan pada catatan kaki hal 53 (buku asli).

110. [Peneliti buku ini menyatakan pada hal. 386: "Imam Ad-Dzahabi dalam *"Al-Uluww"* hal. 103 menukil ucapan Abu Hanifah dan menisbatkannya kepada Al-Faruq. Syaikh Ali Al-Qari juga menukil ucapan itu dalam *"Syarhu Fiqih Al-Akbar"* hal. 171 juga dari jalur penulis keterangan.]

رَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿طه :٥﴾

"Ar-Rahman yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thaha : 5)

'Arsy Allah itu berada di atas tujuh langit. "Aku bertanya : "Bagaimana kalau dia menyatakan bahwa Allah di atas 'Arsy, tetapi dia juga berkata : "Saya tidak tahu apakah 'Arsy itu berada di langit atau di bumi." Beliau menjawab :"Orang itu kafir, karena dia tidak mempercayai bahwa Allah itu di langit. Orang yang tidak mempercayai Allah itu di atas langit, berarti dia kafir." Ada perawi yang menambahkan bahwa beliau berkata: "Karena Allah itu ada di atas " 'Illiyyin" tempat yang paling tinggi. Allah itulah yang dijadikan tujuan berdoa, sedangkan Dia di atas dan bukan di bawah."

Kita juga tak perlu mempedulikan orang yang tidak mempercayai hal itu, yaitu mereka yang menisbahkan diri kepada madzhab Ab Hanifah (namun hakikatnya, bukanlah itu madzhab Abu Hanifah -Pent). Karena sebagian kelompok *Mu'tazilah* dan lain-lainnya me nisbahkan diri kepada madzhab beliau, padahal aqidah mereka bers berangan dengan aqidah beliau *Rahimahullahu Ta'ala* dalam bany persoalan. Terkadang mereka yang menyelisihi sebagian aqidah Ima Malik, Syafi'ie dan Ahmad juga menisbahkan diri kepada madzh mereka

Sanggahan dan Jawabannya [111]

Allah ﷻ berfirman:

لَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ * عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ * بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

شعراء: ١٩٣-١٩٥﴾

"Dia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibriel). Ke da hati mu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di ant orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang je **(Asy-Syu'ara' : 193-195)**

Berkenaan dengan hal itu ada sanggahan, jadi turunnya Al-Qur' itu serupa dengan turunnya hujan, besi dan delapan pasang binat ternak?

---

111. [Bagian ini saya kutip dari ucapan pemberi keterangan alenia (36), yang ucapan itu dimulai sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah Kalamullah. Dari-Nya be tanpa diketahui bagaimana hakikat bagaimananya......" Itu diucapkan be sehubungan dengan pembicaraan tentang *"uluww"*.]

Kita jawab: Sesungguhnya disebutkan bahwa diturunkannya Al-Qur'an itu dari Allah ﷻ. Allah berfirman:

حمٓ * تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿غافر :١-٢﴾

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui," **(Ghafir : 1 - 2)**

Demikian juga Dia berfirman:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿الزمر : ١﴾

"Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Az-Zumar : 1)**

Sedangkan air hujan itu di jelaskan kriterianya bahwa ia diturunkan dari langit. Allah berfirman:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً ﴿الرعد: ١٧﴾

*"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit." (**Ar-Ra'du : 17**)*

Yang dimaksudkan dengan langit adalah tempat yang tinggi. Dalam tempat lain dinyatakan bahwa hujan itu berasal dari *"Al-Wazan"*. Yang dimaksud *Al-Wazan* yaitu awan.. Pada Ayat yang lain disebutkan bahwa ia berasal dari *"Al-Mu'shirat"* (artinya juga awan[-Pent]).

Adapun diturunkannya besi dan binatang-binatang ternak masih bersifat umum; bagaimana mungkin kedua bentuk cara turun itu dapat diserupakan? Besi, itu berasal dari tambang yang terdapat di gunung-gunung. Tempat itu sendiri memang lebih tinggi dari permukaan bumi. Ada juga orang yang mengatakan bahwa semakin tinggi letak tambang itu, semakin baik kualitas besinya. Adapun binatang ternak, diciptakan secara beranak pinak yang berkelanjutan. Yaitu dengan turunnya air mani sperma jantan dari tulang sulbinya ke dalam rahim betina. Oleh sebab itu dikatakan: "Allah menurunkannya" bukan "Menjadikannya turun". Setelah itu, janin-janin mereka turun dari perut induk-induk mereka ke atas permukaan bumi...Satu hal yang wajar, karena pejantan binatang-binatang ternak itu berada di atas para betinanya ketika sedang kawin sehingga air mani para pejantan itu turun dari atas, ke rahim betina. Lalu betina itu sendiri akan melepaskan anak dari atas ke bawah tatkala melahirkan. Oleh sebab itu, penafsiran firman Allah:

وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ﴿الزمر: ٦﴾

" .. dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak .." **(Az-Zumar : 6)**

Untuk memahaminya ada dua kemungkinan: Yang pertama adalah bisa jadi kata preposisi "dari" di situ untuk menunjukkan jenis (binatang itu). Yang kedua bisa juga arti "dari" di situ adalah untuk menunjukkan dimulainya perbuatan "penurunan". Dua alternatif itu juga berlaku atas firman-Nya:

جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ﴿الشورى: ١١﴾

"Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula)." **(Asy-Syura : 11)**

Sanggahan Terhadap Mereka Yang Mentakwilkan *"Al-'Uluww"* (Ke-Maha Tinggi-an Allah) Dengan Kebaikan

Barangsiapa yang mentakwilkan kata-kata *"Fauqa"* (Allah itu di atas hamba-hamba-Nya), dengan pengertian Allah itu lebih baik dan utama dari mereka, lebih baik dan lebih utama dari 'Arsy-Nya sendiri, sebagaimana juga dikatakan: Presiden itu ada di atas menteri, atau Dinar itu di atas Dirham; (yang berkata begitu) berarti membuat pernyataan yang bertentangan dengan akal sehat, bertolakbelakang dengan perasaan yang normal. Sesungguhnya pernyataan seseorang dengan spontanitas: Allah itu lebih baik dari hamba-hamba-Nya, lebih baik dari 'Arsy-Nya, itu tak ubahnya dengan pernyataan: Es itu dingin, api itu panas dan Rasulullah ﷺ itu lebih utama dari orang Yahudi maka pernyataan itu tak mengandung pengagungan, pemuliaan ataupun pujian. bahkan itu pernyataan yang paling rendah, jelek, dan tak bernilai, Lebih dari itu mengandung semacam pelecehan, sebagaimana diungkapkan oleh seorang ahli sya'ir :

"Tidakkah kau menyadari, bahwa bila dikatakan sebilah pedang lebih cepat berkelebat dari sebatang tongkat, itu justru merendahkan martabat pedang tersebut."[112]

Pengertian semacam sudah dengan sendirinya tercakup dalam muatan kata "di atas", ditinjau dari berbagai sisi secara mutlak. Karena Allah memiliki ke-Maha Tinggi-an" dalam pengertian Maha Kuasa, atau tinggi kedudukan-Nya atau tinggi dzat-Nya. Barangsiapa yang hanya menetapkan sebagian dari pengertian tersebut, berarti ia telah melecehkan Allah.

---

112. [Peneliti buku ini menyebutkan pada hal. 388 : Telah dikeluarkan oleh Atsa'alabi dalam *"Tatimmatil yatimah"* (V : 299), seiring dengan bait sebelumnya. Beliau menisbatkan kedua bait syair tersebut kepada Abu Dirham Al-Bandarriji].

Sanggahan Terhadap Mereka yang Mengartikan *"Al-'Uluww"* (ke-Maha Tinggian-Nya) (hanya) Dengan Pengertian Tinggi Kedudukan-Nya

Apabila mereka menyatakan: Maha tinggi, artinya tinggi kedudukan-Nya (*makanah*-Nya), bukan tempat-Nya (*makan*-Nya), maka kita nyatakan kata *"Al-Makanah"* adalah bentuk kata perempuan dari *"Al-Makan"*. Dan kata *"Al-Manzilah"* adalah bentuk kata perempuan dari *"Al-Manzil"*. Kedua-duanya digunakan untuk pengertian tempat pribadi (martabat), ataupun yang bersifat abstrak (kedudukan), sebagaimana kata *"Al-Manzil"* dan *"Al-Makan"* digunakan untuk tempat yang bersifat kongkrit. Namun sebuah kata untuk jenis kelamin perempuan, sebenarnya merupakan improvisasi dari jenis kelamin jantan juga, dan mengikutinya baik dari sisi lafazh maupun maknanya. Ketingggian, yang merupakan sebuah ungkapan tamsil yang berada dalam fikiran, juga mengikuti "ketinggian" yang bersifat kongkrit. Kalau ada kaitan antara kedua pengertian tersebut, berarti benar. Kalau tidak, berarti keliru. Kalau ada yang menanggapi bahwa yang dimaksud "ketinggian" yang ada di dalam hati. Artinya, dalam hati kita menyatakan Dia lebih tinggi dari segala sesuatu. Maka kita jawab: Demikian juga pernyataan itu relevan dengan ke-Tinggi-an-Nya pada dzat-Nya atas segala sesuatu. Kalau secara konkrit Dia tidak lebih tinggi dari segala sesuatu, maka pernyataan dalam hati itu tidak lagi relevan. Sebagaimana kalau kita menganggap sesuatu itu paling tinggi, padahal secara hakiki bukanlah yang paling tinggi.

B. Penetapan *"Al-'Uluww"* (ke-Maha Tinggi-an Allah) dengan logika

Adapun penetapannya dengan logika, bisa ditinjau dari beberapa sisi :

1. Pengertian ketentuan yang pasti, bahwa setiap ada dua sesuatu (*syai'ani*) bisa jadi salah satunya menyatu dengan lainnya, atau berseiringan dengannya seperti halnya "sifat". Bisa juga masing-masing berdiri sendiri terpisah satu dari yang lainnya.
2. Sesungguhnya tatkala Allah menciptakan makhluk; mungkin makhluk itu bersatu dengan diri-Nya atau berada di luar diri-Nya. Kemungkinan pertama, jelas batil. Sebab utamanya ialah, karena hal itu sudah menjadi kesepakatan. Alasan lain, karena konsekuensinya berarti Allah menjadi tempat barang-barang kotor dan hina. Sungguh Maha Suci Allah dari semua itu. Kemungkinan kedua, konsekuensinya bahwa makhluk itu ter-

cipta di luar diri-Nya, sehingga dengan sendirinya terpisah. Dengan itu, jelas keterkaitan keduanya. Karena pernyataan Dia tidak bersatu dengan makhluk, namun juga tidak terpisah dengannya maka pernyataan itu yang tidak logis.

3. Sesungguhnya pernyataan bahwa Allah itu tidak berada dalam makhluknya, namun juga tidak terpisah darinya, itu merupakan penegasan bahwa Allah itu tidak ada secara mutlak; karena itu pernyataan yang tidak logis. Kesimpulannya, Allah itu harus berada di dalam atau di luar makhluk-Nya. Yang pertama adalah batil, maka yeng kedualah yang benar. Dengan itu, jelaslah keterkaitan keduanya.

Beberapa Sanggahan dan Jawabannya

Petunjuk logika tadi disanggah dari sisi nilai aksiomanya. Karena hal itu disalahkan oleh kebanyakan kaum yang berakal. Kalau memang sudah menjadi aksioma, tentu tidak akan diperselisihkan di kalangan orang-orang berakal. Tapi justru pernyatan itu hanyalah dugaan dan ilusi belaka.

Jawaban kita: Kalaupun pernyataan kamu tergolong logis, maka pernyataan kami tadi lebih logis lagi. Kalau pernyataan kami itu tidaklah logis, tentu pernyataan kamu tadi lebih tidak logis lagi. Kalau pernyataan kami itu tak betul menurut timbangan akal, maka pernyataan kamu itu lebih tidak betul lagi. Kalau pernyataan kamu itu dapat dibenarkan oleh akal, maka pernyataan kami lebih dapat dibenarkan lagi. Pernyataan kami itu lebih pantas untuk dibenarkan oleh akal. Karena sesungguhnya pernyataan sesuatu itu sebagai aksioma adalah pernyataan yang bisa dilontarkan siapa saja. Kalau kami menyatakan secara aksioma kami mengetahui kebatilan pernyataanmu; maka kamupun bisa berkata begitu. Kalau kamu menyatakan bahwa yang menjadi aksioma di kalangan kami tentang kebatilan ucapanmu itu hanyalah dugaan dan tidak logis; maka kami jawab sebagaimana pernyataan kamu bahwa sesungguhnya, umumnya fitrah manusia –di luar kami dan kamu - menyepakati pernyataan kami. Kalau standar hukum fitrah manusia dapat dijadikan acuan, maka kami jelas lebih unggul dari kalian. Kalau hal itu ditolak sebagai acuan, berarti pernyataan kalian tadi juga batil. Karena kalian telah menjelaskan bahwa prinsip kalian itu semata-mata sebagai dasar-dasar yang diakui oleh fitrah manusia. Dengan itu, segala prinsip-prinsip logika kita juga tak berlaku. Namun berita-berita *ghaib* yang dibawa oleh para Nabi ada pada kami dan tidak ada pada kalian. Kami memiliki keistimewaan dengan mendengar wahyu, sementara kalian tidak.

Yang sama di antara kita adalah bahwa kita sama-sama berakal.

C. Menetapkan ke-Maha Tinggian Allah melalui fitrah

Berkenaan dengan penetapan keyakinan itu menurut fitrah, sesungguhnya sekalian makhluk dengan tabi'at dasar dan hati nurani mereka yang normal, mereka mengangkat tangan ke atas tatkala berdoa. Kala mengadu kepada Allah *Ta'ala* otomatis mereka menghadapkan hati mereka ke arah atas. Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi menuturkan bahwa Syeikh Abu Ja'far Al-Hamdzani pernah menghadiri majelis Al-Ustadz Abul Ma'ali Al-Juwaini yang dikenal dengan nama Imam Al-Haramain. Kala itu beliau tengah memperbincangkan sifat ke-Maha Tinggi-an Allah, beliau berkata: "Allah itu sudah Ada sebelum adanya 'Arsy, dan kini Dia berada di atas tempat Dia berada." Syaikh Abu Ja'far menukas: "Tolong jelaskan tentang dorongan yang ada di dalam hati kami ini. Yakni, setiap orang arif yang berdoa: "Ya Allah", pasti di dalam hatinya ada dorongan memohon ke arah atas. Ia tak akan menoleh ke kiri atau ke kanan. Bagaimana kami dapat mengenyahkan dorongan itu dari hati kami?" (perawi mengatakan): Kukira beliau –Muhammad bin Thahir menuturkan: Maka Imam Al-Juwainipun menangis, seraya berkata: "Aku dibikin bingung oleh Al-Hamadzani. Aku dibikin bingung oleh Al-Hamadzani!" Yang dimaksud oleh Syeikh Ja'far, bahwa persoalan itu sudah menjadi sesuatu yang difitrahkan Allah pada diri hamba-hamba-Nya; tanpa mereka harus mempelajarinya dari para guru. Mereka secara otomatis mendapatkan dorongan dalam hati mereka untuk menghadap kepada Allah dan memohon dari-Nya di tempat-Nya yang tinggi.

Beberapa Sanggahan dan Jawabannya

Petunjuk fitrah tadi terkadang disanggah: "Itu kan karena langit memang kiblatnya orang yang berdoa, sebagaimana Ka'bah itu kiblatnya orang yang shalat." Dan pernyatan itu sendiri tersanggah dengan diletakkannya kening di atas tanah (kala bersujud), padahal katanya Dia tidaklah berada di bawah?

Sanggahan ini dapat dijawab dengan beberapa cara, di antaranya:

Pertama : Sesungguhnya pernyatan kalian bahwa langit itu kiblatnya doa, tak pernah diucapkan oleh seorangpun di antara generasi As-Salaf. Dan tak ada pula satu keterangan dalilpun yang Allah turunkan untuk itu. Padahal ini termasuk perkara-perkara Ad-Dien yang disyari'atkan, sehingga tidak mungkin kalau tidak diketahui oleh generasi As-Salaf dan para ulama mereka.

Kedua: Sesungguhnya kiblat doa adalah kiblatnya shalat juga. Karena orang yang berdoa disunnahkan untuk menghadap kiblat.

وَ كَانَ النَّبِيُّ يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ فِي دُعَائِهِ فِي مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍ

Nabi ﷺ sendiri dalam banyak kesempatan berdoa menghadap kiblat.[113)]

Barangsiapa yang menyatakan bahwa selain kiblat shalat ada lagi kiblat lain untuk berdoa, maka dia telah membuat kebid'ahan dalam Islam, dan menyelisihi jama'ah kaum muslimin.

Ketiga: Sesungguhnya kiblat itu adalah arah ke mana wajah seorang hamba itu menghadap. Sebagaimana Ka'bah yang dijadikan arah menghadap di waktu shalat, berdoa, berdzikir, menyembelih hewan; sebagaimana juga wajah orang yang sekarat dan juga mayat muslim yang dikebumikan dihadapkan ke arahnya. Oleh sebab itu, ia juga disebut dengan "arah menghadap". Dan menghadap itu lawan kata dari membelakangi. Menghadap itu berarti dengan wajah, sedangkan membelakangi itu berarti dengan punggung.

Adapun arah yang dihadapkan oleh kepala, tangan atau sisi tubuh manusia tidaklah dinamakan dengan kiblat, baik secara kiasan apalagi sesungguhnya. Demkian juga bahwa kiblat itu adalah perkara syari'at yang ada ketentuannya dalam Islam, dan Islam tidak menyuruh orang untuk menghadap ke langit tatkala berdoa, bahkan hal itu dilarang.[114)]

Selain itu persoalan kiblat juga persoalan yang dapat ditukar atau dialihkan. Sebagaimana dipindahkannya kiblat dari arah batu tergantung (di Baitul Maqdis) ke arah Ka'bah. Adapun berdoa menghadap

---

113. [Di antaranya yand dikeluarkan oleh Al-Bukhari (1012, 1028), Muslim (894), Abu Dawud (1161), At-Tirmidzi (556) dan An-Nasaa'I (1505) serta Ibnu Majah ((1267) dari hadits Abdullah bin Zaid bin Ashim Al-Anshaari dalam sebagian lafazhnya: "......seseungguhnya beliau, ketika hendak berdoa, beliau menghadap kiblat dan menyelempangkan selendangnya kebahunya yang lain..." Di antaranya juga yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari (2960) dan Muslim (1794) dari hadits Ibnu Mas'ud, bahwa beliau berkata: "Nabi ﷺ menghadap kiblat, lalu mendoakan keburukan atas sebagian kaum dari suku Quraisy."]

114. [Kemungkinan, beliau mengisyaratkan kepada larangan yang teriwayatkan berkenaan dengan mengangkat pandangan mata ke arah langit di waktu shalat. Sebagaimana dalam hadits Anas, bahwa ia bertutur: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Mengapa sebagian kaum ada yang mengangkat pendangan matanya ke arah langit ketika shalat?" Sabda beliau dalam hal itu amatlah keras, sampai-sampai beliau bersabda: "Hendaknya mereka berhenti berbuat begitu, atau akan Allah congkel mata mereka." Dikeluakan oleh Al-Bukhari (705), Abu Dawud (913), An-Nasaa'i (1193) dan Ibnu Majah (1044). Dalam masalah itu juga ada riwayat dari Jabir bin Samurah dalam riwayat Muslim (428), dari Abu Hurairah juga dalam

ke tempat yang tinggi adalah hal yang sudah ditetapkan dalam fitrah. Dan orang yang menghadap kiblatpun tahu bahwa Rabb yang dia tuju tidaklah berada di sana. Sebaliknya orang yang berdoa, sesungguhnya ia tengah menghadap Rabb dan Penciptanya. Dan mengharapharap agar rahmat turun dari sisi-Nya.

Adapun kontradiksi yang terjadi dengan diletakkanya kening di atas tanah, alangkah jauhnya kalau dikatakan hal itu sebagai kontradiksi. Karena orang yang meletakkan keningnya di atas tanah ketika bersujud, tujuannya semata-mata untuk menunjukkan ketundukkannya kepada Yang Ada di atasnya. Bukannya untuk membungkukkan tubuhnya karena Dia Ada di bawah! Perasaan tersebut tak akan pernah terbetik dalam hati orang yang tengah bersujud. Memang ada cerita yang diriwayatkan dari Bisyr Al-Muraisi bahwa pernah didengar ia mengatakan ketika bersujud:

"Maha Suci Allah Yang Maha rendah !!!!"

Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim lagi kafir. Sesungguhnya orang yang mengingkari ke Maha Tinggian Allah sampai ke tingkat seperti itu, niscaya ia patut menjadi orang zindiq, kalau tak segera tertolong oleh rahmat Allah. Dan ia juga amat jauh untuk dikatakan sebagai orang shalih. Allah berfirman:

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ (الأنعام : ١١٠)

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya,....." **(Al-An'am : 110)**

Adapun ucapan penulis: (*Dia tidak memberi kemampuan kepada makhluk-Nya untuk mengetahui segala sesuatu*) Artinya mereka tak akan mampu meliputi diri-Nya dengan ilmu mereka, dengan penglihatan mereka, atau dengan segala bentuk peliputan. Bahkan Allahlah yang meliputi segala sesuatu, dan tidak akan diliputi oleh sesuatu apapun.

---

riwayat Muslim (429). Imam An-Nawawi berkomentar dalam ***"Syarah Muslim"*** : Al-Qadli Iyyadl menyatakan: "Para ulama berselisih pendapat tantang larangan mengangkat pandangan ke atas langit di waktu berdoa di luar shalat. Syuraih dan beberapa ulama lain memakruhkannya, namun kebanyakan membolehkan..." Dalam soal itu, coba lihat juga ***"Fathul Bari"*** (II : 272) dan ***"Ma'arijul Qabul"*** (I : 106).]